

**PERANAN DAN PROSPEK BMT
DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT
(Studi Kasus BMT Dana Syariah Pakem-Sleman)**



Oleh :

SUCI HAYATI, S.Ag
NIM 2001030

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister dalam
Ilmu Agama Islam
Yogyakarta 2002



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS
No : 005/PS-MSI/ND/I/2003

TESIS berjudul : PERANAN DAN PROSPEK BMT DALAM PEMBERDAYAAN
EKONOMI UMMAT (Studi Kasus BMT Dana Syariah Pakem
Sleman)

Ditulis oleh : Suci Hayati, S.Ag.

NIM : 2002031

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Magister Studi Islam (S-2)
Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 4 Januari 2003

Ketua Program,



Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



**Program Pascasarjana
Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia**

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Peranan dan Prospek BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus BMT Dana Syariah Pakem-Sleman) yang ditulis oleh Suci Hayati. Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 23 Desember 2002
Pembimbing,

Drs. H. Edy Suandi Hamid. M.Ec

PERSEMBAHAN

TUGAS AKHIR INI ANANDA PERSEMBAHKAN TERUNTUK:

- **AYAHANDAKU IMAM MUKTI**
- **IBUNDAKU SITI AMANAH**
- **IBUNDAKU MARYUNI**

Terima kasih atas semua cinta dan kasih sayang serta kesabaran yang diberikan dalam membimbing dan mendidik ananda selama ini.

Terima kasih atas do'a dan usaha yang tercurah sehingga ananda bisa mencapai keberhasilan.

Terima kasih atas segalanya.

- **SAUDARA-SAUDARAKU YANG SANGAT KUSAYANGI**

Kakak-kakakku, Adik-adikku dan Keponakanku semuanya.

- **SAHABAT DAN SAUDARAKU**

Mbak Anna, Kak Nunu, Ndok Lilik, Mbak Arsinah, Mas Syaifullah, Mbak Rita dan semua sahabatku yang setia membimbingku. Sahabat kita bertemu karena Allah dan suatu saat jika kita berpisah ingatlah bahwa itu juga kehendak dan karena Allah.

Maka.....ikhhlaskanlah!



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta

Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : PERANAN DAN PROSPEK BMT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (Studi Kasus BMT Dana Syariah Pakem - Sleman)

Ditulis oleh : Suci Hayati, S.Ag.

NIM : 2001030

Konsentrasi : Ekonomi Islam



UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Islam.

Yogyakarta, 20 Januari 2003

Ketua Program



Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Suci Hayati, S.Ag.
Tempat/tgl.lahir : Sadar Sriwijaya, 9 Maret 1977
No. Peserta : 2001030
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Judul Tesis : PERANAN DAN PROSPEK BMT DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT (Studi Kasus BMT Dana Syariah Pakem - Sleman)

Ketua : Drs. Yusdani, M.Ag
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA
Pembimbing : Drs. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec
Penguji : 1. Drs. Akh. Minhaji, MA., Ph.D
2. Drs. H. Amir Mu'allim, MIS



(.....
.....)

(.....
.....)

(.....
.....)

(.....
.....)

(.....
.....)

Diuji di Yogyakarta pada 8 Januari 2003

Pukul 13.00 s/d 14.00 WIB

Hasil / Nilai : B / 84,00

Predikat : Lulus Sangat Memuaskan

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis yang berjudul: Peranan dan Prospek BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus BMT Dana Syariah Pakem-Sleman).

Dalam penyelesaian tesis ini penulis sangat berterima kasih kepada berbagai pihak yang langsung atau tidak langsung telah memberikan bantuan kepada penulis sehingga selesainya tesis ini.

Untuk itu penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Rektor, Direktur Program Pasca Sarjana dan ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia, baik yang lama maupun baru (Bapak Dr. H. Imam Syafi'ie, MA dan Bapak Drs. H. Amir Mu'allim, MIS). Bapak Drs. Yusdani, MA dan Bapak Drs. H. Asmuni M. Taher, MA; selaku Kepala Bidang Akademik dan Kemahasiswaan (pengurus lama maupun baru), yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada peneliti dalam mengikuti perkuliahan pada Program Magister Studi Islam ini.
2. Bapak Drs. H. Edy Suandi Hamid. M.Ec. Yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan berupa kritik dan saran kepada penulis, sehingga terselesaikannya penulisan tesis ini.
3. Ibu Dra. Rahmani T.Y., M.Ag dan Bapak Drs. H. Nanang S. selaku pengurus Kabid Keuangan dan Umum yang lama maupun yang baru; atas bimbingan dan bantuannya selama peneliti menekuni perkuliahan pada Program Magister Studi Islam ini.
4. Ketua dan Sekretaris Ujian tesis penguji I dan penguji II sehingga absahnya tesis ini.

5. Bapak Guru Besar dan para Dosen Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia; yang dengan segala keikhlasan dan kesabaran memberikan ilmunya kepada peneliti.
6. Bapak/Ibu Staf dan Pegawai Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia; atas segala jerih payahnya dalam memberikan kemudahan dan bantuan pada peneliti.
7. Ayahandaku Imam Mukti; Ibundaku Siti Amanah dan Ibundaku Maryuni, Kakak-kakakku, adek-adekku, keponakanku Anggun, Bowo, Masykur, Dika, dan Dila serta keluarga besar peneliti yang senantiasa memberikan dukungan dan do'a demi keberhasilan dan kesuksesan peneliti.
8. Bapak Direktur beserta Staf yang telah banyak membantu peneliti dalam menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya penulis tawakkal kepada Allah dan berdo'a semoga tesis yang sederhana ini ada manfaatnya, Amin.

Yogyakarta, 31 Desember 2002

Penulis


Suci Hayati, S.Ag

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 157/1987 dan 0593b/1987 tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sá	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	h	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	ka' dan ha
د	dal	d	de
ذ	zál	z'	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s.	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d.	de (dengan titik di bawah)
ط	ta'	t.	te (dengan titik di bawah)
ظ	za'	z.	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi

ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	w
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	'iddah

III. *Ta' Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūṭah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliyyā'</i>
----------------	---------	----------------------------

c. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

-----	fathah	ditulis	a
-----	kasrah	ditulis	i
-----	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah+ alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تَنَسَى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
3.	kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
4.	dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah+ ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai <i>hainakum</i>
2.	Fathah+ wawu mati قَوْل	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعْدَتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَفْنِ شُكْرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qurān</i>
الْقِيَّاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *I (el)*-nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>

ABSTRAK

Judul : Peranan dan Prospek BMT Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat (Studi Kasus BMT *Dana Syariah Pakem-Sleman*)
Oleh : Suci Hayati, S.Ag
Diajukan Kepada : Program Pascasarjana Magister Studi Islam (MSI) Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
Tahun : 2003

Saat ini lembaga-lembaga keuangan yang telah ada belum mampu dicapai atau dijangkau oleh pengusaha ekonomi mikro (pengusaha kecil-bawah) yang jumlahnya relatif besar, sebagai unsur aktif utama dalam mengembangkan ekonomi rakyat banyak. BMT sebagai lembaga *intermediasi* mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan usaha kecil, karena harus mampu memberikan pelayanan bagi golongan ekonomi lemah/pengusaha kecil.

Tesis ini meneliti tentang upaya, peranan dan prospek ke depan BMT dalam meningkatkan posisi ekonomi rakyat yang dilakukan oleh BMT Dana Syariah Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman, yang berusaha menunjukkan *performancenya* dalam kapasitasnya sebagai sebuah lembaga keuangan yang memiliki kemampuan untuk berperan dan sebagai alternatif bagi masyarakat terutama yang menjadi nasabah BMT Dana Syariah.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan dengan mendatangi secara langsung obyek penelitian, sedangkan data diperoleh dari observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Dalam penelitian ini penulis bertitik tolak pada tehnik *random sampling*. Adapun pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *sosiologi* dan metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode *deskriptif kualitatif* dengan prosentase dalam bentuk tabel-tabel sederhana (*tabulasi*) dan analisis SWOT untuk melihat prospeknya dimasa mendatang.

Upaya BMT Dana Syariah untuk menjadi mitra usaha masyarakat dianggap berhasil dengan mampu mengajak masyarakat untuk mau menabung dan pinjam dana di BMT Dana Syariah sebanyak 741 orang penabung dengan total tabungan sebesar Rp 1.104.367.269,- sedang pembiayaan telah dikucurkan sejumlah Rp 688.991.625,- untuk 604 kali pembiayaan. Profesionalisme pengelola BMT dan dukungan masyarakat sekitar telah menjadi aset yang dominan dalam rangka menguatkan eksistensi BMT pada suatu daerah.

Dalam penelitian ini didapat beberapa temuan. *Pertama*, BMT mampu menjadi sebuah lembaga keuangan yang *capable*. *Kedua*, Kredibilitas BMT dapat teruji dengan peranannya yang signifikan dan *performancenya* yang layak diperhitungkan. *Ketiga*, dengan berbagai kekuatan dan kelemahan yang dimiliki serta melihat ancaman dan peluang yang ada menjadi sebuah harapan bagi BMT akan terus eksis sebagai sebuah lembaga keuangan syariah ditingkat nasional.

Beberapa temuan tersebut menunjukkan adanya tanggapan yang positif dari masyarakat terhadap berbagai aktivitas yang dilakukan BMT Dana Syariah sebagai lembaga keuangan yang memperhatikan nasib kaum pengusaha kecil bawah.

Eksistensi sebuah lembaga BMT dalam waktu mendatang diharapkan mempunyai prospek yang cerah dan strategis serta menjadi sebuah lembaga keuangan alternatif yang terpercaya bagi seluruh umat Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRACT

Title : Role and Prospect of BMT in Empowering Society Economics (Case Study BMT *Dana Syariah Pakem Sleman*)
By : Suci Hayati, S.Ag
Proposed to : Post Graduate Program of Magister of Islamic Study (MSI), Islamic University of Indonesia (UII), Yogyakarta
Year : 2003

At this time, most of financial institutions are still cannot be reached by micro economical business, which is as the main active component in developing the country's economic condition. BMT as the intermediate institution has very strategic role in developing small business because it has to be able to give service for those small businesses.

This research study about efforts, roles and the future prospects of BMT in increasing society economy, which is done by *BMT Dana Syariah Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman*, which tries to show its performance in its capacity as a financial institution that has ability to play as an alternative way for people especially who become the clients of *BMT Dana Syariah*.

This research is a kind of field research that was done by examining directly the research objects. Thus research data was gotten from observations, interviews, documentations and questionnaire. Methodology used in this research is random sampling with sociological approach. Data is analyzed using qualitative descriptive method in tabulation form and SWOT analyses to see the future prospects.

BMT Dana Syariah efforts to be society's business partner are considered to be successful by inviting the society to be willing to save and borrow funds from BMT Dana Syariah until 741 savers with total number of save at Rp 1,104,367,269 whereas the expenditure released is at Rp 688,991,625 for 604 times. BMT management's professionalism and society's support have become dominance assets in strengthening BMT's existence.

There are some findings from this research. First, BMT is able to be a capable financial institution. Second, BMT's credibility is tested with its significance role and its good performance. Third, with all of its strengths, weaknesses, opportunities and threats, BMT will be exist as a syariah financial institution in national level.

All of those findings show the existence of positive respons from society to the activities done by BMT Dana Syariah as financial institution, which cares to small business.

In the future, BMT existence is hoped having good prospect and be able to become an alternative financial institution, which can be trust by Indonesian islamic community.

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Nota Dinas	ii
Persetujuan Pembimbing	iii
Persembahan	iv
Halaman Pengesahan	v
Tim Penguji	vi
Kata Pengantar	vii
Pedoman Transliterasi Arab Latin	ix
Abstraks	xii
Abstract	xiv
Daftar Isi	xv
Daftar tabel	xvii



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
D. Definisi Operasional	8
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penelitian.....	16

BAB II STUDI PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Studi Pustaka.....	18
B. Kerangka Teoritik	23
1. Sejarah dan Konsep Dasar BMT.....	25
2. Ciri dan Tujuan BMT.....	31
3. Produk-Produk BMT.....	34

4. Perekonomian Rakyat, Peranan dan Prospek.....	47
a. Paradigma Ekonomi Rakyat.....	48
b. Peran BMT dan Prospek.....	60

BAB III BMT DANA SYARIAH SEBAGAI MITRA USAHA MASYARAKAT

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan BMT Dana Syariah.....	68
B. Visi, Misi dan Tujuan BMT Dana Syariah	74
C. Lapangan BMT Dana Syariah dalam Bermuamalah.....	75
D. Struktur Organisasi BMT Dana Syariah	81
E. Deskripsi Tugas dan Tanggung Jawab Bagan Pada BMT Dana Syariah.....	83

BAB IV UPAYA BMT DANA SYARIAH DALAM PENINGKATAN EKONOMI UMAT..... 89

BAB V PERANAN DAN PROSPEK BMT DANA SYARIAH DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI UMAT

A. Peranan BMT Dana Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat	106
B. Prospek BMT Dana Syariah	120

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	137
B. Saran	139

DAFTAR PUSTAKA 140

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Penghimpunan, Penyaluran Dana dan Keuntungan BMT Dana Syariah Sampai Bulan Juni 2002.....	90
Tabel 4.2 Alasan Nasabah Menabung di BMT Dana Syariah	91
Tabel 4.3 Cara Nasabah dalam Menabung/Menyimpan Dana.....	93
Tabel 4.4 Komposisi Penabung Menurut Besarnya Tabungan yang Disimpan di BMT Dana Syariah Mulai Januari 2001 – Juni 2002.....	94
Tabel 4.5 Jumlah Nasabah Menurut Jenis Simpanan yang Dipilih sampai Juni 2002	95
Tabel 4.6 Tujuan Pinjam Dana di BMT Dana Syariah	96
Tabel 4.7 Alasan Peminjaman Dana di BMT Dana Syariah	97
Tabel 4.8 Distribusi Pembiayaan Menurut Besarnya Pembiayaan Yang Diberikan di BMT Dana Syariah Mulai Januari 2001 – Juni 2002	98
Tabel 4.9 Jenis Pembiayaan Yang Dipilih Nasabah Peminjam	99
Tabel 4.10 Tingkat Pendapatan Nasabah Sebelum dan Sesudah Pinjam Dana di BMT Dana Syariah.....	107
Tabel 4.11 Tingkat Ketepatan Nasabah Dalam Mengangsur Pinjaman	109
Tabel 4.12 Tingkat Kemanfaatan Atas Pinjaman Dana BMT Dana Syariah	111
Tabel 4.13 Kemajuan/Perkembangan Usaha	112
Tabel 4. 14 Data Keuangan BMT Dana Syariah mulai Akhir Januari 2001 Sampai Juni 2002	114
Tabel 4.15 Tanggapan Nasabah terhadap Peranan BMT Dana Syariah	122
Tabel 4.16 Tanggapan Nasabah terhadap Keberadaan BMT Dana Syariah	123
Tabel 4.17 Tanggapan Nasabah atas Pelayanan BMT Dana Syariah	124
Tabel 4.18 Prosentase Keberhasilan BMT Dana Syariah	125
Tabel 4.19 Pemikiran Nasabah terhadap Cara Memajukan BMT Dana Syariah	126

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan syariah yang telah diperkenalkan kepada masyarakat sejak tahun 1992 hingga saat ini belum menunjukkan pertumbuhan sebagaimana yang diharapkan. Perkembangan perbankan syariah di Indonesia masih pada tahap awal. Hal ini ditunjukkan dengan populasi yang masih kecil, yaitu 1 (satu) bank umum syariah dan 77 bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) dibandingkan dengan populasi bank konvensional sejumlah 208 bank umum dan 2.231 Bank Perkreditan Rakyat (BPR).¹ Dari jumlah 77 BPRS tersebut, diperkirakan sekitar 30% dalam kondisi baik, selebihnya memerlukan perhatian dan penanganan yang serius untuk kelangsungannya.

Namun di sisi lain, *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT) menunjukkan pertumbuhan yang cukup baik, dari mulai hanya satu BMT di tahun 1992, kini BMT telah mencapai jumlah 1.957 BMT pada akhir bulan Desember 1998 yang tersebar di 26 provinsi di Indonesia.²

Pengalaman pahit atas krisis ekonomi yang melanda bangsa Indonesia pada masa lalu dan dampaknya yang masih terasa sampai hari ini, merupakan pelajaran sangat berharga yang menjelaskan bahwa pengelolaan ekonomi yang kurang

¹Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah: Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, (Jakarta: Alfabeta, 2000), hal. 133.

²*Ibid.*

transparan dan kurang menciptakan tumbuhnya partisipasi rakyat banyak, hanya akan melahirkan ketimpangan-ketimpangan dalam penguasaan aset nasional oleh sekelompok masyarakat atau group-group bisnis berskala besar.

Situasi yang tercipta dari sistem pembangunan ekonomi yang kurang berpihak pada partisipasi masyarakat dan diselenggarakan dalam bentuk yang cenderung bercorak *monopolistik* dan *kolusif* serta pengabaian pada pengembangan ekonomi rakyat,³ telah mengharuskan bangsa Indonesia untuk meninjau ulang langkah-langkah penyelenggaraan ekonomi yang telah dilaksanakan selama ini.

Dalam hal ini perlu diberikan perhatian pada pengusaha kecil, kecil bawah serta golongan ekonomi lemah pada umumnya. Apalagi dengan mengingat secara kuantitas jumlah pengusaha kecil dan lemah tersebut jumlahnya sangat besar, mencapai puluhan juta baik di perkotaan maupun di pedesaan. Begitu pula arti penting dari keberadaan usaha kecil dan menengah dalam sistem ekonomi nasional tidak dapat dipungkiri, terutama ketika ekonomi nasional dihadapkan pada situasi krisis sebagaimana yang terjadi yang diawali oleh terjadinya krisis moneter.

Menurut pakar ekonomi Mubyarto bahwa “ekonomi kerakyatan akan menjadikan seluruh komponen bangsa Indonesia akan menerima secara adil apa yang diproduksinya”.⁴ Semangat yang menyala terhadap persoalan ekonomi umat jika dikaitkan dengan konsep Mubyarto di atas, yang diistilahkan dengan ekonomi

³Baihaqi Abd. Madjid, Saifuddin A. Rasyid, *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah: Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT di Indonesia*, (Jakarta: PINBUK, 2000), hal. 23.

⁴Wahyu Dwi Agung, *BMT dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, Makalah disampaikan pada Seminar Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Lembaga Ekonomi Agama, Depag, Semarang, 16 Februari 1999, hal. 1.

kerakyatan sangat tepat untuk menyongsong era globalisasi. Umat Islam sebagai komponen terbesar bangsa Indonesia mau tidak mau harus berkiprah dalam kancan pemberdayaan dan peningkatan ekonomi kerakyatan, terutama kalangan ekonomi lemah.

Minat dan perhatian umat Islam di tanah air dalam bidang perekonomian Islam dewasa ini semakin besar, dengan menyoroti berbagai problematika umat, yang terkait dengan masalah ekonomi mereka. Minat itu bukan hanya kelakar semata, tetapi perhatiannya yang kian serius terhadap berbagai fenomena perekonomian Islam di atas, harus dikonsepsi secara profesional dan direalisasikan secara nyata sehingga dimunculkannya lembaga-lembaga keuangan yang operasionalnya didasarkan pada syariah Islam, seperti Bank Muamalat Indonesia (BMI), puluhan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Syariah, Perusahaan Asuransi Takaful dan ratusan *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT).⁵

Kelahiran BMT di tengah-tengah masyarakat ekonomi lemah, pada dasarnya merupakan jawaban atas belum terjamah dan terjangkaunya lapisan ekonomi lemah oleh lembaga-lembaga keuangan dan perbankan umum.⁶ Pernyataan itu didasarkan

⁵Dumairy, "*Strategi Pembangunan Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*", Makalah disampaikan pada kuliah umum dalam rangka pembukaan kuliah program MSI, UII, 22 September 1998, hal. 1.

⁶Wahyu Dwi Agung, "*Posisi Strategis BPR Syariah dalam Membangun Ekonomi Rakyat*", Makalah disampaikan dalam Seminar Peran Ulama dalam Sosialisasi dan Pengembangan Lembaga Keuangan Syariah, ASBISINDO Wilayah Jateng –DIY, 15 maret 1999, hal. 3.

pada daerah operasi BMT yang memfokuskan target pasarnya pada bisnis skala kecil (pedagang kecil), yang kurang/terlupakan oleh perhatian bank.⁷

Sesuai dengan serangkaian peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia memang tidak mudah bagi bank untuk mengucurkan kredit ke sektor KUK (Kredit Usaha Kecil), apalagi sektor informal dan pengusaha kecil lainnya. Kendalanya antara lain, masalah prosedur, sikap mental, aspek hukum, jaminan, serta persyaratan teknis lainnya. Maka sebanyak apa pun bank di Indonesia, selama sistem operasinya tidak berubah, maka jelas usaha kecil tidak akan pernah dapat menikmati hasilnya. Dengan kata lain, bank hanya untuk masyarakat menengah ke atas.

Menyadari hal tersebut Bank Indonesia menggelindingkan program Proyek Hubungan-Hubungan Bank dengan Kelompok Swadaya Masyarakat (PHBK). Salah satu Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) itu adalah BMT. BMT adalah sebuah Kelompok Swadaya Masyarakat yang beroperasi dengan pola syariah. Kehadiran BMT adalah sebuah fenomena sekaligus kebutuhan untuk mengisi kekosongan lembaga keuangan yang menyentuh kaum ekonomi lapis bawah, yang selama ini diisi oleh para rentenir dan pelepas uang.

BMT adalah sebuah organisasi informal dalam bentuk Kelompok Simpan Pinjam (KSP) atau KSM dengan berlandaskan prinsip bagi hasil yang memungkinkan golongan lemah dapat mengembangkan usahanya. BMT yang ada sekarang ini merupakan perpaduan antara *Baitul Mal* (BM) dan *Baitut Tamwil* (BT). *Baitul Mal*

⁷Zainul, *Memahami.*, hal. 133. Lihat juga, Hertanto Widodo dkk., *Panduan Praktis Operasional BMT*, (Bandung: Mizan, 1999), hal. 35.

hanya mempunyai misi sosial *non profit*, sedangkan *Baitut Tamwil* di samping bermisi sosial, juga *profit* (mencari laba). Dari pengembangan fungsi tersebut lahir BMT yang orientasinya selain sosial tetapi sekaligus juga mencari laba.⁸ Fenomena *Baitul Mal wat Tamwil* menjadi sangat menarik, karena kini ia tumbuh bagai cendawan di musim hujan. Wahyu Dwi Agung (Ketua Umum Asosiasi Bank Syariah se-Indonesia (Asbisindo)) menyatakan “Saat ini sebetulnya lembaga keuangan semacam BMT sangat diperlukan untuk menjangkau dan mendukung wirausaha di pelosok yang tak mungkin dilakukan oleh perbankan. Karenanya, langkah terobosan yang lain sangat diperlukan untuk memberikan ruang gerak bagi mereka dalam menjalankan operasi bisnisnya, khususnya dalam membiayai usaha kecil mikro.”⁹

BMT Dana Syariah adalah salah satu cabang BMT dari Jaringan Muamalat Center Yogyakarta yang beroperasi di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Yogyakarta. BMT Dana Syariah merupakan BMT yang masih sangat muda usianya di antara BMT lain yang ada di Jaringan Muamalat Center Yogyakarta. Hingga saat ini BMT tersebut kurang lebih berusia dua tahun. Namun bila dilihat dari BMT-BMT cabang yang lain, perkembangannya cukup pesat.

Mayoritas yang menjadi nasabah di BMT Dana Syariah tersebut adalah para pedagang di pasar Pakem yakni kaum ekonomi menengah ke bawah dan sekarang berjumlah kurang lebih 1.000 nasabah. Khusus untuk nasabah di pasar Pakem yang akan penulis teliti berjumlah kurang lebih 741 nasabah pada Juni 2002 baik penabung

⁸Majalah *HIMMAH*, No. 02/Desember 1995, hal. 14.

⁹Wahyu Dwi Agung, *Perlu Langkah Terobosan Dukung LKMS*, Republika Online, Kamis, 19 September 2002.

maupun pembiayaan. Per hari investasi yang terkumpul bisa lebih dari Rp. 1.000.000,- dan pada bulan Mei 2002 investasinya mencapai Rp 140.000.000,00. Perlu diketahui bahwa di tengah pencarian solusi terhadap persoalan peningkatan ekonomi rakyat, BMT Dana Syariah telah mampu berusaha dan berperan dalam merangkul masyarakat kecil untuk menjadi nasabah.

Keberadaan BMT di masyarakat lapis bawah dan pemahaman mereka terhadap BMT masih terasa asing dan belum dipahaminya sistem syariah yang dipakai BMT dalam dataran pemahaman mereka, sehingga berbagai permasalahan muncul, seperti sering terdengar kurangnya antusias masyarakat, dan minimnya pengetahuan mereka terhadap BMT, persoalan ini timbul di tengah-tengah masyarakat seiring dengan tumbuhnya BMT di lingkungan mereka.¹⁰

Terkait dengan berbagai problematika di atas, BMT Dana Syariah telah mampu menempatkan dirinya pada posisi yang cukup strategis sebagai sebuah lembaga keuangan Islam terkecil, dalam rangka ikut berperan dalam meningkatkan posisi ekonomi rakyat dan sebagai alternatif yang terbaik dalam bermitra usaha bersama masyarakat serta telah berupaya secara optimal untuk melancarkan perputaran keuangan di Kecamatan Pakem, sehingga kedudukan BMT sebagai *financial intermediary* menjadi sangat berarti (*signifikan*) dan berdaya guna bagi masyarakat, terutama masyarakat kecil (lapis bawah), yang telah sudi dan sadar menjadi nasabah BMT Dana Syariah. Dan dengan melihat perannya yang begitu

¹⁰Hasil wawancara dengan M. Mufid al-Ashari, S.Ag., Manager PSDM Muamalat Center Yogyakarta, Kabupaten Sleman, 19 Juni 2002.

berarti bagi masyarakat, sehingga mampu memberikan harapan yang begitu besar untuk perkembangan BMT di masa yang akan datang.

Berangkat dari latar belakang tersebut penyusun memandang perlu untuk meneliti lebih jauh tentang peranan dan prospek BMT dalam peningkatan ekonomi umat. Penelitian ini difokuskan pada studi kasus BMT Dana Syariah pasar Pakem Sleman.

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang masalah di atas, dapat disederhanakan bahwa ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada kinerja BMT Dana Syariah terhadap upaya peningkatan ekonomi umat. Sehingga secara singkat permasalahan ini dirumuskan, sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya BMT Dana Syariah dalam peningkatan ekonomi umat.
2. Bagaimana peranan dan prospek BMT Dana Syariah dalam pemberdayaan ekonomi umat.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana upaya BMT Dana Syariah dalam peningkatan posisi ekonomi umat.

2. Mengetahui peranan dan prospek ke depan BMT Dana Syariah dalam pemberdayaan ekonomi umat, khususnya di Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman.

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah;

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi para pecinta wahana dan khasanah perekonomian Islam dan sebagai sebuah penelitian yang dapat memperkuat hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan guna meningkatkan secara optimal pendayagunaan dan penyebaran BMT sebagai wujud partisipasi umat Islam dalam pembangunan nasional, khususnya dalam rangka mengangkat harkat kaum ekonomi lapis bawah di Indonesia.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Definisi Operasional

1. Peranan

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan peranan yaitu peranan yang menunjuk pada fungsi. Peranan tersebut mencakup hal sebagai berikut;

- Posisi/tempat BMT dalam masyarakat.
- Apa yang dapat dilakukan BMT dalam peningkatan ekonomi rakyat/umat.

2. Prospek

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan prospek BMT yakni dengan melihat/meninjau kekuatan/potensi, kelemahan, peluang, serta ancaman yang ada

pada BMT di tengah kondisi perekonomian umat pada sekarang atau yang disebut dengan analisis SWOT.

3. Pemberdayaan

Pemberdayaan ekonomi umat adalah upaya-upaya untuk memberdayakan usaha kecil lapisan bawah atau memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki umat yaitu dengan adanya upaya peningkatan pendapatan atau perkembangan usahanya dan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*) yakni dengan memberikan motivasi, mendorong dan membangkitkan kesadaran untuk membangun daya yang dimiliki serta menghasilkan tingkat kesejahteraan yang tinggi.



E. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian tentang peranan dan prospek BMT dalam pemberdayaan ekonomi umat ini dilakukan di pasar Pakem, Desa Pakem Binangun Kecamatan Pakem, Sleman D.I. Yogyakarta. Penentuan lokasi penelitian tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa sebagian besar/mayoritas nasabah yang bergabung dengan BMT Dana Syariah adalah para pedagang yang berusaha di pasar . Pakem. Di

mana keberadaan BMT Dana Syariah di pasar Pakem memberikan makna dan manfaat yang besar bagi nasabah khususnya dalam perkembangan peningkatan usaha atau peningkatan ekonomi masyarakat pada umumnya.

2. Jenis Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini dibutuhkan berbagai data yang mendukung, sehingga dari data tersebut dapat diinventarisir berbagai informasi yang dapat mendukung argumen penelitian. Penyusunan tesis ini, memakai penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilaksanakan secara intensif dan terperinci terhadap suatu obyek yang diinginkan dengan mempelajarinya sebagai data penguat atau pendukung suatu kasus,¹¹ yang berarti bahwa penelitian secara lapangan dengan cara terjun langsung ke lokasi yang dijadikan obyek penelitian, sehingga data yang dibutuhkan untuk mendukung penulisan penelitian dapat diperoleh. Dalam penelitian model lapangan ini, telah terhimpun berbagai informasi mengenai upaya, peranan dan prospek BMT Dana Syariah dalam memberdayakan ekonomi masyarakat yang mau menjadi nasabah dan berbagai persepsi mereka terhadap keberadaan BMT tersebut.

Suatu penelitian yang membutuhkan berbagai data dan informasi tidak terlepas dari subyek penelitiannya. Subyek penelitian adalah sumber tempat diperolehnya data atau keterangan yang dapat memperkuat keakuratan

¹¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995), hal. 72.

penelitian,¹² sehingga para pengelola BMT Dana Syariah dan nasabahnya, dijadikan subyek penelitian, karena mereka dipandang banyak mengetahui dan bersentuhan langsung dengan berbagai usaha dan operasional BMT. Adapun penelitian merupakan pokok sasaran yang akan diteliti yaitu berbagai aktivitas yang telah dilakukan oleh BMT Dana Syariah dengan menawarkan berbagai produknya untuk meningkatkan tingkat perekonomian umat. Untuk memperkuat argumentasi penelitian, telah terhimpun data yang terkait dengan penelitian lapangan tersebut, karena hal itu, menjadi salah satu cara untuk memperkokoh argumentasi penelitian.

3. Populasi dan Sampel Penelitian

Yang dimaksudkan dengan populasi dalam penelitian ini adalah seluruh nasabah BMT Dana Syariah, yakni nasabah yang melakukan pinjaman kredit modal usaha dan nasabah penabung.

Untuk nasabah BMT Dana Syariah yang sudah diteliti hanyalah sebagian atau wakil populasi saja sebagai sampel. Hasil penelitian akan digeneralisir kepada seluruh populasi yang ada. Jumlah keseluruhan nasabah dalam penelitian ini sebanyak 741 orang nasabah penabung, 382 orang nasabah pembiayaan yang ada pada komunitas pedagang pasar Pakem. Karena banyak, maka penulis menggunakan tehnik sampel. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan sampel adalah nasabah yang merupakan bagian populasi, yang dijadikan responden, serta

¹²Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), hal. 92.

sifatnya mewakili sifat populasi. Dengan demikian data yang diungkapkan dari sampel diharapkan mewakili data populasi.

Dalam hal pengambilan sampel maka anggota populasi di dalam penelitian ini tidak dibedakan sifatnya. Oleh karena itu secara metodologi semua anggota populasinya bersifat homogen. Berdasarkan pada sifatnya yang homogen ini, maka untuk menentukan jumlah minimal anggota sampel diterapkan tehnik penarikan *random sampling* yang pengambilannya secara undian atau acak. Dalam hal ini penulis mengambil 10% dari jumlah populasi nasabah penabung, jadi sampelnya sebanyak 74. Sedangkan untuk nasabah pembiayaan dari jumlah keseluruhan diambil 72 yang dijadikan sampel.

4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi :

a. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengamatan yang didukung dengan pengumpulan dan pencatatan data secara sistematis terhadap obyek yang akan diteliti.¹³ Secara singkat dapat dipahami bahwa metode ini dipakai untuk menghimpun berbagai keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap berbagai fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan. Metode observasi dipergunakan agar pokok permasalahan yang ada dapat diteliti secara

¹³S. Nasution, *Metode Research, Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal 10, bandingkan dengan Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 232.

langsung pada BMT Dana Syariah dan nasabahnya, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya berbagai fenomena baru dalam proses penelitian yang diamati.

b. Interview

Responden diambil dari masyarakat yang menjadi nasabah BMT Dana Syariah, sebagai salah satu pendukung dalam memperkuat tingkat validitas data yang sangat dibutuhkan, maka metode interview yang diterapkan pada para pengelola dan nasabah BMT Dana Syariah dimaksudkan untuk memperkokoh data penelitian. Metode interview adalah metode pencarian data dengan melakukan wawancara, yaitu suatu cara untuk mengumpulkan data dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung. Penggunaan teknik ini dilakukan dengan cara tidak terstruktur yaitu dengan menekankan pada dialog bebas tetapi tidak lari dari standar pertanyaan yang dibutuhkan.¹⁴ Dialog diarahkan terhadap hal-hal yang menjadi titik permasalahan juga terhadap informasi yang kurang jelas yang telah didapatkan. Ini dilakukan tidak hanya dengan pengelola BMT Dana Syariah tetapi juga dengan para nasabah.

c. Dokumentasi

Terkait dengan penelitian lapangan, dibutuhkan berbagai data sebagai dokumen pendukung, sehingga metode dokumentasi sangat perlu untuk mencari data yang terkait dengan berbagai hal atau variabel berupa buku,

¹⁴*Ibid.*, hal. 229.

catatan laporan, majalah, makalah dan sebagainya.¹⁵ Metode ini dipakai sebagai penguat terhadap hasil observasi dan interview (wawancara). Dengan metode dokumentasi didapat kumpulan data tentang struktur organisasi, daftar nasabah penabung dan pembiayaan, simpanan dan penyaluran dana, serta hal lain yang mampu mendukung terhadap jalannya penelitian ini.

d. Angket

Metode pengumpulan data dengan angket merupakan metode yang dimaksudkan untuk menambah kelengkapan data dari apa yang didapat dari responden, maka angket dipandang sebagai interview tertulis,¹⁶ karena angket adalah daftar pertanyaan yang didistribusikan kepada responden untuk diisi, sehingga hasil isian dari responden merupakan tanggapan dan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan. Dengan angket diperoleh beragam informasi tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai tanggapan, pendapat ataupun sikap mereka terhadap BMT Dana Syariah sebagai sebuah lembaga keuangan Islam yang menerapkan konsep bebas bunga dalam menjalankan operasionalnya. Angket yang disebar berjumlah 74 angket untuk diisi nasabah penabung mewakili 741 orang penabung. Rata-rata per angket

¹⁵ *Ibid.*, hal. 234.

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1990), hal.180.

mewakili 10 nasabah. Di samping itu terdapat 72 angket yang mewakili 382 nasabah pembiayaan, tiap angket mewakili sekitar lima orang.

5. Pendekatan dan Metode Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *deskriptif kualitatif* dengan prosentase dalam tabel-tabel sederhana (*tabulasi*) sedang pendekatan yang dipakai adalah pendekatan *sosiologi*, karena pembahasannya mencakup proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena dalam masyarakat. Dengan demikian dapat diselidiki kedudukan fenomena dan hubungan antara satu faktor dengan faktor yang lain, yakni dalam prosesnya timbul hubungan timbal balik antara peneliti dan responden yang dititikberatkan pada peranan dari keberadaan BMT Dana Syariah di Pakem dalam rangka peningkatan ekonomi umat.

Tujuan dari penelitian *deskriptif* ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.¹⁷ Terhadap data yang bersifat kualitatif digambarkan dengan kata-kata atau kalimat menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Selanjutnya data yang bersifat kuantitatif, yang berujud angka-angka hasil perhitungan/pengukuran diproses dan digambarkan dengan prosentase dalam tabel-tabel sederhana, lalu ditafsirkan dengan kalimat yang bersifat kualitatif.

¹⁷Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 63.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode analisis SWOT untuk mengetahui prospek BMT, yaitu Strength (kekuatan), Weakness (kelemahan), Opportunity (kesempatan/peluang) dan Threat (ancaman) yang dihadapi oleh BMT. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai acuan untuk menentukan arah ke depan BMT Dana Syariah dalam pemberdayaan ekonomi umat. Dengan analisis SWOT peneliti mencoba menjadikan kelemahan menjadi kekuatan dan ancaman menjadi sebuah kesempatan atau peluang.

F. Sistematika Penelitian

Penelitian ini akan memuat uraian yang terdiri dari bab I sampai bab VI dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I. Pendahuluan. Bagian ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi operasional, langkah-langkah metodologi penelitian yang dilakukan, dan terakhir sistematika penelitian.

Bab II. Pada bab ini dikemukakan mengenai studi pustaka dan sandaran teoritis yang meliputi penelaahan hasil penelitian dan tulisan mengenai BMT sebagai Lembaga Keuangan Syariah dan Perekonomian Rakyat/Umat. Pada sandaran teoritis sub bab pertama berisi sejarah dan konsep dasar BMT, sub bab yang kedua berisi ciri dan tujuan BMT, dan sub bab ketiga berisi mengenai produk-produk BMT yang ditawarkan. Pada sub bab terakhir penulis mencoba menggali cikal bakal tumbuhnya BMT, peranan dan prospeknya.

Bab III. Bab ini membicarakan gambaran umum tentang obyek penelitian Bab ini diawali dengan sejarah berdiri dan perkembangan BMT Dana Syariah, kemudian visi, misi, dan tujuan, lapangan BMT Dana Syariah dalam bermuamalah, struktur organisasi, dan terakhir disajikan mengenai deskripsi tugas dan tanggung jawab bagan pada BMT Dana Syariah.

Bab IV. Bab ini menyajikan analisis terhadap kinerja BMT Dana Syariah sebagai sebuah Lembaga Keuangan Mikro Syariah dalam rangka meningkatkan perekonomian rakyat/umat.

Bab V. Bab ini menyajikan analisis terhadap peranan BMT Dana Syariah dalam peningkatan posisi ekonomi rakyat, dan ditutup dengan prospek BMT Dana Syariah yang dilakukan dengan analisis SWOT serta sekilas respon nasabah terhadap kinerja BMT Dana Syariah yang selama ini dilakukan.

Bab VI. Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran-saran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

STUDI PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIK

A. Studi Pustaka

Dengan adanya berbagai fenomena yang menyudutkan kaum ekonomi lapis bawah, maka timbullah berbagai pemikiran dan penelitian dari kalangan pemikir/cendekia ekonomi Islam yang dituangkan dalam sebuah karya nyata dari berbagai sudut pandang yang beraneka ragam.

Dalam penulisan penelitian ini, disajikan ragam pustaka yang berhubungan dengan bidang perekonomian Islam atau minimal ada keterkaitan permasalahan dan pembahasan tentang lembaga keuangan Islam terutama BMT.

Zainul Arifin, dengan karyanya, *Memahami Bank Syariah, Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, buku ini mencoba mengupas apa dan bagaimanakah bank syariah, perbedaan yang mendasar secara teoritis maupun praktis, dibanding bank konvensional. Apa peran yang telah, sedang dan akan dimainkannya bagi kesejahteraan dan pengembangan usaha kecil. Melihat perkembangannya yang masih tertatih-tatih dalam operasionalnya dan masih awamnya masyarakat terhadap sistem perbankan syariah, serta adanya berbagai persepsi yang bernada sumbang tentang Lembaga Keuangan Islam ini di kalangan umat Islam.¹ Meskipun dalam kenyataannya keberadaan Lembaga Keuangan Islam ini lebih mampu bertahan di

¹Zainul Arifin, *Memahami Bank Syariah, Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*, (Jakarta: Alvabet, 1999).

tengah krisis ekonomi. Buku ini membantu pada pembahasan tentang adanya tuntutan agar BMT mampu *survive* dalam dunia perbankan dan layak diperhitungkan untuk prospek yang akan datang.

M. Umer Chapra, dengan karyanya *Sistem Moneter Islam*, penulis menerangkan bahwa penghapusan bunga (riba) adalah bagian dari prinsip-prinsip ekonomi Islam, tetapi yang terpenting dilakukan bukan hanya sebatas penghapusan riba dari sistem konvensional yang tengah dipakai sekarang ini, melainkan bagaimana memperkenalkan dan menerapkan sebuah sistem yang baru, yang lebih tepat, yaitu sistem ekonomi dan moneter Islam. Sebuah tatanan ekonomi yang baru berdasarkan pokok-pokok syariat Islam, perlu segera diwujudkan.² Keterkaitan buku tersebut dengan penulisan tesis ini bisa dilihat dari ciri yang menonjol antara BMT dan sistem perbankan konvensional, yakni terletak pada sistem bagi hasil berdasarkan akad yang dilakukan pada waktu awal.

Baihaqi Abd. Madjid, Saifuddin A. Rasyid, dalam karyanya *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah, Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT Di Indonesia*, menerangkan bahwa ekonomi kerakyatan, ekonomi syariah, sistem bagi hasil dan lembaga keuangan alternatif *Batul Mal wat Tamwil* adalah sebagai sistem ekonomi untuk masa depan. BMT merupakan sebuah lembaga keuangan syariah yang bermain di lapisan akar rumput (*grass root*) yang kini makin mendapat tempat di tengah-tengah hati pengusaha kecil dan kecil bawah, baik di perkotaan maupun di pedesaan. Karena tampilnya BMT telah membawa dampak positif bagi

²M. Umer Chapra, *Sistem Moneter Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000).

perkembangan peran rakyat dalam upaya mewujudkan perbaikan sistem dan mendorong perkembangan pembangunan ekonomi. Di samping itu, BMT dinilai dapat menjadi perangkat dan indikator utama dalam melihat kancan perkembangan ekonomi ke depan secara makro.³ Buku ini mendukung tesis pada pembahasan yang berkaitan dengan peranan dan prospek BMT dalam upaya memberdayakan ekonomi umat sebagai lembaga ekonomi yang mampu mengayomi masyarakat ekonomi lemah.

Hertanto Widodo, dkk., *Panduan Praktis Operasional Baitul Mal wat Tamwil (BMT)*, buku ini mencakup segenap aspek dalam menjalankan sebuah lembaga keuangan bagi hasil. Di dalamnya juga disajikan secara sistematis bentuk laporan keuangan BMT, kebijakan akuntansi dan teknik pembukuan, siklus akuntansi jasa keuangan. Di tengah meningkatnya *ghirah* terhadap lembaga keuangan yang bebas riba di kalangan masyarakat maka kehadiran pedoman praktis akuntansi syariah menjadi kebutuhan yang terelakkan.⁴ Buku ini sangat berguna untuk menuntun para praktisi lembaga keuangan syariah agar tidak terjebak dalam praktek akuntansi konvensional yang mengandung unsur riba.

M. Aziz Amin, *Pedoman Cara Pembentukan BMT*, dalam karya ini dijelaskan mengenai cara-cara pembentukan BMT yang di dalamnya termuat berbagai permasalahan yang bersangkutan dengan cara-cara pembentukan BMT dan berbagai usaha serta strategi yang harus dilakukan oleh BMT supaya BMT benar-benar dapat

³Baihaqi Abd. Madjid, Saifuddin A. Rasyid, *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syariah: Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT Di Indonesia*, (Jakarta: PINBUK, 2000).

⁴Hertanto Widodo dkk, *Panduan Praktis Operasional BMT*, (Bandung: Mizan, 2000).

beroperasi dan berkembang. Sehingga keberadaan BMT benar-benar memberi manfaat bagi masyarakat sekitarnya.⁵ Buku ini sangat berguna bagi segenap pengelola BMT, sehingga tidak mustahil BMT mampu berperan memberdayakan pengusaha kecil dan menengah untuk membantu mengentaskan kemiskinan.

Musa Asyarie, dengan karyanya *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, buku ini menguraikan dan menjelaskan tentang etos kerja dalam kaitannya dengan upaya pemberdayaan ekonomi umat. Dengan pendekatan *antroposentrik*, penulis merajut doktrin Islam yang dipadukan dengan pengalaman praktikalnya yang panjang dalam kegiatan kewiraswastaan sehingga mengantarkannya pada gagasan perlunya suatu fiqih yang memberdayakan ekonomi umat. Arti kebangkitan Islam seharusnya ditandai oleh kebangkitannya dalam bidang ekonomi, karena tanpa adanya kebangkitan ekonomi umat, kebangkitan Islam akan sangat rapuh diterpa badai *kapitalisme sekuler* yang bertumpu pada kekuatan uang, sains teknologi dan militer.

Penjelasan tentang etos kerja dalam hubungannya pemberdayaan ekonomi umat menggambarkan realitas sosial secara historis dan empiris.⁶ Buku ini dipakai untuk mendorong semangat praktisi BMT untuk memiliki semangat dan etos kerja yang tinggi, dengan persiapan yang matang dan skill yang memadai, sehingga program BMT dapat dijalankan, dan bukan mustahil terwujudnya realitas peningkatan perekonomian masyarakat lapis bawah.

⁵M. Amin Aziz, *Pedoman Cara Pembentukan BMT*, (Jakarta: PINBUK, t.t.).

⁶Musa Asyarie, *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Yogyakarta: Lesfi, 1997).

Syahrin Harahap, dengan karyanya *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, buku ini mencoba untuk mencari benang merah terhadap solusi berbagai persoalan yang dihadapi umat Islam. Penulis mencoba menggagas secara makro bagaimana konsep Islam tentang pemberdayaan, sekurang-kurangnya bagaimana dia mencoba menggali aspek normatif dari pilar-pilar Islam untuk merespons masalah-masalah yang dihadapi umat.⁷ Umat Islam dalam menjalankan kiprahnya senantiasa disemangati oleh dua hal. *Pertama*, antusiasme untuk memacu prestasi demi kejayaan. *Kedua*, pemberdayaan masyarakat sekitar sebagai tanggung jawab sosial. Dimana semangat religiusitas adalah faktor yang teramat penting bagi penumbuhan semangat dan mengajarkan betapa pentingnya keimanan dan ketaqwaan dalam rangka untuk meraih kesuksesan.

Buku ini sangatlah bermanfaat bagi para karyawan atau pengelola BMT dan masyarakat sekitar (nasabah) dalam usaha memberdayakan ekonomi umat yang diwarnai dengan pengembangan religiusitas di lingkungan usahanya.

Sebuah penelitian (tesis) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik untuk menganalisis datanya dilakukan oleh Muhammad Agus Rahmadi berjudul “Peran Strategis BMT Sebagai Alternatif Peningkatan Posisi Ekonomi Rakyat (Studi atas Kinerja BMTM “Matahari” di Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap)”

⁷Syahrin Harahap, *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999).

melihat adanya peranan BMT yang strategis dalam peningkatan posisi ekonomi nasabahnya.⁸

Akan halnya dengan penelitian (tesis) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam menganalisis datanya dilakukan oleh Pati Matu Jahra berjudul “Profil Usaha BMT Ukhuwah di Kota Banjarmasin” melihat adanya pengaruh yang dibawa oleh BMT yakni dengan adanya kemajuan dalam bidang usahanya.⁹

Dari berbagai tulisan dan penelitian di atas penulis menganggap penelitian ini sangat dibutuhkan dalam rangka mengetahui bagaimana peranan dan prospek masa mendatang BMT Dana Syariah dalam rangka meningkatkan ekonomi rakyat.



B. Kerangka Teoritik

BMT adalah semacam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang beroperasi seperti bank, koperasi, disamping sebagai lembaga keuangan Islam yang terkecil, yang memfokuskan target pasarnya pada bisnis skala kecil,¹⁰. BMT juga merupakan suatu institusi atau wadah keuangan serta sebagai lembaga simpan pinjam yang berlandaskan sistem syariah (bagi hasil)¹¹ atau yang dijalankan menurut syariah Islam dengan berusaha menghimpun dana dari masyarakat dan memberikan pembiayaan-

⁸M. Agus Rahmadi, *Peran Strategis BMT Sebagai Alternatif Peningkatan Posisi Ekonomi Rakyat (Studi atas Kinerja BMTM “Matahari” di Kec. Majenang, Kab. Cilacap)*, Tesis, (Yogyakarta: Program Studi Hukum Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2002).

⁹Pati Matu Jahra, *Profil Usaha BMT Ukhuwah di Kota Banjarmasin*, Tesis, (Yogyakarta: MSI UII, 2002).

¹⁰Zainul Arifin, *Memahami*, hal. 172.

¹¹Baihaqi Abd. Madjid, Saifuddin A. Rasyid, *Paradigma*, hal. 88.

pembiayaan kepada usaha-usaha yang produktif dan menguntungkan. Sehingga bisa dikatakan bahwa BMT berpotensi besar sebagai wahana pendorong kemajuan bagi kegiatan ekonomi masyarakat.

Syariat Islam yang dijadikan landasan dalam beroperasinya BMT adalah al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga BMT dalam melakukan aktivitasnya senantiasa terbebas dari unsur riba dan mencampuradukkan antara yang halal dan yang haram. Banyaknya perbedaan pendapat antara bunga adalah riba dan bukan riba, telah memperbanyak munculnya berbagai pandangan dan wacana yang beraneka ragam.

Dalam permasalahan yang berkaitan dengan BMT, secara umum bahwa bunga termasuk riba dengan mengacu pada surat Ali Imran ayat 130:

“Hai orang-orang yang beriman janganlah kamu memakan riba yang berlipat ganda, dan bertawakallah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan”.¹²

Berdasar pada ayat di atas, maka berbagai masalah (persoalan) tentang bunga dan riba tidak meruncing menjadi suatu polemik yang berkepanjangan.

BMT sebagai lembaga keuangan syariah menafikan keberadaan bunga. Istilah tanpa bunga sering diasosiasikan dengan tanpa biaya (*no interest*) yang sebenarnya kurang tepat, sehingga BMT memakai istilah bagi hasil¹³ yang mendasarkan pada penentuan proporsi berbagai keuntungan pada saat akad dilakukan.

¹²Depag, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), hal. 97.

¹³Sofyan Safii Harahap, *Akuntansi Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 94.

1. Sejarah dan Konsep Dasar BMT

Sebenarnya, cikal bakal BMT sebagai lembaga keuangan telah ada dan tumbuh sejak zaman Rosulullah Saw, perkembangannya sebagai lembaga ekonomi baru terjadi pada masa Khalifah Umar bin Khatab. Di Indonesia lembaga ini mulai tumbuh subur pada awal dekade delapan puluhan. Nainun karena tidak diimbangi dengan pertumbuhan mutu manajemennya, maka kegagalan senantiasa menimpa lembaga tersebut. *Baitut Tamwil* Teknosa Salman Bandung dan *Baitut Tamwil* Ridho Gusti di Jakarta adalah dua contoh *Baitut Tamwil* yang muncul di awal dekade delapan-puluhan yang kini tinggal sejarah.

Tahun 1991/1992 adalah tahun kebangkitan kembali *Baitut Tamwil* yang ditandai dengan berdirinya Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Bandung pada bulan Agustus 1991. Sebuah BPR yang beroperasi 0%. Kemudian disusul dengan berdirinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada awal bulan Juni 1992, empat bulan sebelum Peraturan Pemerintah (PP) No. 72 tentang Bank dengan sistem bagi hasil dikeluarkan. Inilah *Baitut Tamwil* yang berdiri dengan landasan UU Perbankan No. 7 tahun 1992.

Pada awal tahun 1992 menyusul berdiri sebuah lembaga keuangan kecil, yang berbentuk bank, tetapi dalam operasinya menggunakan sistem perbankan bercorak syariah. Operasinya menggabungkan antara konsep *Baitul Mal* dan *Baitut Tamwil*, inilah *Baitul Mal wat Tamwil* disingkat BMT, Bina Insan Kamil di Jalan Pramuka

Sari II, Jakarta yang merupakan BMT pertama di Indonesia.¹⁴ Dan hingga kini lembaga tersebut masih berjalan bahkan berkembang pesat dengan jumlah ribuan anggota penabung dan pengusaha kecil di seputarnya.

Tidaklah mudah untuk menetapkan terminologi BMT secara tepat. Hal ini disebabkan oleh minimnya literatur tentang konsep tersebut. Namun secara terpisah istilah *Baitul Mal* (BM) dan *Baitut Tamwil* (BT) pernah ada, bahkan boleh jadi sering kita dengar.

BMT adalah kelompok swadaya masyarakat sebagai lembaga ekonomi rakyat yang berupaya mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha kecil bawah dan kecil dalam upaya pengentasan kemiskinan.¹⁵

BMT melaksanakan dua jenis kegiatan yaitu *Baitut Tamwil* dan *Baitul Mal*. *Baitut Tamwil* bergiat mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan pengusaha kecil bawah dan kecil dengan mendorong kegiatan menabung dan menunjang pembiayaan ekonomi. *Baitut Tamwil* merupakan sebuah lembaga yang menghimpun dana-dana komersial berupa modal, simpanan dan lain-lain dan disalurkan pada usaha-usaha komersial sehingga dana tersebut menjadi produktif dan bernilai tambah. Sumber *Baitut Tamwil* berasal dari simpanan/tabungan, saham dan lain-lain.

¹⁴Pusat Pengkajian dan Pengembangan Usaha Kecil (P3UK), *Materi Diklat*, hal. 2.

¹⁵Saifuddin A. Rasyid, *Konsep Dasar BMT*, Republika Online, 14 Desember 2001.

Sedangkan *Baitul Mal* menerima titipan zakat, infaq, dan shadaqah serta menjalankannya sesuai dengan peraturan dan amanahnya. *Baitul Mal* tumbuh di berbagai tempat dalam skala terbatas (sempit), ada juga yang bersifat semi formal dan berskala luas. Hanya saja esensinya sama yakni sebagai lembaga yang menghimpun dan menyalurkan dana ZIS.¹⁶ *Baitul Mal* yang dikembangkan sekarang adalah sebagai lembaga keuangan yang usaha pokoknya menerima dan menyalurkan dana umat Islam yang bersifat non komersial. Dan dana disalurkan kepada mereka yang berhak (*mustahik*).

BMT didirikan dari, oleh, dan untuk masyarakat setempat sehingga mengakar pada masyarakat dan perputaran dana semaksimal mungkin digunakan untuk masyarakat setempat.

Sistem bagi hasil sudah merupakan tradisi masyarakat Indonesia, sehingga kehadiran BMT sesuai dengan kehendak dan budaya mereka. Kegiatan bisnis BMT bertujuan membantu pengusaha kecil-bawah dan kecil dengan memberikan pembiayaan yang dipergunakan sebagai modal dalam rangka mengembangkan usahanya. Dengan kegiatan bisnis ini, usaha anggota berkembang dan BMT memperoleh pendapatan sehingga kegiatan BMT berkesinambungan secara mandiri. Sedangkan kegiatan yang dikembangkan oleh BMT adalah:

Pertama, Menggalang dan menghimpun dana yang dipergunakan untuk membiayai usaha-usaha anggotanya. Modal awal BMT diperoleh dari simpanan pokok khusus para pendiri. Selanjutnya BMT mengembangkan modalnya dari

¹⁶P3UK, *Materi*, hal. 4.

simpanan pokok, simpanan wajib, dan simpanan sukarela anggota. Untuk memperbesar modal, BMT bekerja sama dengan berbagai pihak yang mempunyai kegiatan yang sama seperti BUMN, proyek-proyek pemerintah, LSM, dan organisasi lainnya. Para penyimpan akan memperoleh bagi hasil yang mekanismenya sudah diatur dalam BMT.

Kedua, Memberikan pembiayaan kepada anggota sesuai dengan penilaian kelayakan yang dilakukan oleh pengelola BMT bersama anggota yang bersangkutan. Sebagai imbalan atas jasa ini BMT akan mendapat bagi hasil sesuai aturan yang ada.

Ketiga, Mengelola usaha simpan pinjam itu secara profesional sehingga kegiatan BMT bisa menghasilkan keuntungan dan dapat dipertanggungjawabkan.

Keempat, Mengembangkan usaha-usaha di sektor riil yang bertujuan untuk mencari keuntungan dan menunjang usaha anggota. Misalnya: distribusi dan pemasaran, penyediaan bahan baku, sistem pengelolaan dan lainnya.¹⁷

Seperti dijelaskan dalam buku Pedoman Cara Pembentukan BMT, M. Amin Aziz menjelaskan mengenai jalannya usaha BMT, yakni meminjamkan dana bagi pembiayaan kegiatan produktif dan modal kerja. Untuk itu, BMT menerima simpanan masyarakat serta menerima titipan dana zakat, infaq dan shadaqah. Dengan dana simpanan itu, BMT memberikan pembiayaan terhadap kegiatan-kegiatan produksi dan modal kerja dengan sistem bagi hasil dan jual beli. Jadi ada kegiatan menghimpun dana, tabungan dan kegiatan menanam atau memanfaatkan dana pembiayaan. Agar masyarakat tertarik menyimpan pada BMT, BMT harus mampu

¹⁷*Ibid.*

untuk memberikan bagi hasil yang bersaing dengan lembaga keuangan lainnya yang terdapat di sekitar lingkungannya. Dana titipan BAZIS dapat dimanfaatkan sesuai dengan amanah dari BAZIS, khususnya untuk produk *al qardhul hasan*.

BMT merupakan salah satu proyek unggulan ICMI, sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil dengan berlandaskan sistem syariah.¹⁸ Dalam posisinya sebagai lembaga ekonomi rakyat, BMT berusaha mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dengan sistem bagi hasil (*profit sharing*) untuk meningkatkan kualitas ekonomi pengusaha bawah dan kecil dalam upaya mengentaskan kemiskinan.¹⁹

Diakui ataupun tidak, bahwa BMT adalah hasil inovasi umat Islam Indonesia yang berusaha untuk menjadi suatu lembaga perantara keuangan (*financial intermediary*) yang berfungsi sebagai penyimpan dana dari pihak yang kelebihan dana dan lembaga penyalur dana kepada pihak yang membutuhkan dana, sehingga secara tidak langsung BMT sebagai lembaga keuangan syariah dapat memposisikan dirinya sebagai lembaga perbankan yang mampu berhubungan langsung dengan pengusaha kecil, hal ini dimunculkan agar keberadaan BMT dapat mengakar pada masyarakat dan perputaran dana diupayakan semaksimal mungkin dipakai untuk masyarakat setempat.²⁰

¹⁸Dawam Raharjo, *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*, (Jakarta: LSAK, 1999), hal. 430.

¹⁹PINBUK, *Modul Pelatihan Pengelola USP BMT*, (t.k.: Pinbuk, t.t.), hal. 28.

²⁰*Ibid.*

Secara kelembagaan, BMT mendampingi atau mendukung PINBUK (Pusat Inkubasi Bisnis Usaha Kecil) yang mempunyai misi “menetaskan usaha kecil”. Dalam prakteknya baik secara periodik maupun secara berkala PINBUK menetaskan BMT dan pada gilirannya BMT menetaskan Usaha Kecil (UK). Proses penetasan (*incubation*) usaha kecil tak hanya dipikul BMT saja, namun PINBUK juga ikut di dalam mengembangkan usaha kecil dengan menyediakan sumber daya lain seperti SDM, informasi dan manajemen.²¹

PINBUK merupakan Badan Pekerja PINBUK (Yayasan Inkubasi Bisnis Usaha Kecil), yang didirikan oleh MUI, ICMI, dan BMI pada tanggal 13 Maret 1995 dan merupakan suatu LPSM (Lembaga Pembina Swadaya Masyarakat)²², dengan tujuannya antara lain: a) Menumbuhkembangkan sumber daya manusia dan sumber daya ekonomi rakyat kecil, pengusaha kecil bawah, pengusaha kecil dan menengah serta lembaga-lembaga pendukung pengembangannya; b) Terwujudnya penguasaan dan pengelolaan sumber daya yang adil, merata dan berkelanjutan, dalam suasana damai, maju, pesat dan dinamis. Sasaran yang ingin dicapai dalam jangka menengah adalah pengembangan usaha di bidang keuangan (melalui pendirian BMT), dan pengembangan usaha sektor riil.

²¹Dawam Raharjo, *Islam.*, hal. 430.

²²Baihaqi Abd. Madjid, Saifuddin A. Rasyid, *Paradigma.*, hal. 242.

2. Ciri dan Tujuan BMT

BMT sebagai lembaga pendukung kegiatan ekonomi masyarakat kecil bawah dan kecil yang berlandaskan syariah atau yang disebut sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Ciri-Ciri Utama BMT²³

- a. Berorientasi bisnis, mencari laba bersama, meningkatkan pemanfaatan ekonomi paling banyak untuk anggota dan lingkungannya.
- b. Bukan lembaga sosial tetapi dimanfaatkan untuk mengefektifkan penggunaan zakat, infak, shadaqah dan wakaf bagi kesejahteraan orang banyak.
- c. Ditumbuhkan dari bawah berlandaskan peran serta masyarakat di sekitarnya.
- d. Milik bersama masyarakat kecil bawah dan kecil dari lingkungan BMT itu sendiri, bukan milik orang seorang atau orang dari luar masyarakat itu.

2. Ciri Khas BMT

BMT adalah lembaga yang dimiliki dan berada di bawah kendali masyarakat setempat sehingga keuntungan yang diperolehnya adalah juga akan menjadi milik dan hak masyarakat setempat itu, di samping itu maju mundurnya BMT ini akan sangat ditentukan oleh masyarakat setempat itu sendiri.

Selain itu, BMT memiliki ciri-ciri khas sebagai berikut :

²³ M. Amin Aziz, *Pedoman Cara Pembentukan BMT*, (Jakarta: PINBUK, t.t.), hal. 3.

- a. Staf dan karyawan BMT bertindak aktif, pro-aktif, dinamis, tidak menunggu tetapi menjemput calon anggota penyimpan/peminjam, baik anggota untuk dihibau menempatkan dana simpanan maupun untuk pembiayaan usaha. Istilah populernya adalah *menjemput bola*, tidak menunggu.
- b. Kantor dibuka dalam waktu tertentu dan ditunggu oleh jumlah staf yang terbatas, karena sebagian besar staf harus bergerak di lapangan untuk mendapatkan simpanan, mendapatkan anggota yang melaksanakan pembiayaan usaha dan memonitor serta mensupervisi usaha anggota baik calon penyimpan maupun anggota peminjam pembiayaan usaha. Namun, pembicaraan mengenai bisnis dan transaksi BMT dapat dilakukan di luar kantor.
- c. BMT mengadakan pengajian rutin secara berkala yang waktu dan tempatnya (biasanya di madrasah, Masjid atau mushalla) ditentukan sesuai dengan kegiatan nasabah dan anggota BMT. Setelah pengajian ilmu-ilmu agama biasanya dilanjutkan dengan perbincangan bisnis dari para anggota pengelola usaha kecil.
- d. Manajemen BMT adalah profesional dan Islami:
 - a. Administrasi keuangan, pembukuan dan prosedur ditata dan dilaksanakan dengan sistem akuntansi sesuai dengan Standar Akuntansi Indonesia yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah. Untuk BMT yang telah mampu disarankan untuk

menggunakan sistem akuntansi BMT dengan komputerisasi yang bernama Hasna Amala.²⁴

- b. Aktif, menjemput bola, beranjaksana, berprakarsa, proaktif, menemukan masalah, menganalisa masalah dengan tajam, dan menyelesaikan masalah dengan bijak, yang memenangkan semua pihak.
- c. Berpikir, bersikap dan berperilaku *ahsanu amala*²⁵.

Tujuan dibentuknya BMT pada dasarnya sebagai manifestasi ibadah yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT. Lebih luas, BMT mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan dan mengembangkan ekonomi umat, khususnya para pengusaha kecil dan mikro.
- b. Meningkatkan produktivitas usaha dengan memberikan pembiayaan kepada para pengusaha kecil yang membutuhkan dana.
- c. Membebaskan umat/pedagang/pengusaha kecil dari cengkeraman bunga dan rentenir.
- d. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kegiatan usaha, disamping meningkatkan penghasilan umat Islam.
- e. Menghimpun dana umat Islam yang selama ini enggan menyimpan dananya (uangnya) di bank-bank/lembaga keuangan yang masih menggunakan bunga.

²⁴Yaitu sistem aplikasi BMT yang dikeluarkan oleh PINBUK.

²⁵Depag, *Pendirian dan Pengelolaan BMT di Lingkungan Pondok Pesantren*, (Jakarta: PPBKPP, 1999), hal. 5.

f. Dan tujuan lainnya yang mengarah kepada perbaikan ekonomi umat Islam.²⁶

3. Produk-Produk BMT

BMT dalam melakukan kegiatannya tidak lepas dari berbagai produk BMT yang ditawarkannya sehingga kelangsungan (eksistensi) BMT tergantung dari perputaran usaha yang dinamis dari BMT itu sendiri dengan mengoptimalkan berbagai sumber daya BMT yang ada.

Sebagai lembaga keuangan syariah, BMT juga menjadi lembaga perantara (mediator) antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana, sehingga dalam operasionalnya yang terkait dengan kegiatan perekonomian masyarakat di sekitar BMT, menimbulkan daya guna/fungsi dan BMT sebagai pengumpul dana (*funding*) dan penyalur dana (*financing*) sekaligus.

Dalam kegiatannya BMT mempunyai misi sosial dan ekonomi. Sehingga BMT butuh tunjangan dana dari masyarakat yang terkait dengan misinya. Dana masyarakat yang tertampung dalam BMT ada dua jenis yaitu: dana bisnis dan dana ibadah,²⁷ dimana dana bisnis sebagai input dana dapat ditarik kembali oleh pemiliknya, sedangkan dana ibadah tidak dapat ditarik oleh yang beramal, kecuali input dana ibadah untuk pinjaman.

Muncul dan tersedianya beragam jenis produk pengumpulan (penghimpunan) dan penyaluran dana tidak terlepas dari fungsi dan jenis dana yang dikelola oleh BMT, sehingga BMT berusaha untuk memposisikan dirinya sebagai mitra

²⁶P3UK, *Diklat BMT*, (Jakarta: t.t. t.p.), hal. 5.

²⁷Muhammad, *Tehnik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*, (yogyakarta: UII Press, 2001), hal. 7.

masyarakat dalam aktivitas ekonomi. Deskripsi dari berbagai produk BMT yang ditawarkan kepada masyarakat. Secara singkat akan diuraikan di bawah ini.

1. Produk Pengumpulan Dana

Produk yang ditawarkan BMT dalam rangka menggalang dana masyarakat harus diupayakan secara baik dengan pengelolaan yang penuh amanah dan istiqomah, dengan harapan dana itu mendatangkan keuntungan, baik pihak nasabah maupun BMT. Suatu prinsip yang harus dikembangkan dalam hubungannya dengan pengelolaan dana adalah bahwa BMT harus mampu memberikan bagi hasil kepada penyimpan / penabung dana minimal sama dengan atau lebih besar dari suku bunga yang berlaku di lembaga keuangan non syariah.

Pengelolaan dana dengan penanganan yang terpercaya lambat laun akan membuka kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan BMT sebagai alternatif dalam penanganan kegiatan perbankan.

Dana yang terhimpun di BMT salah satunya merupakan bentuk simpanan atau tabungan yang pengertian keduanya sama menurut UU Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas UU No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, pasal 1 angka 5 menyebutkan : “Simpanan adalah dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

Adapun pengertian tabungan disebut dalam UU Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 pasal 1 angka 9 yaitu : “Tabungan adalah simpanan yang penarikannya

hanya dapat dilakukan menurut syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat dengan cek, bilyet giro atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

Dari pengertian di atas yang mengacu pada UU perbankan dapat disimpulkan bahwa pengertian tabungan dan simpanan adalah sama yaitu dana masyarakat yang dipercayakan kepada lembaga pengelola keuangan.

Dalam sumber lain dijelaskan bahwa simpanan/tabungan yaitu simpanan anggota pada BMT yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat atau beberapa kali sesuai dengan ketentuan dan perjanjian kedua belah pihak.²⁸

Pengertian di atas mengandung arti sebagai berikut: BMT adalah lembaga yang bertindak sebagai *mudharib* (pengguna/pengelola dana), anggota/penabung adalah anggota BMT yang bertindak sebagai *shahibul mal* (yang mempunyai/penyandang dana), BMT sebagai *mudharib* akan membagi keuntungan kepada *shahibul mal* (anggota) sesuai dengan nisbah yang telah disetujui bersama. Pembagian keuntungan dapat dilakukan setiap bulan berdasarkan saldo minimal/saldo rata-rata yang mengendap selama periode tersebut.

Produk-produk yang dikembangkan dan ditawarkan BMT adalah bervariasi/memiliki keragaman sesuai dengan kebutuhan dan kemudahan yang dimiliki oleh produk simpanan/tabungan baik berupa titipan maupun investasi dana, sehingga muncul istilah akad *wadi'ah* dan akad *mudharabah*.

Berkaitan dengan produk simpanan/tabungan maka rinciannya tersebut di bawah ini :

²⁸P3UK, *Diklat.*, hal. 41.

a. Simpanan/Tabungan *Wadi'ah*

Salah satu prinsip yang digunakan BMT dalam memobilisasi dana adalah dengan menggunakan prinsip titipan. Adapun akad yang sesuai dengan prinsip ini ialah *al-wadi'ah*. Jadi tabungan *Al-wadi'ah* adalah titipan murni yang setiap saat dapat diambil jika pemiliknya menghendaki.²⁹ Secara umum terdapat dua jenis *wadi'ah* yaitu : *wadi'ah yad al-amanah* dan *wadi'ah yad adh-dhamanah*.

1. *Wadi'ah Yad al-Amanah (Trustee Depository)*

Wadi'ah jenis ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Harta atau barang yang dititipkan tidak boleh dimanfaatkan dan digunakan oleh penerima titipan (BMT).
- b. BMT hanya berfungsi sebagai penerima amanah yang bertugas dan berkewajiban untuk menjaga barang yang dititipkan tanpa boleh mememanfaatkannya.
- c. Sebagai kompensasi, BMT diperkenankan untuk membebaskan biaya kepada yang menitipkan.
- d. Mengingat barang atau harta yang dititipkan tidak boleh dimanfaatkan oleh penerima titipan, aplikasi perbankan yang memungkinkan untuk jenis ini adalah jasa penitipan (*safe deposit box*) atau BMT hanya berfungsi sebagai tempat jasa penitipan.³⁰

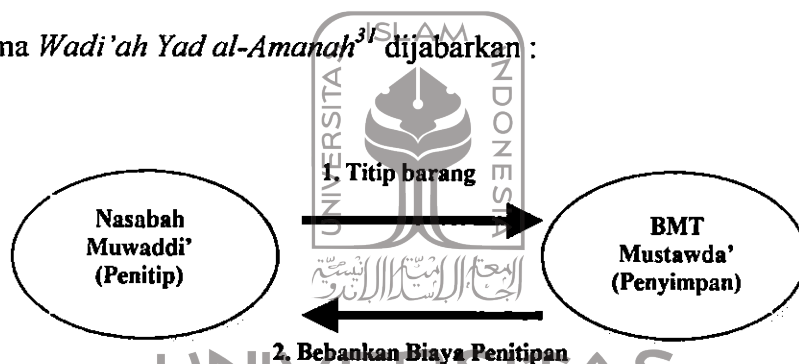
²⁹Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 148. Lihat M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*, (Jakarta: BI kerjasama Tazkia Institute, 1999), hal. 210.

³⁰*Ibid.*

Produk yang dihasilkan dari *wadi'ah* jenis ini adalah :

- a. Dalam pengelolaan barang/dana bisnis muncul *produk safe deposit box*, di mana pihak BMT hanya sebagai tempat penitipan dengan pembebanan biaya atas titipan dana/barang.
- b. Dalam pengelolaan dana ibadah, BMT sebagai pengelola dan penyalur dana kepada pihak yang berhak menerimanya, seperti dana ZIS, wakaf dan hibah tanpa ada pembebanan biaya apapun.

Skema *Wadi'ah Yad al-Amanah*³¹ dijabarkan :



Gambar 2.1. Skema al-Wadi'ah Yad al-Amanah

Keterangan atas skema di atas menerangkan bahwa konsep *wadi'ah yad al-amanah* menggambarkan pada pihak yang menerima titipan tidak boleh memanfaatkan dana/barang yang dititipkan. Adapun pihak penerima titipan dapat membebaskan biaya kepada penitip sebagai biaya penitipan.

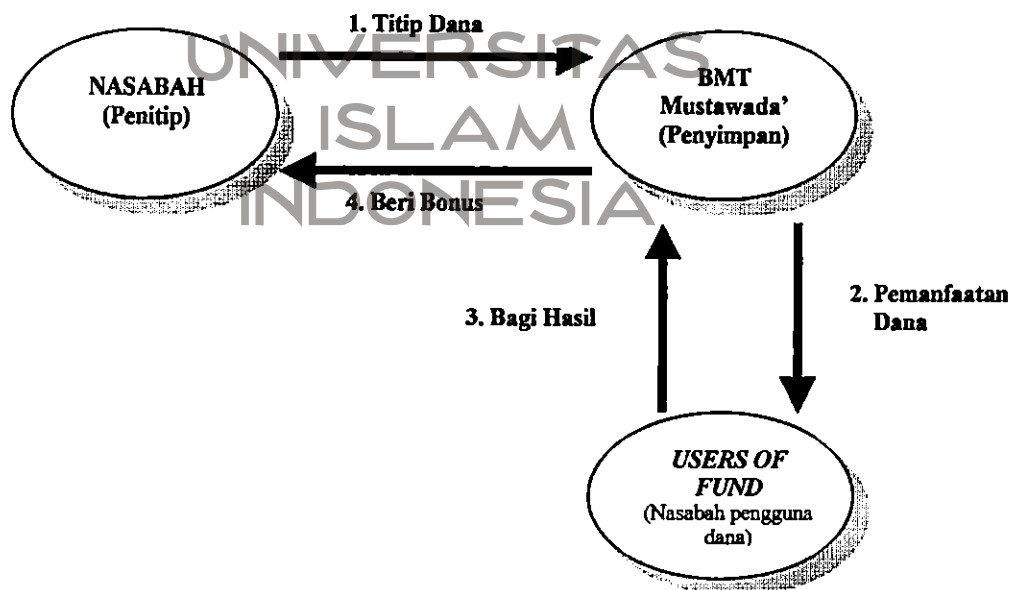
2. *Wadi'ah Yad adh-Dhamanah (Guarantee Depository)*

Wadi'ah jenis ini memiliki karakteristik sebagai berikut :

³¹ *Ibid.*

- a. Harta dan barang yang dititipkan boleh dan dapat dimanfaatkan oleh yang menerima titipan.
- b. Meskipun barang dan harta yang dititipkan dapat menghasilkan manfaat, namun tidak ada keharusan bagi penerima titipan untuk memberikan hasil pemanfaatan kepada si penitip.
- c. BMT memberikan bonus (jasa) tidak boleh disebutkan dalam kontrak ataupun dijanjikan dalam akad, tetapi benar-benar pemberian sepihak sebagai tanda terima kasih dari pihak BMT.
- d. Jumlah pemberian bonus sepenuhnya merupakan kewenangan manajemen BMT karena pada prinsipnya dalam akad ini penekanannya adalah titipan.

Skema *wadi'ah yad adh-dhamanah* digambarkan³² (Ibid) :



Gambar 2.2. Skema al-Wadi'ah Yad adh-Dhamanah

³²Ibid., hal. 149.

Keterangan atas skema di atas menerangkan bahwa konsep *wadi'ah yad adhdhamanah* menggambarkan pada pihak yang menerima titipan boleh menggunakan dan memanfaatkan uang atau barang yang ditiptkan. Pihak BMT mendapatkan hasil dari pengguna dana dan dapat memberikan insentif kepada penitip dalam bentuk bonus.

b. Investasi / Tabungan *Mudharabah*

Prinsip lain yang digunakan adalah prinsip investasi. Akad yang sesuai dengan prinsip ini adalah *mudharabah*, yakni suatu akad kerjasama pengkongsian antara dua pihak, yaitu pihak penabung/pemilik dana (*shahibul mal*) dengan BMT/pengelola dana (*mudharib*), dimana dana simpanan tersebut akan dimanfaatkan atau dikelola oleh BMT untuk pembiayaan-pembiayaan bagi pihak yang membutuhkan.³³

BMT sebagai *mudharib* akan membagi keuntungan kepada *shahibul mal* sesuai dengan nisbah yang telah disetujui bersama. Pembagian keuntungan dapat dilakukan setiap bulan berdasarkan saldo minimal yang mengendap selama periode tersebut.³⁴ Tabungan *mudharabah* ini penarikannya dapat dilakukan setiap saat atau beberapa kali sesuai dengan perjanjian.

2. Produk Pembiayaan

³³Muhammad, *Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah*, (Yogyakarta: STIS, 1998), hal. 47.

³⁴P3UK, *Diklat*, hal. 44.

BMT sebagai lembaga yang memiliki fungsi *intermediary* dana, harus menyalurkan dana yang telah dikumpulkan kepada masyarakat yang membutuhkan. Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok BMT, yaitu pemberian fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan *defisit unit*.³⁵

Pembiayaan adalah istilah yang digunakan BMT yang maksud dan tujuannya disamakan dengan kata kredit dalam istilah Lembaga Keuangan Konvensional. Dengan demikian arti Pembiayaan sesuai dengan Undang-Undang Perbankan No. 7 Tahun 1992 yaitu :

“Kredit/Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga imbalan atau pembagian hasil keuntungan”.

Begitu juga pengertian pembiayaan berdasarkan prinsip syariah menurut Zaenal Arifin adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bagi hasil.³⁶

³⁵Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank*, hal. 160.

³⁶Zaenal A., Menilai Tingkat Kesehatan BMT Dari Aspek Manajemen, *BMT Tadbiirul Ummah*, Rabu, 22 Nopember 2000. hal. 1.

Sementara itu menurut Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Pokok-Pokok Perbankan mendefinisikan :

“Pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan pinjam-meminjam antara bank dengan lain pihak dalam hal mana pihak peminjam berkewajiban melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga yang telah ditentukan”.

Dari definisi di atas, nampaklah bahwa definisi pertama yang dikeluarkan sebagai koreksi terhadap definisi kedua karena dengan berlakunya Undang-Undang No. 7 tahun 1992 secara otomatis mencabut Undang-Undang No. 14 tahun 1967. Secara prinsip keduanya mendefinisikan kredit/pembiayaan dengan istilah yang sama, yakni :

1. Adanya penyediaan bank berupa uang atau yang dipersamakannya kepada pihak lain.
2. Peminjam akan mengembalikannya pada suatu saat sesuai yang dijanjikan.

Yang membedakannya hanyalah masalah imbal jasa pemakaian uang tersebut, UU tahun 1967 secara tegas menyebutkan imbalan berupa bunga. Sementara itu, UU NO. 7 tahun 1992 menyebutkan imbalan jasa berupa bunga, atau pembagian hasil untungnya. Dengan terbitnya UU No. 7 1992 ini, maka secara tegas membuka kesempatan bagi BMT dengan sistem bagi hasilnya.

Menurut sifat penggunaannya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua hal berikut³⁷ :

- a. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
- b. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi, yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Dalam kaitan dengan produk penyaluran dana BMT ini dikembangkan berbagai produk yang disesuaikan dengan kegiatan usaha, baik yang mendatangkan *profit* maupun *non profit* sebagai berikut :

- a. Pembiayaan dengan Margin (*Murabahah*)

Murabahah adalah jual beli suatu barang dengan pembayaran ditangguhkan.³⁸

Maksudnya, pembeli baru membayar pada waktu jatuh tempo dengan harga jual sebesar harga pokok ditambah keuntungan yang disepakati. Dalam produk ini terjadi transaksi jual beli antara pembeli (nasabah) dan penjual (BMT). BMT dalam hal ini membelikan barang yang dibutuhkan nasabah (nasabah yang menentukan spesifikasinya) dan menjualnya kepada nasabah dengan harga plus keuntungan. Jadi dari produk ini bank menerima laba atas jual beli. Harga pokoknya sama-sama diketahui oleh kedua belah pihak.

³⁷Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank*, hal. 160.

³⁸Hertanto Widodo dkk., *Panduan Praktis Operasional BMT*, (Bandung: Mizan, 2000), hal.

b. *Bai' Bitsaman Ajil* (Transaksi Jual Beli dengan Harga Tangguh)

Bai' Bitsaman Ajil adalah jual beli barang dengan pembayaran cicilan. Harga jual adalah harga pokok ditambah keuntungan yang disepakati.³⁹ Dalam konsep ini harga barang yang dijual kepada nasabah telah memperhitungkan pembayaran yang akan dilakukan baik secara angsuran maupun tangguh bayar. Harga yang ditetapkan adalah berdasarkan persetujuan bersama kedua belah pihak dan harga ini tidak dibenarkan diubah meskipun keadaan ekonomi berubah misalnya terjadi inflasi, deflasi, atau kenaikan tingkat suku bunga pasar. Kemudian jangka waktu pembayarannya didasarkan pada kesepakatan bersama.

c. *Mudharabah*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas tentang *mudharabah* dalam simpanan, dimana BMT bertindak sebagai *mudharib* dan anggota sebagai penyimpan, maka dalam operasi pembiayaan perannya menjadi terbalik. BMT bertindak sebagai *shohibul mal* dan anggota (penerima pembiayaan) sebagai *mudharib* yang menjalankan usaha dan manajemennya. Dalam pembiayaan ini beresiko sangat tinggi. Karenanya harus dilakukan secara hati-hati dan dengan penelitian yang benar-benar matang.

Hasil keuntungan akan dibagi sesuai dengan kesepakatan bersama dalam bentuk nisbah tertentu dari keuntungan pembiayaan. Bagi hasil akan didapat BMT setelah nasabah atau anggota mendapatkan dana pembiayaan dan setelah dinilai bahwa investasi tersebut telah mendatangkan keuntungan.

³⁹ *Ibid.*, hal. 49.

d. *Al-Qardhul Hasan* (Pembiayaan Kebajikan)

Al-qordhul hasan; ataupun pinjaman lunak adalah suatu pembiayaan kepada debitur (nasabah) sejumlah uang atau barang tertentu.⁴⁰ Pembiayaan ini diistilahkan juga dengan pembiayaan kebajikan, sebab sistem ini lebih bersifat sosial dan non profit. Sedangkan sumber dana untuk pembiayaan ini tidak membutuhkan biaya (*non cost of money*).⁴¹ Dalam pembiayaan ini anggota (penerima pembiayaan) tidak dituntut mengembalikan apapun kecuali modal pokok pembiayaan. Namun peminjam atas kehendaknya sendiri boleh menambah secara sukarela sebagai tambahan. Dan kelebihan dana tersebut akan disalurkan dalam bentuk *al-qardhul hasan* kembali. Alokasi dana untuk *al-qardhul hasan* tersebut dapat berasal dari dana ZIS dapat pula dari dana bisnis.

e. *Musyarakah*

Musyarakah atau *syirkah* ialah suatu akad kerjasama atau perjanjian usaha perkongsian, gabungan modal antara pemilik modal untuk menyertakan modalnya dalam suatu proyek dan masing-masing pihak mempunyai hak untuk ikut serta mewakili, ataupun membatalkan haknya dalam pelaksanaan/manajemen proyek.⁴² *Musyarakah* ini hampir sama dengan pola *mudharabah*, bedanya di sini dana tidak hanya disediakan BMT tetapi juga oleh pengusaha. Jadi perusahaan itu dibiayai dan diurus oleh BMT dan pengusaha, atau pihak yang berkongsi sesuai kesepakatan.

⁴⁰Muhammad, *Akuntansi*, hal. 53.

⁴¹Suhrawardi K.Lubis, *Hukum Ekonomi Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), hal. 122.

⁴²Muhammad, *Akuntansi*, hal. 51.

Dalam pembiayaan model *musyarakah* ini pembagian keuntungan berdasarkan perjanjian sesuai proporsinya dalam bentuk nisbah. Apabila pengelolaan usaha mengalami kerugian, masing-masing pihak menanggung kerugian sesuai dengan kesepakatan perjanjian.

e. *Ijarah* (Sewa-Menyewa)

Ijarah adalah akad pemindahan hak guna atas barang atau jasa, melalui pembayaran upah sewa, tanpa diikuti dengan pemindahan kepemilikan (*ownership/milkiyyah*) atas barang itu sendiri,⁴³ atau mudahnya *ijarah* ini adalah yang biasa disebut dengan jual beli jasa.⁴⁴ Jasa barang merupakan sewa kontrak, barang tetap menjadi milik penjual, sedangkan jasa orang (tenaga kerja, keahlian, kepakaran) disebut upah.



f. *Rahn* (Gadai)

Rahn adalah menahan salah satu harta milik si peminjam sebagai jaminan atas pinjaman yang diterimanya. Barang yang ditahan tersebut memiliki nilai ekonomis. Dengan demikian, pihak yang menahan (BMT) memperoleh jaminan untuk dapat mengambil kembali seluruh atau sebagian piutangnya. Secara sederhana dapat dijelaskan bahwa *rahn* adalah semacam jaminan utang atau gadai.⁴⁵ Nasabah akan dipungut biaya yakni sebagai biaya untuk penitipan, pemeliharaan, penjagaan, serta penaksiran.

⁴³M. Syafi'i Antonio, *Bank.*, hal. 117.

⁴⁴Muhammad, *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat (Kontemporer)*, (Yogyakarta: Manuskrip tidak diterbitkan), 1998, hal. 105.

⁴⁵M. Syafi'i Antonio, *Bank Syariah Bagi Bankir.*, hal. 195.

4. Perekonomian Rakyat, Peranan BMT dan Prospek

BMT dikenal pada dataran paling bawah dari sistem perbankan Islam, berusaha semaksimal mungkin untuk senantiasa eksis dalam dunia perbankan nasional, sehingga BMT yang berada di lapis bawah atau yang selalu berinteraksi dengan berbagai persoalan perekonomian rakyat berupaya menjadi lembaga yang mendukung kegiatan ekonomi rakyat (masyarakat lapis bawah) dengan berlandaskan sistem syariah.

BMT sebagai sebuah lembaga *financial intermediary*, terpanggil untuk memperbaiki posisi ekonomi rakyat dengan berusaha membangun perekonomian rakyat, bermisi utama memberdayakan dan meningkatkan ekonomi umat terutama kalangan pedagang lapis bawah dengan cara menyediakan dana (pinjaman tak berbunga) untuk kepentingan produktif.⁴⁶ Berbagai upaya yang dijalankan BMT untuk menggerakkan roda perekonomian rakyat lapis bawah, sedikit banyak diharapkan mampu mengurangi ketergantungan masyarakat kepada rentenir, sehingga BMT dapat menempatkan dirinya menjadi alternatif bagi masyarakat dalam penyediaan dana dan dalam bermitra usaha.

Dalam kaitannya dengan problem perekonomian rakyat, diharapkan dengan kehadiran BMT di tengah-tengah masyarakat mampu menjadi wadah penghimpun dan penyalur dana masyarakat serta punya prospek yang cukup strategis dan

⁴⁶Agus Wahid, *Gerakan BMT Merangkul Masyarakat Muslim Lapis Bawah*, Ulumul Qur'an, No. 4 Vol. VI Tahun 1995, hal. 65.

signifikan dalam upaya meningkatkan masyarakat berekonomi bawah (lapis bawah) baik sebagai pedagang, petani atau jenis usaha lainnya.

Kehadiran BMT dimasyarakat merupakan jawaban atas keterbatasan BMI dan belum menjangkaunya bank-bank umum ke lapisan masyarakat terendah yaitu pengusaha lapis bawah.

a. Paradigma Ekonomi Rakyat

Sosok pembangunan ekonomi Indonesia yang diinginkan oleh rakyat adalah sebagaimana termaktub dalam GBHN 1999-2004 yang menyebutkan bahwa visi dan misi pembangunan yaitu ...” pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi nasional, terutama pengusaha kecil, menengah dan koperasi dengan mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan, berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan dan berkelanjutan”.. Hal ini dipertegas lagi dalam TAP MPR No. IV / 1999 tentang arah kebijakan ekonomi, yaitu “... mengembangkan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan dengan prinsip persaingan sehat dan memperhatikan pertumbuhan ekonomi, nilai-nilai keadilan, kepentingan sosial, kualitas hidup, pembangunan berwawasan lingkungan dan berkelanjutan, sehingga terjamin kesempatan yang sama dalam berusaha dan bekerja, perlindungan hak-hak konsumen, serta perlakuan yang adil bagi seluruh masyarakat”.⁴⁷ Singkat kata, kita

⁴⁷Edy Suandi Hamid, M.B. Hendrie Anto, *Ekonomi Indonesia Memasuki Milenium III*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. v.

menginginkan sebuah Indonesia yang adil dan makmur, lahir dan batin tentu saja. Sedangkan yang kita lihat bagaimana kenyataannya yang terjadi.

Istilah “ekonomi kerakyatan” atau “ekonomi rakyat” yang dikaitkan dengan pemberdayaan (*empowerment*) rakyat banyak atau unit-unit usaha kecil, dilatarbelakangi oleh adanya ketidakpuasan dan kenyataan dari perkembangan segelintir unit usaha besar, terutama konglomerat, yang dipandang demikian mudah berkembang, dengan segala fasilitas yang diperolehnya. Sementara di sisi lain unit usaha kecil tersendat-sendat bahkan mengalami “*degradasi*”.. Menguatnya ide ekonomi kerakyatan juga didorong oleh fakta bahwa usaha kecil dan menengah, yang merupakan komponen utama ekonomi rakyat, ternyata lebih memiliki daya tahan terhadap guncangan krisis ekonomi.

Adanya suatu keinginan agar keterlibatan rakyat banyak besar dalam pembangunan ekonomi ini. Artinya, aktivitas-aktivitas tersebut dilakukan dan melibatkan sebagian besar rakyat. Dengan dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa makna “ekonomi kerakyatan” adalah suatu perekonomian yang orientasinya pada keterlibatan rakyat banyak dalam aktivitas ekonomi atau aktivitas produksi, aktivitas konsumsi dan aktivitas distribusi. Ginanjar Kartasmita, dalam pidato penerimaan gelar Doctor Honoris Causa dari UGM (April 1995) menyuratkan bahwa yang dimaksud ekonomi rakyat adalah, “ekonomi sebagian besar rakyat Indonesia”.⁴⁸

Bila berpedoman pada penggunaan istilah kerakyatan dalam sila keempat Pancasila, maka makna istilah ekonomi kerakyatan dapat dipastikan mengandung

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 4.

unsur demokrasi di dalamnya. Bila kata kerakyatan dalam ungkapan ekonomi kerakyatan itu dicari maknanya sesuai dengan kedudukannya sebagai kata sifat, maka kata lain dari ekonomi kerakyatan sesungguhnya adalah ekonomi (yang) demokratis atau demokrasi ekonomi.⁴⁹ Penjabaran lebih lanjut dari ekonomi kerakyatan atau demokrasi ekonomi dapat ditemukan dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945. Salah satu penggalan kalimat dalam penjelasan pasal 33 berbunyi sebagai berikut : “Dalam pasal 33 tercantum dasar demokrasi ekonomi, produksi dikerjakan oleh semua di bawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat. Kemakmuran masyarakatlah yang diutamakan bukan kemakmuran orang seorang”.

Berdasarkan penggalan kalimat tersebut maka makna ekonomi kerakyatan atau demokrasi ekonomi dapat dipahami dengan mudah. Ekonomi kerakyatan adalah suatu situasi perekonomian di mana berbagai kegiatan ekonomi diselenggarakan dengan melibatkan partisipasi semua anggota masyarakat, hasil-hasilnya dinikmati oleh seluruh anggota masyarakat, sementara penyelenggaraan kegiatan-kegiatan ekonomi itu pun berada di bawah pengendalian atau pengawasan anggota-anggota masyarakat. Bila dikaitkan dengan bunyi pasal 33 ayat 1 UUD 1945, maka situasi perekonomian seperti itulah yang disebut sebagai perekonomian usaha bersama berdasar atas azas kekeluargaan.

Begitu pula perekonomian rakyat yang digambarkan oleh Bung Hatta yang disebut sebagai Bapak Perekonomian Rakyat, mengacu pada pasal 33 UUD 1945

⁴⁹Revrisond Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 4.

yang mencantumkan tujuan akhir sistem kemakmuran rakyat secara maksimal. Bung Hatta merumuskan bahwa perekonomian harus disusun berdasar demokrasi, ekonomi yang mengutamakan kemakmuran masyarakat,⁵⁰ sehingga ayat 1 pasal 33 UUD 1945 yang berbunyi: “Perekonomian disusun sebagai usaha bersama atas dasar kekeluargaan”. Sejalan dengan rumusan ekonomi Bung Hatta, perkataan “usaha bersama atas dasar kekeluargaan” dimaksudkan untuk pengertian ekonomi kekeluargaan atau ekonomi kerakyatan.

Kembali pada penggalan kalimat yang terdapat dalam penjelasan pasal 33 UUD 1945 sebagaimana dikemukakan tadi, yang diperlukan dalam ekonomi kerakyatan atau demokrasi ekonomi bukanlah sekedar dilakukannya produksi oleh semua, atau didistribusikannya hasil-hasil produksi itu untuk semua. Yang sangat mendasar dalam perekonomian Indonesia yang berdasar kerakyatan adalah dilakukannya kegiatan produksi dan distribusi itu di bawah pimpinan atau penilikan anggota-anggota masyarakat. Dengan kata lain, yang menentukan terwujudnya perekonomian Indonesia yang demokratis adalah tumbuhnya kemampuan rakyat untuk mengendalikan atau mengawasi jalannya perekonomian.

Berbicara mengenai kemampuan rakyat untuk mengendalikan atau mengawasi jalannya perekonomian, berarti berbicara mengenai di tangan siapa kedaulatan berada; di tangan negara, atau di tangan rakyat. Menurut konstitusi kedaulatan seharusnya berada di tangan rakyat. Karena kenyataan yang kita jumpai cenderung

⁵⁰Mubyarto, dkk., *Perekonomian Rakyat Kalimantan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992) hal. 4.

bertolak belakang dengan amanat konstitusi, maka yang sangat dibutuhkan untuk memberdayakan perekonomian rakyat saat ini adalah dikembalikannya kedaulatan kepada rakyat. Hanya dengan kedaulatan rakyat itulah ekonomi kerakyatan akan dapat diselenggarakan dan tanpa adanya kedaulatan rakyat maka tidak akan ada ekonomi kerakyatan.

Adanya kecenderungan perekonomian yang kian terbuka akan sangat mungkin kian mempersulit ekonomi kerakyatan ini. Dalam ekonomi terbuka dan persaingan bebas yang ketat, maka hanya mereka yang mempunyai akses terhadap faktor produksi yang berpeluang untuk bertahan atau menang. Padahal ekonomi-ekonomi yang *gurem* adalah sangat jauh dari akses untuk memperoleh modal, kredit, informasi, teknologi, peningkatan ketrampilan, terlebih lobi-lobi bisnis. Akibatnya, mereka bisa tercecer di belakang dari perkembangan ekonomi yang bebas. Memang, sebagian ekonomi rakyat di tanah air relatif sudah terbiasa dengan persaingan yang agak bebas tanpa perlindungan tersebut, namun demikian tanpa adanya upaya membantunya akan menyebabkan mereka tetap bertahan pada posisi "*status quo*" yang ada. Oleh karena itu, pengembangan ekonomi kerakyatan berarti harus ada reorientasi strategi pembangunan yang memihak kepada rakyat banyak, atau yang memberi peluang kepada sebagian besar rakyat untuk terlibat dalam proses pembangunan ekonomi, dan menikmati hasil dari keterlibatannya secara layak. Dengan kata lain, dibutuhkan suatu pemberdayaan ekonomi rakyat agar mereka paling tidak dalam tahap transisi dewasa ini dapat mempunyai akses-akses yang bisa memperbesar kemampuannya dalam perekonomian. Dengan demikian, kebijakan

yang ada memang harus bias ke ekonomi rakyat dalam rangka memperkuat posisinya untuk bersaing di pasar yang kian terbuka.

Perekonomian nasional yang berdasarkan dan berorientasi kerakyatan merupakan derivat dari paham kebangsaan dan kerakyatan. Bangsa Indonesia menghendaki sektor ekonomi rakyat menjadi soko-guru ekonomi nasional. Perlu dibangunnya perekonomian rakyat bukanlah sekedar suatu pemihakan kepada rakyat, tetapi juga merupakan strategi pembangunan yang tepat.⁵¹

Pertama, sebagai pemihakan kepada rakyat, pembangunan perekonomian rakyat merupakan upaya untuk melibatkan rakyat di dalam pembangunan ekonomi, merupakan upaya untuk meningkatkan produktivitas rakyat. Rakyat harus diberi kesempatan dan kemudahan untuk hidup melalui kegiatan-kegiatan ekonominya sebagai investasi dalam pembangunan nasional. Rakyat tidak boleh dibiarkan menganggur, terlantar dan dirundung kemiskinan, dengan demikian mereka memperjuangkan sendiri untuk meraih hak pemerataan (keadilan sosial) mereka dan pemerataan ini dapat terjadi bersamaan dengan tumbuhnya nilai tambah ekonomi atas usaha mereka sendiri yang termaktub dalam pasal 27 ayat 2 UUD 45 yakni tiap-tiap warga negara berhak akan pekerjaan yang layak bagi kemanusiaan. Sehingga pemihakan kepada perekonomian rakyat adalah merupakan suatu koreksi terhadap proses pembangunan untuk mewujudkan keadilan ekonomi dan melaksanakan demokratisasi ekonomi.

⁵¹Baihaqi, *Paradigma*, hal. 13.

Kedua, disamping merupakan suatu pemihakan, pembangunan perekonomian rakyat mempunyai peran sebagai strategi pembangunan. Sebagai strategi pembangunan, menempatkan sektor ekonomi rakyat sebagai soko guru ekonomi nasional merupakan upaya strategis agar ekonomi nasional tumbuh dan berakar di dalam negeri. Dengan demikian kita membangun fundamental ekonomi dalam negeri, sehingga perekonomian Indonesia lebih mampu mandiri dan tidak kelewat ringkih dan tergantung pada perekonomian luar negeri.

Sesuai dengan dasar pemihakan dan strategis di atas, arah kebijaksanaan ekonomi nasional harus pula ditunjukkan kepada sektor-sektor yang sarat dengan kepentingan rakyat, terkait dengan potensi dan kapasitas rakyat, serta sekaligus dengan sumber-sumber sendiri dan bertitik sentral pada rakyat dengan mengutamakan kepentingan rakyat.

Dalam konteks yang paling sederhana terhadap permasalahan yang ada bahwa ekonomi rakyat adalah strategi “bertahan hidup” yang dikembangkan oleh penduduk / rakyat kecil baik di desa maupun di kota. Di samping itu perekonomian rakyat dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi yang seluruh proses kegiatannya diselenggarakan oleh rakyat sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan. Bagaimanapun ekonomi rakyat adalah “strategi berorganisasi ekonomi” bagi rakyat (lapis bawah) yang tidak selalu menargetkan keuntungan dalam setiap kegiatannya, namun yang pokok adalah pemenuhan kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidupnya.⁵² Salah satu upaya untuk

⁵²Mubyarto, *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1996), hal. 4-7.

memberdayakan ekonomi rakyat ini adalah akses dalam mendapatkan fasilitas finansial, seperti dari sektor perbankan. Sejauh ini alokasi kredit yang diberikan kepada bank-bank masuk ke sektor modern, yang secara relatif hanya sebagian kecil masyarakat menggelutinya. Sebenarnya tidaklah menjadi terlalu jelek apabila memang sektor-sektor kecil itu tidak membutuhkan dana untuk pengembangan usaha atau peningkatan produksinya. Persoalan yang masih sering dihadapi adalah masalah akses untuk mendapatkan kredit itu sendiri, yang memang tidak gampang bagi usaha-usaha kecil atau mereka yang bekerja di sektor-sektor informal. Akibatnya, mereka terpaksa meminjam kepada lembaga keuangan informal (rentenir, pelipat uang,), atau kalau lembaga keuangan formal semacam BPR, yang tingkat bunganya lebih tinggi dari tingkat bank umum tersebut. Hal ini menjadi sangat ironis, karena unit-unit usaha kecil dan miskin tersebut terpaksa menanggung biaya produksi yang tinggi, sementara unit-unit usaha besar yang telah banyak memperoleh berbagai fasilitas dan perlindungan, bisa memperoleh tingkat bunga yang rendah, yang berarti pula bisa memproduksi dengan biaya relatif rendah tersebut.

Perekonomian rakyat harus dibangun untuk membentuk rakyat agar mampu mandiri dan dapat menopang kelangsungan hidupnya walaupun dalam tahap awal. Pengorganisasian ekonomi di dalam masyarakat dituntut untuk membentuk Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM). Proses kebersamaan melalui KSM berusaha untuk meningkatkan perekonomian mereka, sehingga dengan wadah tersebut mereka merasa memiliki dan mampu memilih alternatif KSM sebagai ajang kegiatan

ekonomi yang dapat untuk meningkatkan taraf hidupnya. Di dalam masyarakat yang mayoritas beragama Islam, wadah KSM dapat berupa BMT yang mampu merambah masyarakat lapis bawah (wong cilik) yang rentan terhadap ketergantungan rentenir.

Ekonomi rakyat adalah ekonominya rakyat kecil, sebagai pengembangannya bermakna pengembangan ekonomi “dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat”⁵³ Membangun perekonomian rakyat berarti meningkatkan kemampuan rakyat dengan cara mengembangkan dan mendinamisasikan potensinya, dengan kata lain memberdayakan ekonomi mereka.

Upaya pemberdayaan ekonomi rakyat dengan demikian perlu didukung oleh semua pihak. Disamping itu pemberdayaan ekonomi rakyat akan memberikan dampak yang sangat luas terhadap kehidupan ekonomi masyarakat yang sebagian besar adalah umat Islam. Dengan demikian, upaya pemberdayaan ekonomi rakyat juga merupakan agenda umat yang pada prinsipnya sama dengan pemberdayaan ekonomi umat. Untuk mendinamisasi kehidupan ekonomi nasional, maka perlu melibatkan semua unsur yang menjadi pelaku ekonomi dengan menjadikan kelompok yang masih tertinggal sebagai *intended beneficiaries* (penerimaan manfaat) dari proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi nasional yang tinggi perlu diimbangi dengan pemerataan agar manfaatnya menjangkau ke seluruh lapisan masyarakat.

Pemberdayaan ekonomi rakyat tidak terlepas dari upaya memberdayakan masyarakat secara keseluruhan. Dalam hal ini pemberdayaan masyarakat dapat dilihat

⁵³ *Ibid.*, hal. 28.

dari tiga sisi.⁵⁴ *Pertama*, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran untuk membangun daya yang dimiliki. Hal ini juga berarti bahwa pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada berbagai program pemberian (*charity*). Tujuannya adalah memandirikan masyarakat dan membangun kemampuan untuk memajukan diri ke arah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*). Penguatan ini memerlukan langkah-langkah nyata, antara lain menyangkut penyediaan berbagai masukan (*inputs*) serta pembukaan akses kedalam berbagai peluang (*opportunities*). Pemberdayaan ini meliputi upaya pokok seperti peningkatan taraf pendidikan dan derajat kesehatan serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja dan pasar. Juga pembaharuan institusi-institusi sosial dan mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembangunan.

Ketiga, memberdayakan juga mengandung arti melindungi. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta kemungkinan terjadinya eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Dengan kata

⁵⁴Baihaqi, *Paradigma*, hal. 76.

lain, pemberdayaan masyarakat harus mengejawantah dalam proses perencanaan pembangunan nasional.

Ekonomi kerakyatan adalah sistem ekonomi yang berbasis kepada kekuatan rakyat, sedangkan ekonomi rakyat yang telah diuraikan di atas adalah kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh rakyat yang dengan secara swadaya mengelola sumber daya apa saja yang dapat dikuasainya dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya dan keluarganya.⁵⁵ Terkait dengan ekonomi kerakyatan adalah adanya problem yang sangat mendasar yang dihadapi masyarakat bawah adalah kemiskinan. Kemiskinan jika dikaitkan dengan pembangunan sering disebut dengan ketertinggalan, artinya tertinggal dalam memanfaatkan dan menikmati hasil pembangunan. Kemiskinan bukan saja berurusan dengan persoalan ekonomi tetapi bersifat multidimensional karena dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan-persoalan non-ekonomi (sosial, budaya, dan politik). Kemiskinan ditandai dengan keterisolasian (termarginalisasi) keterbelakangan dan pengangguran sehingga meruncing menjadi ketimpangan antara individu, golongan, daerah dan lainnya.

Kemiskinan jika dilihat dari tingkat pendapatan dibedakan dalam kemiskinan absolut dan relatif.⁵⁶ Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi di mana tingkat pendapatannya di bawah garis kemiskinan (standar hidup), sehingga pendapatannya

⁵⁵Mubyarto, *Ekonomi Rakyat.*, hal. 1.

⁵⁶Revrison Baswir, "*Kemiskinan, Krisis Ekonomi dan Politik Pembangunan Kerakyatan*, Jurnal Media Inovasi, No. 1 th. IX / 1999, hal. 30 Lihat Revrison Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 18-19 lihat Edy Suandi Hamid, M.B. Hendrie Anto, *Ekonomi Indonesia Memasuki Milenium III*, Yogyakarta: UII Press, 2000), hal. 14 dan lihat juga Awan Setya Dewanta dkk, *Kemiskinan dan Kesenjangan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1995), hal. 30.

tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum atau tidak dimilikinya kemampuan untuk memenuhi kebutuhan material secara layak (tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti pangan, sandang, papan, kesehatan dan pendidikan). Mereka yang tidak mampu membeli kebutuhan pokok tertentu sesuai standar minimal dianggap berada pada posisi di bawah garis kemiskinan (*poverty line*). Adapun kemiskinan relatif sering disebut dengan kesenjangan. Artinya kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara satu tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan lainnya di dalam masyarakat. Atau yang melihat kemiskinan berdasarkan persentase pendapatan yang diterima oleh pendapatan lapisan bawah. Mereka yang berada pada lapisan bawah dalam stratifikasi pendapatan nasional inilah yang dianggap miskin.

Sedangkan berdasarkan penyebabnya, kemiskinan dibedakan dalam tiga pengertian, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.⁵⁷ Kemiskinan natural adalah kemiskinan karena faktor ilmiah seperti tidak mempunyai sumber daya yang memadai baik SDA maupun SDM-nya. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang disebabkan hasil pembangunan belum seimbang seperti distribusi yang belum merata, kebijakan ekonomi yang diskriminatif dan pendapatan yang tidak seimbang. Adapun kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang diakibatkan faktor budaya, gaya hidup dan kebiasaan hidupnya, mereka sudah merasa cukup dan tidak berusaha untuk memperbaiki tingkat kehidupannya.

⁵⁷Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat* (Yogya: Pustaka Pelajar, 1998) hal. 26-27. Lihat juga Revrisond Baswir, *Agenda Ekonomi Kerakyatan*, hal.18.

Realitas di masyarakat menunjukkan masih banyaknya masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan. Penyebabnya karena mereka tidak punya modal usaha. Tersedianya kredit / pinjaman yang memadai sebagai salah satu sumber modal usaha, diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan menciptakan surplus dana yang dapat dipakai untuk membayar kredit dan menambah kedinamisan modal usaha.

b. Peran BMT dan Prospek

Patut disyukuri, bahwa sebuah LSM yang bernama PINBUK telah berupaya memajukan kehidupan perekonomian rakyat. Upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat, memang perlu menjadi komitmen semua pihak, terutama dari kalangan masyarakat sendiri. Dengan demikian peningkatan pendapatan dan pemerataan akan lebih cepat menjangkau seluruh lapisan masyarakat seiring dengan pesatnya pertumbuhan ekonomi nasional.

Peran PINBUK sebagai lembaga yang dibentuk ICMI, MUI dan BMI pada upaya-upaya pembangunan ekonomi umat, terutama untuk memberdayakan usaha kecil lapisan bawah dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang kongkrit. Salah satunya yang saat ini telah berkembang pesat adalah dengan mendorong tumbuh berkembangnya lembaga keuangan masyarakat yang berlandaskan sistem syariah di tingkat akar rumput (*grass root*), yaitu Balai-usaha Mandiri Terpadu (BMT).⁵⁸

Peran serta masyarakat merupakan salah satu kunci dalam memacu perekonomian untuk tumbuh dengan bertumpu pada basis kegiatan ekonomi rakyat pada wilayah yang seluas-luasnya. Salah satu kendala utama dalam mempercepat

⁵⁸Baihaqi, *Paradigma*., hal. 85.

pencapaian berdayanya ekonomi rakyat adalah keterbatasan akses pada dana. Oleh karena itu, keberadaan PINBUK di tengah-tengah masyarakat merupakan salah satu jawaban dan memberi jalan bagi pemupukan dan pendayagunaan modal masyarakat. Di sini, patut dicatat suatu hal yang penting yaitu bahwa akumulasi dana yang berkembang melalui BMT ternyata sebagian besar merupakan hasil dari meningkatnya kegiatan ekonomi usahawan lapisan bawah.

BMT merupakan salah satu model lembaga keuangan syariah yang paling sederhana yang saat ini banyak muncul dan tenggelam di Indonesia. Sayangnya, gairah munculnya begitu banyak BMT di Indonesia tidak didukung oleh faktor-faktor pendukung yang memungkinkan BMT untuk terus berkembang dan berjalan dengan baik. Fakta yang ada di lapangan menunjukkan banyaknya BMT yang tenggelam dan bubar yang disebabkan oleh berbagai macam hal antara lain manajemennya yang amburadul, pengelola yang tidak amanah dan profesional, tidak dipercaya masyarakat, kesulitan modal. Akibatnya, citra yang timbul di masyarakat sangat jelek, BMT identik dengan jelek, tidak dapat dipercaya dan sebagainya.

Suatu BMT tetap harus memenuhi kriteria-kriteria layaknya sebuah bank syariah besar dengan beribu-ribu nasabahnya. Salah satu alasannya yang sederhana adalah sebuah lembaga yang mengelola uang masyarakat tentunya harus *kredibel*, dapat dipercaya oleh masyarakat. Siapapun pasti ingin dirinya diyakinkan bahwa uang yang dia simpan di suatu BMT aman dari resiko apapun dan setiap saat dapat mengambil uangnya kembali.

Dengan tumbuh dan berkembangnya BMT di seluruh pelosok tanah air makin diperlukan bentuk kelembagaan BMT secara formal. Dengan demikian, BMT dapat berkembang bukan hanya dengan lebih pesat tetapi juga dengan memberikan rasa aman bagi anggota maupun pengguna jasa BMT. Aspek kelembagaan ini, harus menjadi topik dalam pembahasan masa depan BMT.

Di Indonesia telah memiliki berbagai bentuk-bentuk organisasi yang mengelola usaha kredit mikro. Salah satunya yaitu *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT). BMT sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya untuk mengurangi peranan para pelepas uang (*money lender*), dimana kehadiran para "*money lender*" dibiarkan beroperasi di tengah-tengah masyarakat seringkali menambah kesengsaraan usaha kecil mikro.

Oleh karena itu, kehadiran BMT dapat berfungsi sebagai lembaga keuangan alternatif yang perlu ditumbuhkan secara cepat. Kenyataan menunjukkan bahwa kehadiran BMT di tengah masyarakat makin lama makin meningkatkan posisi ekonomi rakyat.

BMT sebagai lembaga lembaga keuangan non bank yang beroperasi pada level bawah dapat berperan aktif dan maksimal untuk ikut menggerakkan dan memberdayakan ekonomi rakyat. Ada tiga peran yang dapat dimainkan BMT dalam membantu memberdayakan ekonomi rakyat dan sosialisasi sistem syariah secara bersama, yaitu:

1. Sektor finansial, yaitu dengan cara memberikan fasilitas pembiayaan kepada para pengusaha kecil dengan konsep syariah, serta mengaktifkan nasabah yang surplus dana untuk menabung.
2. Sektor riil, dengan pola binaan terhadap para pengusaha kecil manajemen, teknik pemasaran dan lainnya untuk meningkatkan profesionalisme dan produktivitas, sehingga para pelaku ekonomi tersebut mampu memberikan kontribusi laba yang proposional untuk ukuran bisnis.
3. Sektor religius, dengan bentuk ajakan dan himbauan terhadap umat Islam untuk aktif membayar zakat dan mengamalkan infak dan shadaqah, kemudian BMT menyalurkan ZIS pada yang berhak serta memberi fasilitas pembiayaan Qardhul Hasan (pinjaman lunak tanpa beban biaya).⁵⁹

Perlu digarisbawahi bahwa eksistensi BMT dalam beberapa tahun mendatang punya prospek strategis dalam upaya meningkatkan masyarakat yang berekonomi lemah. Dengan dasar tersebut pengembangan BMT harus ditangani secara serius dan profesional, sehingga mampu mengurangi ketergantungan masyarakat ekonomi lapis bawah dari cengkeraman kaum *rentenir*.⁶⁰ Pada akhirnya BMT tidak hanya mampu secara kuantitas jumlah, tapi harus mampu bersaing dengan Lembaga Keuangan Syariah lainnya dalam rangka mengangkat posisi perekonomian rakyat kecil.

Dalam konsep ajaran Islam, umat Islam itu laksana satu tubuh, satu bagian

⁵⁹Wahyu Dwi Agung, *BMT dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Makalah disampaikan pada Seminar Pemberdayaan Ekonomi Umat melalui Lembaga Ekonomi Agama, Semarang: Depag, 16 Februari 1999, hal 6.

⁶⁰Agus Wahid, *Gerakan BMT.*, hal. 67.

menguatkan bagian yang lain, satu bagian merasakan apa yang dirasakan bagian lainnya. Jika salah satu bagian merasakan sakit, maka seluruh bagian tubuh merasakan sakit. Oleh karena itu sebagaimana individu, masyarakat juga bertanggung jawab kepada Allah terhadap orang yang lemah dan miskin yang hidup dalam kelompoknya. Masyarakat bertanggung jawab untuk memperkuat (memberdayakan) yang lemah,⁶¹ dengan upaya mengoptimalkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh umat itu sendiri.

Islam mengajarkan agar kekayaan tidak beredar di kalangan golongan kaya saja, melainkan harus merata (Q.S. 59 : 7). Harta kekayaan jangan tertimbun tanpa berfungsi sosial (Q.S. 9: 34-35). Dalam pemberdayaan perekonomian umat tersebut, Syafaruddin Alwi mengharuskan umat Islam untuk bertumpu paling tidak pada tiga konsep dasar, yaitu: konsep silaturahmi, konsep kebersamaan (kemitraan), dan konsep kemanusiaan.⁶²

Dalam usaha pemberdayaan potensi umat Islam menurut beliau bagian masyarakat Islam yang lebih kuat secara ekonomis, kuat dalam posisi kelembagaan sosial dan politik tentunya dapat pula bertindak secara fungsional segaris dengan peran pemerintah untuk menciptakan iklim yang mendorong pemberdayaan umat agar mampu menggunakan sumber daya yang tersedia untuk merubah nasib mereka. Strategi pembangunan ekonomi yang diperlukan tidak hanya yang bisa menciptakan

⁶¹Afzalur Rahman, *Doktrin Ekonomi Islam*, Jilid I (Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf, 1995), hal. 156.

⁶²Syafaruddin Alwi, *Perspektif Ekonomi Islam dalam Menjawab Pembangunan Ekonomi yang Berdimensi Kemanusiaan: Analisis dan Strategi Pemberdayaan Umat*, Makalah Seminar Sehari Eksplorasi Teori Ekonomi Mikro Islam: Tinjauan Atas Teori Konsumsi, Sie Kerohanian Islam, FE UGM, 12 Februari 1996.

trickle down effect (menunggu tetesan) bagi rakyat kecil, tetapi sangat diperlukan strategi pembangunan ekonomi yang melibatkan rakyat dalam menciptakan “tetesan” tersebut.

Dalam konteks ketiga konsep tersebut (BMT) menurut Syafaruddin Alwi memainkan peran penting dan sangat prospektif dalam upaya pemberdayaan ekonomi umat tersebut. Ada tiga alasan yang diketengahkan beliau, yaitu:

Pertama, BMT menghimpun potensi zakat, infak, shodaqoh, dari bersifat fragmental menjadi bersifat *concentrated* secara reguler. Pada tahap ini ZIS menjadi sumber modal potensial bagi pemberdayaan golongan miskin yang bersifat tanpa bunga.

Kedua, BMT membantu proses *trickle down effect* (distribusi) secara sistematis dan terarah pada pengentasan kemiskinan melalui proses kewiraswastaan pada level ekonomi rakyat.

Ketiga, BMT mempercepat proses *multiplier* dalam perekonomian rakyat, sehingga putaran sumber dana akan semakin meluas yang akhirnya diharapkan mampu mengentaskan kemiskinan umat melalui kemandirian usaha.⁶³

Oleh karena itu, pemikiran yang hendak dikemukakan adalah bahwa pada masa mendatang kekuatan ekonomi Indonesia seharusnya berada di tangan pengusaha kecil dan menengah. Bahwa jaringan ekonomi dan usaha terkonsentrasi pada jaringan pengusaha kecil dan menengah. Ini dapat terjadi melalui peraturan dan perundang-undangan oleh pemerintah. Dalam hal inilah peran dari BMT melalui PINBUK

⁶³*Ibid.*, hal. 7-8.

dengan pengusaha kecil dan kemudian didukung oleh lembaga keuangan syariah yang merupakan penopang finansialnya.

Akhirnya, BMT sebagai lembaga keuangan syariah yang dibentuk atas prakarsa dan swadaya masyarakat dengan segala kelebihan dan kelemahan, terbukti sangat efektif untuk menolong pengusaha kecil dan mikro dalam mengakses sumber dana pembiayaan. Dengan diundangkannya UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, maka semakin terbuka luas peluang tumbuhnya Bank Syariah (BPRS) di Indonesia. BMT akan semakin berperan sesuai kemampuan dan kapasitasnya untuk mewarnai perkembangan sistem keuangan syariah. BMT dengan kapasitas besar berpeluang untuk menjadi Bank Syariah, sedangkan BMT dengan kapasitas kecil dan sedang berpeluang menjadi jaringan lembaga keuangan syariah yang menjembatani hubungan Bank Umum Syariah dengan para pengusaha kecil dan mikro.

Demikianlah BMT didirikan secara sukarela oleh para pengusaha kecil bawah untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi sehari-hari. Energi awal dari luar memang dibutuhkan agar setiap BMT dapat mulai bergerak. Tetapi untuk selanjutnya BMT perlu dan sudah berjalan atas kekuatan sendiri. Dengan ciri-ciri mudah didirikan, tidak memisahkan dunia dan akhirat, melaksanakan prinsip bagi hasil, melaksanakan iqra' dan penggalangan terus-menerus dan bersifat amanah, maka lembaga BMT sangat sesuai bagi kebutuhan pengusaha kecil bawah saat ini.

BMT merupakan dasar bagi konfigurasi baru dalam organisasi ekonomi rakyat sehingga pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak mesti berarti kesenjangan yang semakin besar pula. Dilain pihak dengan adanya perkembangan yang lebih

lanjut, maka BMT akan mampu menjadi sumber bertambahnya pengusaha tingkat kecil atas, menengah dan besar dikemudian hari. Sejahtera mana hal-hal ini bisa terwujud hanya dapat dilihat dengan berlalunya waktu. Tetapi sebagai umat beragama kita percaya akan janji Allah SWT bahwa bilamana kita meminta kepada-Nya maka Allah SWT akan mengabulkannya. Firman-Nya: “Berdo’alah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka jahanam dalam keadaan hina dina”.⁶⁴ (QS. 40 : 60)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁶⁴Depag, *Al-Qur'an.*, hal. 767.

BAB III

BMT DANA SYARIAH SEBAGAI MITRA USAHA MASYARAKAT

Dalam bagian ini, pembahasan masalah ditekankan pada berbagai persoalan yang terkait dengan BMT Dana Syariah Pakem sebagai mitra usaha masyarakat dalam meningkatkan perekonomian masyarakat.

BMT secara umum merupakan lembaga keuangan syariah yang memposisikan dirinya sebagai lembaga yang menampung dan menyalurkan arus keuangan (dana) yang beredar di masyarakat. Kehadiran BMT di lingkungan masyarakat kecil diharapkan menjadi salah satu alternatif mitra masyarakat dalam menggalakkan roda perekonomian.

Munculnya BMT Dana Syariah Pakem diharapkan dapat membantu meringankan beban masyarakat kecil di sekitar wilayah Pakem dengan memberi modal atau kerja sama dalam suatu rekanan kerja demi lebih meningkatkan pendapatan masyarakat.

Berbagai hal yang terkait dengan BMT Dana Syariah akan dijelaskan secara umum dalam penyajian yang diformulasikan di bawah ini.

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan BMT Dana Syariah

Kehadiran BMT Dana Syariah berawal dari hasil kajian "*ekonomi akar rumput*" yang diadakan oleh Muamalat Center Yogyakarta dengan para aktivis di wilayah Sleman Utara pada pertengahan tahun 2000. Dari hasil kajian terbukti bahwa

para pedagang pasar Pakem belum banyak memanfaatkan jasa perbankan. Mereka lebih senang berhubungan dengan lembaga non formal atau rentenir alias “*bank plecit*” walaupun dengan bunga yang tinggi yakni 12% per bulan. Hal ini terpaksa mereka lakukan karena tidak ada lembaga alternatif lain yang memberikan pelayanan kepada pedagang pasar.

Bermula dari fenomena masyarakat terhadap berbagai ketimpangan yang terjadi di masyarakat seperti pengucuran dana (kredit) dari bank ke masyarakat lapis bawah dirasa tidak mudah karena ada kendala dari segi jaminan, prosedur dan sebagainya. Dari fenomena di atas perlu tampilnya lembaga keuangan yang mampu merangkul para pengusaha atau masyarakat kecil untuk menggerakkan dan mengembangkan usahanya dengan dana pinjaman atau pembiayaan dari lembaga keuangan tersebut dengan prosedur yang mudah dan kesepakatan yang transparan.

Setelah mengadakan pengkajian dengan analisa SWOT (Strength, Weakness, Oportunity, Threat) selama empat bulan, ternyata BMT mempunyai potensi yang cukup baik. Hal ini terlihat dengan adanya respon yang besar atau sangat cepat dari pedagang pasar dan masyarakat sekitar terhadap kehadiran BMT Dana Syariah di Pakem. Meskipun di Pakem sudah cukup banyak bercokol lembaga keuangan umum, salah satunya yaitu Bank BDE (Bhakti Daya Ekonomi) dengan misi Kristenisasinya namun masyarakat Muslim di Pakem menantikan adanya kehadiran sebuah lembaga keuangan yang berbasis syariah.

Pada tanggal 17 Oktober 2000 dirintislah pendirian BMT Dana Syariah Pakem sebagai sebuah lembaga alternatif yang dapat memberikan pembiayaan

kepada pedagang pasar dan masyarakat yang mempunyai usaha ekonomi produktif. Semangat "*jihad fisabilillah*" yang sudah membara dalam hati dan kerja keras tanpa lelah akhirnya berhasil menghimpun dana sebesar Rp. 10.000.000,00 dari 10 orang anggota pendiri. Alhamdulillah kehadiran BMT Dana Syariah mendapat sambutan yang positif dari masyarakat Pakem dan sekitarnya.

Dalam operasionalnya BMT Dana Syariah didampingi oleh Lembaga Pengembangan Swadaya Masyarakat Muamalat Center Yogyakarta dan Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UII Yogyakarta. Muamalat Center Yogyakarta dan LPM UII melakukan pendampingan manajemen sesuai dengan kebutuhan BMT. Melalui pendampingan ini diharapkan BMT menjadi lembaga yang amanah dan profesional. Selain daripada itu diharapkan dengan dampingan ini akan terbentuk jaringan dan ukhuwah antar lembaga BMT dalam pemberdayaan ekonomi umat.

Sebelum hadirnya BMT Dana Syariah di daerah Pakem, sudah berdiri sebuah BMT. Namun karena lokasinya yang kurang strategis yakni sulit dijangkau oleh para nasabah atau masyarakat pedagang pasar Pakem, sehingga perkembangan BMT tersebut mengalami kevakuman. Salah satu yang menjadi faktor mengapa BMT Dana Syariah ini dalam perkembangannya cukup pesat dan cepat direspon oleh anggota masyarakat di sekitar pasar Pakem adalah tidak terlepas dari lokasi kantor BMT Dana Syariah yang cukup strategis, yakni berdekatan dengan pusat kegiatan ekonomi para nasabah. Sehingga mempermudah bagi nasabah yang akan melakukan transaksi baik penabung maupun anggota peminjam (pembiayaan). Pada prinsipnya cara kerja yang digunakan oleh para pengelola BMT Dana Syariah adalah dengan istilah yang

sudah tidak asing lagi yaitu “*menjemput bola*” aktif, proaktif, tidak menunggu; lebih banyak beranjang sana, atau dengan kata lain bahwa kegiatan mereka banyak mengejar usaha di tempat kegiatan para anggota/pelanggan baik dari segi simpanan maupun dari segi pembiayaan.

Selanjutnya perkembangan BMT Dana Syariah juga tidak terlepas dari faktor pelayanan/service yang diberikan para pengelola/pengurus kepada para anggota/nasabahnya. Para pengelola senantiasa memberikan pelayanan yang semaksimal mungkin sehingga para anggota/nasabah merasa dirinya dihargai sesuai dengan tempatnya atau dalam kamus Jawa disebut “*diuwongke*”.

Pada awal baru berdiri, dalam rangka untuk menarik minat masyarakat terutama para pedagang di pasar Pakem maka para pengelola BMT Dana Syariah melakukan sosialisasi di pasar Pakem untuk mengenalkan dan memberitahukan informasi mengenai keberadaan BMT Dana Syariah sebagai lembaga keuangan mikro yang bebas dari bunga dan berdasarkan pada syariah Islam yang dikenal dengan sistem bagi hasil, sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Kehadiran BMT Dana Syariah ini pada dasarnya untuk menjembatani antara lembaga keuangan dengan masyarakat pedagang kecil atau pengusaha kecil dan bawah agar mampu memberdayakan potensi yang ada untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan tingkat usahanya. Selanjutnya kehadiran BMT Dana Syariah di Pakem diharapkan mampu untuk merubah pola pikir yang salah selama ini. Disamping itu juga agar masyarakat mempunyai suatu pandangan yang berbeda dalam memandang BMT Dana Syariah dengan lembaga keuangan yang lain.

Dalam melakukan promosi produk-produknya ke tengah masyarakat, BMT Dana Syariah tidak seperti BMT lain yang pada umumnya menyebarkan brosur untuk menarik minat masyarakat. Namun cukup dengan melakukan promosi secara "*direct selling*" (secara langsung) yakni dengan "*face to face*" cukup dengan cara informasi dari mulut ke mulut antara nasabah dengan calon nasabah dan menerapkan suri tauladan Rasul yang senantiasa mengedepankan akhlakul karimah. Hal ini dilakukan karena untuk menghindari biaya yang mungkin timbul. Namun meskipun demikian Alhamdulillah hingga kini BMT Dana Syariah masih eksis di antara lembaga keuangan yang ada di sekitar wilayah Pakem saat sekarang. Sedangkan dalam pembinaan terhadap para anggotanya dengan cara pembinaan secara personal, yakni dari hati ke hati. Begitu juga pembinaan bagi para pengelola/pengurus BMT Dana Syariah. Sehingga jika ada suatu masalah maka akan segera diselesaikan secara kekeluargaan, karena jika masalah yang ada sampai berlarut-larut maka akan menghalangi kesinambungan BMT Dana Syariah serta menjadi masalah bersama. Drs. Edy Susanto selaku manajer BMT Dana Syariah menuturkan bahwa pembinaan harus dilakukan karena BMT tidak hanya cukup memberi modal usaha kepada umat (nasabah) lalu mereka disuruh berusaha, kemudian mereka menjadi kaya. Namun banyak hal yang harus dan perlu mendapat sentuhan BMT, baik dari segi perekonomian, moral, mental, dan juga agamanya.

BMT Dana Syariah merupakan suatu lembaga keuangan mikro Islam yang mengembangkan usaha-usaha produktif dan investasi dalam meningkatkan kualitas kegiatan ekonomi pengusaha kecil, antara lain mendorong kegiatan menabung dan

menunjang kegiatan ekonominya. Kini kehadiran BMT Dana Syariah di tengah-tengah masyarakat ekonomi kecil sangat terasa sekali, terutama bagi para peminjam modal yaitu pedagang-pedagang kecil di Pakem untuk berusaha. Bagi BMT Dana Syariah pemberian pinjaman akan segera diberikan asalkan bentuk usahanya jelas dan tidak menjual barang yang diharamkan oleh agama.

Perkembangan BMT Dana Syariah dengan perjalanan waktu yang kurang lebih 18 bulan ini, sangat membawa kemajuan yang cukup besar bagi perekonomian para anggotanya sebagai mitra usaha masyarakat dan pihak BMT itu sendiri. Bila dilihat dari aspek nasabahnya BMT Dana Syariah cukup berkembang. Jumlah nasabah BMT Dana Syariah secara keseluruhan per 30 Juni 2002 sudah mencapai 741 orang, dengan jumlah anggota peminjam (pembiayaan) 328 orang dan jumlah anggota simpanan (penabung) 741 orang.

Di tengah perjalanan perkembangannya, BMT Dana Syariah menemukan beberapa kendala yang mungkin lebih bersifat suka duka. Di antaranya yakni masih ditemukannya di antara nasabah yang secara mental, kejujuran, kerangka berpikir, serta kesungguhan untuk berusaha masih kurang baik. Dimana hal ini sangat menghambat dalam upaya pemberdayaan ekonomi rakyat/umat. Disamping itu kendala yang lain adalah adanya kesulitan dalam menagih dana/angsuran pada beberapa nasabah yang mempunyai pinjaman. Adapun mengenai kendala ini lebih jelasnya bisa dilihat pada bab IV mengenai hasil penelitian dan analisis data.

B. Visi, Misi dan Tujuan BMT Dana Syariah

Visi dari BMT Dana Syariah adalah terwujudnya kualitas ibadah anggota, sehingga mampu berperan sebagai khalifatullah untuk memakmurkan kehidupan anggota dan masyarakat.

Sedangkan misi dari BMT Dana Syariah adalah membangun dan mengembangkan tatanan perekonomian dan struktur masyarakat madani yang adil, makmur berlandaskan syariah dan ridho Allah SWT.

Secara umum BMT Dana Syariah bertujuan untuk menggerakkan, memberdayakan dan meningkatkan tingkat (taraf) ekonomi rakyat, namun disamping itu ada beberapa tujuan khusus, antara lain:

1. Menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar.
2. Meningkatkan kualitas usaha ekonomi untuk kesejahteraan anggota dan masyarakat.
3. Mengembangkan usaha ekonomi rakyat kecil dengan melakukan semua kegiatannya dengan konsep dan sistem syariah.
4. Membangun mitra usaha ekonomi rakyat dengan harapan produktivitas usaha meningkat, sehingga pembiayaan dari BMT mendorong pada tercapainya tingkat perekonomian yang diharapkan.
5. Mendorong masyarakat untuk merealisasikan ibadah muamalah Islamiyah dengan peningkatan kualitas dan kuantitas usaha masyarakat.
6. Mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap pengaruh dan bujukan rentenir.

7. Menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat untuk melancarkan sirkulasi keuangan masyarakat sekitar BMT demi perbaikan ekonomi rakyat.¹

C. Lapangan BMT Dana Syariah dalam Bermuamalah

BMT Dana Syariah sebagai lembaga keuangan syariah yang dalam kegiatan bermuamalahnya senantiasa mengindahkan apa yang dibutuhkan masyarakat sebagai nasabah. Untuk memuaskan para nasabah, BMT Dana Syariah berusaha menampilkan berbagai jenis produk/usaha yang diharapkan dapat memenuhi apa yang diinginkan masyarakat.

Produk di BMT bisa dikatakan sangat menarik dan berbeda dengan produk bank konvensional, disinilah nilai lebih BMT. Produk BMT terbagi menjadi dua bentuk operasional, yaitu bentuk simpanan dan pembiayaan.

BMT Dana Syariah selama ini membuka atau menerima tabungan sebagai berikut;

1. Penghimpunan Dana Berbentuk Simpanan/Tabungan, seperti;
 - a. Tabungan Amanah

Adalah tabungan dari anggota yang penggunaan dananya di BMT dilakukan sesuai dengan amanah penabung. Tabungan ini merupakan rekening khusus untuk setoran zakat, infaq, sodaqoh, hibah, dan wakaf. Penyalurannya adalah 75% dalam bentuk pembiayaan Al Qordul Hasan, yaitu pinjaman kebajikan

¹Company Profile BMT Dana Syariah.

untuk usaha produktif bagi yang berhak (asnaf) dan 25% dalam bentuk sumbangan pembangunan masjid, bea siswa, dan bantuan sosial.

b. Tabungan Anggota

1. Tabungan *Wadi'ah Amanah*

Tabungan ini merupakan dana titipan yang bersifat amanah, antara lain:

- Tabungan Haji

Adalah simpanan anggota yang berminat untuk menjalankan ibadah haji dimana penarikannya dapat dilakukan pada saat anggota akan menunaikan ibadah haji, atau pada kondisi tertentu sesuai dengan perjanjian anggota.

- Tabungan Pembiayaan

Adalah tabungan khusus yang diwajibkan bagi anggota / nasabah yang mendapatkan pembiayaan (pinjaman dana) dari BMT.

2. Tabungan *Wadi'ah Dhomanah*

Tabungan ini merupakan dana titipan amanah dari takmir masjid atau kelompok pengajian tertentu, lembaga atau perorangan. Dana yang dititipkan akan dikelola oleh pihak BMT Dana Syariah dan nasabah akan diberikan bonus setiap bulannya sesuai yang ditetapkan BMT Dana Syariah dan penyeteroran tabungan bisa dilakukan setiap saat. Jenis tabungan ini meliputi:

- Tabungan Pendidikan

Simpanan anggota yang dihimpunkan untuk pendidikan dengan penarikan dilakukan pada saat anggota akan melaksanakan pendidikan, atau atas kesepakatan antara pihak BMT dan anggota.

- Tabungan Lembaga Islami

Dana yang disimpan oleh anggota yang merupakan dari institusi suatu lembaga tertentu dan penarikan dapat dilakukan sesuai kesepakatan antara pihak BMT dan anggota.

- Tabungan Qurban

Simpanan anggota yang dihimpunkan untuk ibadah qurban dengan penarikan dilakukan pada saat anggota akan melaksanakan penyembelihan hewan qurban atau atas kesepakatan antara pihak BMT dan anggota.

- Tabungan Aqiqah

Tabungan anggota yang berniat akan melakukan aqiqah, dimana penarikannya dilakukan pada saat akan melaksanakan aqiqah atau pada kondisi-kondisi tertentu.

- Tabungan Walimah

Tabungan anggota yang berniat akan melangsungkan pernikahan, dan penarikannya dapat dilakukan pada saat tertentu atau sesuai kesepakatan kedua belah pihak.

- Tabungan Umum

Simpanan anggota yang berlaku bagi semua pihak/umum yang penarikannya dapat dilakukan setiap waktu atau sesuai kesepakatan.

Sedangkan cara untuk pembukaan rekening tabungan ini yakni dengan syarat sebagai berikut:

- Mengisi formulir permohonan tabungan.
- Dengan setoran awal minimal Rp 10.000,00
- Setoran selanjutnya minimal Rp 5.000,00

c. Tabungan *Mudharabah*

Dana yang disimpan anggota akan dikelola BMT Dana Syariah, untuk memperoleh keuntungan. Tabungan ini adalah tabungan dalam bentuk mudharabah dengan sistem bagi hasil yang ditetapkan sesuai kesepakatan bersama. Sedangkan jenis tabungan mudharabah ini adalah;

1. Tabungan *Mudharabah Umum*

Adalah simpanan anggota yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat atau beberapa kali sesuai dengan perjanjian. Untuk pembukaan rekening jenis tabungan ini dengan syarat sebagai berikut;

- Mengisi formulir permohonan
- Setoran awal minimal Rp 25.000,00
- Setoran selanjutnya minimal Rp 10.000,00
- Penarikan setoran dilakukan pada setiap hari kerja
- Pengambilan ke rumah dilayani untuk setoran minimal Rp 100.000,00

2. Tabungan *Mudharabah Berjangka*

Yaitu simpanan yang terikat dalam jangka waktu dengan peraturan yang tertentu. Untuk jangka waktu tiga bulan = 40%, enam bulan = 45%, 12

bulan = 50%. Cara untuk membuka rekening jenis tabungan mudharabah berjangka ini yakni dengan mengisi formulir permohonan dan untuk pembukaan rekening sebanyak Rp 1.000.000,00. Jenis tabungan ini untuk bagi hasilnya diberikan pada setiap bulannya dan bagi hasil dapat diambil sewaktu-waktu.

2. Penyaluran Dana Berbentuk Pembiayaan

BMT Dana Syariah memberikan fasilitas pembiayaan kepada semua pihak, terutama umat Islam yang membutuhkan dan siap menjalin kerja sama dalam hal pemodalan dengan pihak BMT. Bentuk pembiayaan yang ditawarkan oleh pihak BMT dengan persetujuan Dewan Pengurus Syariah. Semua jenis pembiayaan merupakan pemanfaatan dana untuk usaha komersial (menghasilkan laba) secara efektif. Namun agar lebih efektifnya pembiayaan yang digunakan harus sesuai dengan penggunaan dana pembiayaan tersebut.

Adapun jenis pembiayaan yang ditawarkan adalah sebagai berikut :

a. Pembiayaan *Mudharabah* (MDA)

Adalah pembiayaan yang dilakukan untuk membiayai seluruh modal yang diperlukan nasabah atau modal 100% dari BMT. BMT Dana Syariah selaku pemilik dana (*Shahibul mal*) memberikan pembiayaan untuk modal kerja kepada nasabah selaku pengelola dana (*Mudarib*). Adapun nisbah bagi hasil disepakati bersama di antara kedua belah pihak.

b. Pembiayaan *Musyarakah* (MSA) / Modal Kerja Patungan

Adalah pembiayaan yang dilakukan untuk membiayai sebagian modal yang diperlukan nasabah. Dana disediakan kedua belah pihak antara BMT Dana Syariah dengan nasabah. Keuntungan dibagi menurut akad / perjanjian yang disepakati bersama.

c. Pembiayaan *Murabahah* (MBA)

Adalah transaksi jual beli kebutuhan nasabah dengan pembayaran tangguh, BMT memperoleh mark up dari harga barang yang dibeli nasabah. Akad jual beli ini sebenarnya hampir sama dengan Bai' Bitsaman Ajil, bedanya pada Al-Murabahah pembayaran dilakukan oleh anggota kepada BMT setelah jatuh tempo pengembalian dengan harga dasar barang yang dibeli ditambah keuntungan yang disepakati bersama dan sifatnya kontan tidak bisa dicicil (secara jumlah bulat).

d. Pembiayaan *Bai' Bitsaman Ajil* (BBA)

Adalah transaksi jual beli kebutuhan nasabah dengan pembayaran tangguh dan angsuran (cicilan). Dalam masyarakat kita, hubungan jual beli ini biasa disebut dengan jual beli kredit. Dalam prakteknya, BMT bertindak sebagai penjual tetapi tidak secara langsung. BMT hanya menyediakan dana untuk pembelian barang modal yang diajukan oleh anggota untuk kemudian anggota tersebut membeli sendiri barang modal yang dikehendaki. Jumlah kewajiban yang harus dibayar kepada BMT oleh anggota ialah jumlah harga barang modal dan mark up (keuntungan) yang telah disepakati.

e. *Rahn*

Dalam prakteknya untuk produk pembiayaan ini nasabah menggadaikan barangnya kepada BMT karena sebagai jaminan atas pembiayaan yang diberikan BMT kepada pihak nasabah atau jelasnya BMT menahan barang nasabah sebagai konsekuensi akad tersebut. Dalam akad ini BMT mempunyai hak untuk menggunakan/memanfaatkan barang yang menjadi jaminan tersebut dan nasabah sebagai penggadai berkewajiban membayar atas biaya pemeliharaan dan keamanan barang jaminan yang digadaikan atas kesepakatan kedua pihak.

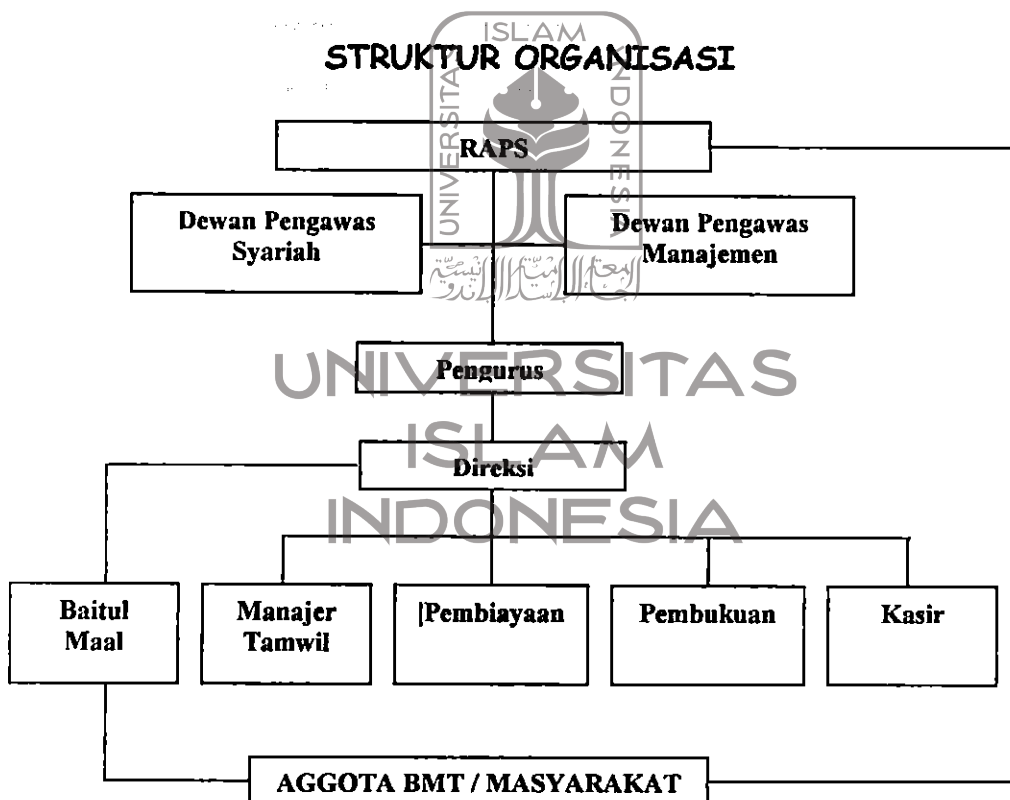
f. *Ijarah* (Sewa Menyewa)

Dalam produk ini prakteknya pihak BMT menyediakan barang atau tenaga yang akan disewa atau diberikan upah oleh nasabah dalam usahanya. Maka bila terjadi kesepakatan, pihak nasabah akan mengembalikan atau membayar sewa atau upah sesuai dengan kesepakatan, yakni uang pokok sewa ditambah dengan profit BMT dengan jangka waktu yang telah disepakati pula.

D. Struktur Organisasi BMT Dana Syariah

Struktur Organisasi dapat didefinisikan sebagai mekanisme dengan organisasi yang dikelola. Struktur organisasi menunjukkan kerangka dan susunan perwujudan pola tetap hubungan antara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda dalam organisasi.

Struktur organisasi yang ditentukan dengan baik juga harus mengandung moral para pegawai. Pegawai mengetahui tentang apa yang diharapkan dari pekerjaan, siapa atasannya, bagaimana pekerjaan yang cocok dengan struktur organisasi keseluruhan. Semuanya diarahkan untuk membentuk struktur yang layak dan harmonis. Dalam struktur organisasi dituntut semuanya serba transparan sehingga bisa terjalin hubungan yang kekeluargaan antara atasan dan bawahan. Struktur organisasi di BMT Dana Syariah dapat dilihat pada gambar berikut :



Susunan Personalia BMT Dana Syariah Pakem :

1. Dewan Pengawas Syariah:

- a. Drs. H. Choliq Muchtar

- b. Drs. H. Ahmad Darmaji, M.Pd
2. Dewan Pengawas Manajemen:
- a. LPM UII Yogyakarta
- b. Muamalat Center Yogyakarta
3. Pengurus:
- a. Ketua : M. Mufid Al Ashari, S.Ag
- b. Sekretaris : Ismiyanto, A.Md
- c. Bendahara : Titik Wulandari, A.Md
4. Pengelola:
- a. Manajer : Drs. Edy Susanto
- b. Pembiayaan : Ismiyanto, A.Md
- c. Marketing : M. Fatchuroddin, S.Ag
- d. Kasir : Novita Kusumaningsih, SE
- e. Pembukuan : Elis Susanti, SE



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

E. Deskripsi Tugas dan Tanggung Jawab Bagan Pada BMT Dana Syariah

1. Rapat Umum Anggota (RUA)

Tanggung jawab : Rapat Umum Anggota mempunyai kewenangan/kekuasaan tertinggi di dalam Baitul Mal wat Tamwil (BMT).

Tugas :

- Rapat Umum Anggota bertugas menetapkan : Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga BMT (termasuk bila ada perubahan).

- Kebijaksanaan umum di bidang organisasi, manajemen dan usaha BMT.
- Susunan Pengurus dan Dewan Pengawas Syariah BMT setiap periode (termasuk pemberhentiannya, bila melanggar ketentuan-ketentuan BMT).
- Rencana kerja, anggaran Pendapatan dan Belanja BMT serta pengesahan laporan keuangan.
- Pembagian sisa hasil usaha (SHU).
- Penggabungan, peleburan, dan pembubaran BMT.

2. Dewan Pengawas Syariah :

Tanggung jawab dari Dewan Pengawas Syariah ini adalah: melakukan pengawasan penerapan konsep syariah dalam operasional BMT dan memberikan nasehat dalam bidang syariah.



Tugas :


- Membuat pedoman syariah bagi setiap produk penerahan dana maupun produk pembiayaan BMT.
- Mengawasi penerapan konsep syariah dalam seluruh kegiatan operasional BMT.
- Melakukan pembinaan/konsultasi dalam bidang syariah bagi Pengurus, Pengelola dan atau anggota BMT.
- Bersama-sama Dewan Pengawas Syariah BMT/BPRS dan ulama/intelektual yang lain mengadakan pengkajian terhadap kemungkinan perkembangan produk-produk BMT.

3. Pengurus

Tanggung jawab :

- Melakukan segala perbuatan hukum untuk dan atas nama BMT.
- Mewakili BMT di hadapan dan di luar pengadilan.
- Memutuskan penerimaan dan pengelolaan anggota baru serta pemberhentian anggota sesuai dengan ketentuan dalam Anggaran Dasar.
- Melakukan tindakan dan upaya bagi kepentingan dan kemanfaatan BMT sesuai dengan tanggung jawabnya dan keputusan musyawarah anggota.

Bertugas :

- 
- Memimpin organisasi dan usaha BMT.
 - Membuat rencana kerja dan rencana anggaran pendapatan dan belanja BMT.
 - Menyelenggarakan rapat anggota pengurus
 - Mengajukan laporan keuangan dan pertanggungjawaban pelaksanaan tugas pada Rapat Umum Anggota.
 - Menyelenggarakan pembukuan keuangan dan inventaris serta administrasi anggota.

4. Dewan Pengawas Manajemen

Tanggung jawab dari Dewan Pengawas Manajemen adalah melakukan pembinaan dan pengawasan serta konsultasi dalam bidang manajemen BMT.

Bertugas:

- Memberikan rekomendasi pelaksanaan sistim bila diperlukan.
- Memberikan evaluasi pelaksanaan sistim.

- Pembinaan dan pengembangan sistim.

5. Manajer BMT

Tanggung jawab dari manajer BMT adalah: memimpin jalannya BMT sehingga sesuai dengan perencanaan, tujuan lembaga dan sesuai kebijakan umum yang telah digariskan oleh Dewan Pengawas Syariah.

Bertugas:

- Membuat rencana kerja secara periodik yang meliputi :
 1. Rencana pemasaran
 2. Rencana pembiayaan
 3. Rencana biaya operasi
 4. Rencana keuangan.
- Membuat kebijakan khusus sesuai dengan kebijakan umum yang digariskan oleh Dewan Pengawas Syariah.
- Memimpin dan mengarahkan kegiatan yang dilakukan oleh stafnya.
- Membuat laporan secara periodik kepada Dewan Pengawas Syariah berupa :
 - a. Laporan pembiayaan baru
 - b. Laporan perkembangan pembiayaan
 - c. Laporan dana
 - d. Laporan keuangan (Neraca, Laba / Rugi).

6. Pembiayaan

Tanggung jawab dari pembiayaan adalah: melaksanakan kegiatan pelayanan kepada peminjam serta melakukan pembinaan agar kredit tidak macet.

Bertugas:

- Menyusun rencana pembiayaan
- Menerima aplikasi permohonan pembiayaan
- Melakukan analisa pembiayaan
- Mengajukan persetujuan kredit kepada komite
- Melakukan pembinaan anggota
- Membuat laporan perkembangan pembiayaan.

7. Marketing

Tanggung jawab dari marketing adalah: melaksanakan kegiatan pemasaran dan pelayanan baik kepada calon penabung maupun kepada calon peminjam serta melakukan pembinaan agar tidak terjadi kemacetan pengembalian pembiayaan.

Bertugas:

- Mencari dana dari anggota dan para pemilik sertifikat saham sebanyak-banyaknya
- Menyusun rencana pembiayaan
- Menerima permohonan pembiayaan
- Melakukan analisa pembiayaan
- Mengajukan persetujuan pembiayaan kepada komite
- Melakukan administrasi pembiayaan
- Melakukan pembinaan anggota

- Membuat laporan perkembangan pembiayaan.

8. Kasir

Tanggung jawab dari kasir adalah: memberikan pelayanan kepada semua anggota terutama anggota penabung serta bertindak sebagai penerima uang dan juru bayar.

Bertugas:

- Menerima uang dan membayar sesuai perintah direktur/ketua
- Melayani dan membayar pengambilan tabungan
- Membuat buku kas harian setiap akhir jam kerja dan minta pemeriksaan dari manager
- Memberikan penjelasan kepada calon anggota dan anggota
- Menangani pembukuan kartu tabungan
- Mengurus semua dokumen dan pekerjaan yang harus dikomunikasikan dengan anggota.

9. Pembukuan

Tanggung jawab dari seorang pembukuan adalah: menangani administrasi keuangan dan menghitung bagi hasil serta menyusun laporan keuangan.

Bertugas:

- Mengerjakan jurnal dan buku besar
- Menyusun neraca percobaan
- Melakukan perhitungan bagi hasil untuk penabung dan peminjam
- Menyusun laporan keuangan secara periodik.
-

BAB IV

UPAYA BMT DANA SYARIAH DALAM PENINGKATAN EKONOMI UMAT

BMT Dana Syariah sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah yang menampilkan diri di kalangan para pelaku ekonomi lapis bawah diharapkan mampu untuk bersaing dengan lembaga keuangan yang lain. Oleh karena itu untuk mengetahui bagaimana prospek ke depannya dimasa yang akan datang dapat dilihat dari bagaimana upaya, peranan BMT Dana Syariah dalam pemberdayaan ekonomi rakyat/nasabah dan respon nasabah terhadap kinerja BMT Dana Syariah, selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis SWOT (Kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman).

Suatu BMT dikatakan berhasil jika telah mampu memberikan hasil terbaik bagi nasabahnya. Ini dapat dilihat dari upaya yang telah dilaksanakan, baik dari segi penghimpunan dan penyaluran dana bagi masyarakat lapis bawah. Semakin erat hubungan antara BMT dan nasabahnya, berarti BMT telah mampu memberikan kinerja melebihi atau paling tidak sepadan dengan yang diharapkan nasabahnya. Begitu pula sebaliknya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1., Penghimpunan, Penyaluran Dana dan Keuntungan BMT Dana Syariah sampai Bulan Juni 2002

No	Bulan	Σ Tabungan (Rp)	Σ Pembiayaan (Rp)	Σ Keuntungan (Rp)
1	Januari 2001	-	-	-
2	Februari 2001	19.107.250	13.400.000	-
3	Maret 2001	37.013.051	28.380.000	1.447.275
4	April 2001	51.125.375	22.190.000	1.984.825
5	Mei 2001	41.117.994	55.800.000	3.597.800
6	Juni 2001	47.522.029	43.050.000	2.455.775
7	Juli 2001	97.368.359	36.297.000	3.853.225
8	Agustus 2001	90.351.905	43.305.000	4.702.325
9	September 2001	44.514.676	47.863.650	4.687.800
10	Oktober 2001	72.930.443	22.093.950	5.525.250
11	Nopember 2001	40.901.544	33.065.800	4.580.475
12	Desember 2001	51.645.701	7.815.000	3.955.975
13	Januari 2002	92.222.899	95.558.650	6.071.625
14	Februari 2002	49.484.675	24.700.000	5.860.475
15	Maret 2002	79.590.788	46.174.150	5.355.150
16	April 2002	86.603.784	41.700.000	6.190.600
17	Mei 2002	104.121.409	45.676.500	6.237.100
18	Juni 2002	98.746.387	38.213.300	6.070.175
	Jumlah	1.104.367.269	688.991.625	72.575.850

Sumber: Data BMT Dana Syariah

Berbagai upaya yang telah dilakukan BMT Dana Syariah adalah dalam penghimpunan dana masyarakat dengan mengajak mereka untuk gemar menabung/menyisihkan sebagian uang, apapun tujuan dan alasan mereka. Dalam penyaluran dana (pembiayaan) kepada nasabah peminjam dengan tujuan yang beragam baik untuk modal usaha maupun untuk pengembangan usaha ditunjukkan dengan kuantitas pembiayaan.

1. Penghimpunan Dana

Simpanan merupakan dana yang dipercayakan oleh anggota masyarakat yang menjadi nasabah kepada BMT Dana Syariah dalam bentuk simpanan biasa ataupun simpanan berjangka. Simpanan dana dari mereka merupakan aset bagi BMT Dana Syariah dalam penghimpunan dana yang diperoleh dari berbagai sumber dan pihak yang surplus dana, untuk mendukung lancarnya operasional BMT Dana Syariah sebagai sebuah Lembaga Keuangan Mikro Syariah.

Jumlah penabung sampai saat ini (bulan Juni 2002) adalah 741 orang, diupayakan agar para penabung suka dan mau menyimpan dananya di BMT Dana Syariah. Di bawah ini disajikan tanggapan nasabah yang memberi alasan mengapa mereka lebih suka menabung uangnya di lembaga BMT Dana Syariah.

Tabel: 4.2., Tabel Alasan Nasabah Menabung di BMT Dana Syariah

No	Alasan Menabung	Σ Responden	Prosentase (%)
1	Tabungan diambil oleh petugas BMT	22	29,72
2	Prosedurnya mudah	7	9,45
3	Aman dan atau tabungan sewaktu-waktu dapat diambil	20	27,02
4	Tidak ditentukan jumlah tabungan	25	33,78
Jumlah		74	100

Sumber: Angket Huruf C No.1

Dari tabel di atas diketahui bahwa dari 74 responden terdapat 33,78% atau 25 responden penabung beralasan karena tidak ditentukannya berapa jumlah tabungan yang harus ditabungkan setiap kali menabung di BMT Dana Syariah atau menurutnya mereka dapat menyisihkan uang seadanya. Tidak seperti pada lembaga keuangan lain yang sebelum mereka menabung di BMT Dana Syariah dimana sudah ditentukan

minimal besarnya jumlah uang yang harus ditabung. Sehingga hal ini memudahkan/tidak memberatkan nasabah untuk menabung uang di BMT Dana Syariah dan bagi mereka hal inilah salah satu segi kelebihan dari BMT Dana Syariah. Di samping itu ada 29,72% responden atau 22 responden beralasan karena tabungan diambil oleh petugas BMT tanpa harus meninggalkan usaha atau yang dikenal dengan "*jemput bola*" sehingga para nasabah tidak repot harus datang ke BMT setiap kali untuk menabung. Akan tetapi bila petugas tidak mendatangi mereka maka BMT akan sulit untuk menghimpun dana atau mengharapkan mereka datang ke kantor BMT untuk menabung, hal ini karena berhubungan dengan terbatasnya waktu dan kesibukan mereka. Kemudian 27,02% responden atau 20 responden menyatakan tertarik menabung di BMT karena aman dan atau tabungan dapat diambil sewaktu-waktu. Sehingga apabila sewaktu-waktu mereka membutuhkan uang yang mendesak langsung bisa diambil seberapa pun besarnya jumlah tabungan yang ada dan bagi mereka menabung di BMT bukan karena kelebihan uang, tetapi adalah menyisihkan uang untuk sementara waktu yang sewaktu-waktu bisa diambil untuk usaha. Dan hanya 9,45% responden atau 7 responden yang menyatakan menabung di BMT beralasan disebabkan prosedurnya yang mudah. Karena mereka enggan untuk berurusan dengan prosedur yang agak rumit/berbelit-belit yang menurut mereka tidak ada waktu untuk mengurus hal demikian.

Berikut ini ditampilkan bagaimana nasabah menyimpan (menyeter) dana ke BMT Dana Syariah menurut kepastian waktunya.

Tabel: 4.3., Cara Nasabah dalam Menabung / Menyimpan Dana

No	Model Menabung	Σ Responden	Prosentase (%)
1	Harian	39	52,70
2	Mingguan	6	8,10
3	Bulanan	7	9,45
4	Tidak Pasti	22	29,72
Jumlah		74	100

Sumber: Angket Huruf C No. 3

Dari 74 responden yang mengisi angket, dapat diketahui bagaimana cara nasabah menabung atau menyimpan uang di BMT Dana Syariah. Responden secara mayoritas 52,70% atau 39 responden menabung secara harian. Hal ini lebih disukai karena alasannya ringan, dengan sedikit demi sedikit mereka tidak begitu terasa besarnya tabungan mereka. Jenis usaha yang ditekuni oleh para nasabah Dana Syariah berbeda-beda, sehingga besarnya tabungan para nasabah berlainan pula. Kemampuan nasabah dalam menabung tidak hanya karena kemampuan keuangan mereka, namun juga karena kesadaran mereka untuk menabung dan *kapabilitas* para pengelola BMT Dana Syariah dalam menggiatkan penghimpunan dana. Sebanyak 29,72% atau 22 orang responden menyatakan tidak pasti waktunya, karena penyetoran tabungan tergantung dari hasil usaha yang ditekuni sehingga tidak bisa dipastikan kapan waktunya. Jika ada uang yang bisa ditabung maka akan ditabung, jika tidak ada uang terpaksa vakum untuk sementara waktu, sampai ada waktu yang longgar/memungkinkan untuk menabung. Adapun sekitar 9,45% atau 7 responden memilih secara bulanan, 8,10% atau 6 responden menyatakan memilih secara

mingguan. Hal ini merupakan cara yang terbaik bagi para nasabah BMT Dana Syariah, karena bisa ditentukan kapan waktunya untuk menabung/menyisihkan uang.

Di bawah ini ditampilkan komposisi penabung menurut besarnya tabungan yang disimpan di lembaga keuangan BMT Dana Syariah.

Tabel: 4.4., Komposisi Penabung Menurut Besarnya Tabungan yang Disimpan di BMT Dana Syariah Mulai Januari 2001 – Juni 2002

No	Bulan	Jumlah Penabung (Orang)	Jumlah Tabungan (Rp)
1	Januari 2001	-	-
2	Februari 2001	164	19.107.250
3	Maret 2001	293	37.013.051
4	April 2001	336	51.125.375
5	Mei 2001	389	41.117.994
6	Juni 2001	456	47.522.029
7	Juli 2001	493	97.368.359
8	Agustus 2001	526	90.351.905
9	September 2001	551	44.514.676
10	Oktober 2001	570	72.930.443
11	November 2001	580	40.901.544
12	Desember 2001	596	51.645.701
13	Januari 2002	632	92.222.899
14	Februari 2002	661	49.484.675
15	Maret 2002	683	79.590.788
16	April 2002	712	86.603.784
17	Mei 2002	731	104.121.409
18	Juni 2002	741	98.746.387
Jumlah		-	1.104.367.269

Sumber: Data BMT Dana Syariah Pakem

Sampai pada bulan Juni 2002, jumlah tabungan kolektif masyarakat mencapai Rp 1.104.367.269,00 dan jumlah tabungan tertinggi sebesar Rp 104.121.409 yang terjadi pada bulan Mei 2002.

Mayoritas penabung di BMT Dana Syariah memilih simpanan umum hal ini didasarkan pada data BMT Dana Syariah yang termuat dalam tabel berikut:

Tabel: 4.5., Jumlah Nasabah Menurut Jenis Simpanan yang Dipilih sampai Juni 2002

No	Jenis Simpanan	Σ Nasabah	Presentase (%)
1	Simpanan Mudharabah Umum	17	2,29
2	Simpanan Berjangka	31	4,18
3	Simpanan ZIS	2	0,27
4	Simpanan Qurban	13	1,75
5	Simpanan Lembaga	10	1,34
6	Simpanan Umum	506	68,38
7	Simpanan Pembiayaan	145	19,56
8	Simpanan Pendidikan	17	2,29
Jumlah		741	100

Sumber: Data BMT Dana Syariah Pakem.

Dari data di atas diketahui bahwa dari berbagai produk penghimpunan dana yang ditawarkan, mayoritas nasabah sebanyak 506 nasabah atau 68,38% memilih simpanan umum, dengan alasan bahwa simpanan jenis ini penyetorannya dapat dilakukan sewaktu-waktu dan penarikannya pun dapat dilaksanakan setiap saat selama masa jam kerja BMT Dana Syariah Pakem. Di samping sejumlah 145 nasabah atau 19,56% nasabah memilih simpanan pembiayaan. Dan hanya beberapa prosen dari jumlah keseluruhan nasabah penabung yang memilih simpanan mudharabah umum, simpanan berjangka, simpanan ZIS, simpanan qurban, simpanan lembaga Islam, dan simpanan pendidikan.

2. Penyaluran Dana

Menyimak pada penjelasan sebelumnya bahwa pembiayaan adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan pinjaman berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara BMT dengan pihak lain yang

mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu disertai dengan pembayaran imbalan.

Berdasar pada tabel 4.8. diketahui bahwa sampai Juni 2002 terdapat 604 kali pembiayaan terhadap nasabah, sehingga upaya BMT Dana Syariah dalam memberikan dana mampu meningkatkan taraf ekonomi nasabah. Dari angket yang diberikan pada 74 responden, sebanyak 74 responden penabung dan peminjam sekaligus, sedang 72 responden hanya nasabah peminjam.

Tabel: 4.6., Tujuan Pinjam Dana di BMT Dana Syariah

No	Tujuan Pinjam Dana	Σ Nasabah	Prosentase (%)
1	Untuk Modal Usaha	12	16,66%
2	Untuk Mengembangkan / Menambah Modal Usaha	57	79,16%
3	Untuk Mencukupi Kebutuhan Sehari-hari	0	0
4	Untuk Membeli Barang Produktif	3	4,16%
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Huruf D No.1

Dari data di atas diketahui bahwa sebagian dana di BMT Dana Syariah, mayoritas digunakan untuk menambah modal usaha yang sudah ada. Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa lembaga BMT Dana Syariah lebih banyak dijadikan sebagai alternatif simpan pinjam oleh mayoritas nasabah dan sebagai tempat pengajuan pembiayaan untuk mengembangkan usaha mereka, sehingga suntikan dana itu mampu untuk meningkatkan taraf hidup mereka.

Di sisi lain, perlu diketahui apa alasan nasabah memilih BMT Dana Syariah sebagai tempat peminjaman dana. Berikut ini disajikan tabel yang di dalamnya

memuat berbagai latar belakang dan alasan peminjaman dana / pengajuan pembiayaan.

Tabel: 4.7., Alasan Peminjaman Dana di BMT Dana Syariah

No	Alasan terhadap Sistem Peminjaman Dana di BMT	Σ Respond	Prosentase (%)
1	Tidak dikenai bunga	3	4,16
2	Bayar angsuran ringan	30	41,66
3	Prosesnya mudah	18	25
4	Saling kesepakatan dalam bagi hasilnya	21	29,16
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Huruf D No.2

Dari 72 responden, diketahui bahwa mayoritas dari nasabah pembiayaan yaitu sebanyak 30 responden (41,66%) beralasan karena bayar angsurannya ringan, di samping itu terdapat 21 responden (29,16%) yang berargumentasi bahwa alasan meminjam dana dari BMT Dana Syariah karena adanya kesepakatan antara pihak peminjam dan pihak BMT Dana Syariah dalam hal bagi hasilnya. Kemudian 18 responden (25%) dari keseluruhan responden menyatakan karena prosesnya yang mudah atau prosedur peminjamannya mudah karena BMT Dana Syariah mengutamakan kepercayaan dan berorientasi untuk memperhatikan anggotanya.

Untuk mengetahui besarnya pembiayaan yang telah disalurkan oleh BMT Dana Syariah kepada para nasabah pembiayaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel: 4.8., Distribusi Pembiayaan Menurut Besarnya Pembiayaan Yang Diberikan Di BMT Dana Syariah Mulai Januari 2001 – Juni 2002

No	Bulan	Jumlah Pembiayaan	Pembiayaan Yang Diberikan	Pembiayaan Tertinggi	Pembiayaan Terendah	Rata-Rata Pembiayaan
1	Januari 2001	-	-	-	-	-
2	Februari 2001	19	13.400.000	4.000.000	200.000	705.263
3	Maret 2001	38	28.380.000	10.000.000	200.000	746.842
4	April 2001	28	22.190.000	5.000.000	90.000	792.500
5	Mei 2001	28	55.800.000	20.000.000	200.000	1.992.857
6	Juni 2001	46	43.050.000	10.000.000	50.000	935.869
7	Juli 2001	35	36.297.000	10.000.000	50.000	1.037.057
8	Agustus 2001	34	43.305.000	7.105.000	150.000	1.273.676
9	Septemb. 2001	39	47.863.650	10.000.000	39.250	1.227.273
10	Oktober 2001	38	22.093.950	4.158.050	28.250	581.419
11	Nopemb. 2001	28	33.065.800	10.000.000	100.000	1.180.921
12	Desemb. 2001	7	7.815.000	100.000	20.000	1.116.428
13	Januari 2002	59	95.558.650	20.000.000	94.650	1.619.638
14	Februari 2002	45	24.700.000	9.000.000	100.000	548.889
15	Maret 2002	41	46.174.150	6.000.000	74.150	1.126.199
16	April 2002	38	41.700.000	10.000.000	150.000	1.097.369
17	Mei 2002	42	45.676.500	10.000.000	100.000	1.087.536
18	Juni 2002	39	38.213.300	5.000.000	200.000	979.828
Jumlah		604	688.991.625			

Sumber: Data BMT Dana Syariah

Data di atas mengindikasikan bahwa BMT Dana Syariah telah memberikan dana pinjaman kepada nasabah sampai bulan Juni 2002 sebanyak 604 kali

pembiayaan dengan jumlah pembiayaan sebesar Rp 688.991.625,00. Pembiayaan kepada nasabah yang tertinggi mencapai Rp 20.000.000,00 sedangkan pembiayaan yang terendah adalah Rp 20.000,00. Di samping itu terlihat pada data di atas bahwa rata-rata pembiayaan perbulan sangat bervariasi dan besarnya berubah-ubah, maka terlihat bahwa pada bulan Mei 2002, rata-rata pembiayaan terkoreksi pada angka yang tertinggi yaitu Rp 1.992.857,00.

Tabel di atas bila dilihat dari data pembiayaan tertinggi dan data pembiayaan terendah, maka nampak perbedaan yang sangat jauh, hal ini dikarenakan disesuaikan dengan usaha nasabah masing-masing dan kebijakan dari BMT itu sendiri dalam menilai kemampuan nasabah.

Upaya BMT Dana Syariah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dengan cara menawarkan berbagai produk pembiayaan sehingga masyarakat dengan leluasa untuk memilih pembiayaan yang sesuai dengan keinginan dan pengalokasian dana yang dipinjamnya. Dari jumlah nasabah yang diberi pembiayaan sampai bulan Juni 2002 sebanyak 604 kali pembiayaan, sehingga dengan melihat pada tabel berikut ini terlihat bahwa nasabah dalam mengikuti produk pembiayaan sangat bervariasi, sesuai dengan usaha mereka.

Tabel: 4.9., Jenis Pembiayaan Yang Dipilih Nasabah Peminjam

No	Jenis Pembiayaan	Jumlah Pembiayaan	Prosentase (%)
1	Rahn	6	8,33
2	Ijarah	1	1,38
3	Murabahah	4	5,55
4	Bai Bi'Saman Ajil (BBA)	61	84,72
Jumlah		72	100

Sumber: Data BMT Dana Syariah

Sebagian besar nasabah pembiayaan memilih model *Bai' Bi'Saman Ajil* (BBA) yaitu sebanyak 61 responden (84,72%) dari jumlah total 72 orang yang dibiayai. Di masyarakat BBA dikenal dengan transaksi jual beli barang menurut kebutuhan nasabah dengan pembayaran cicilan (mengangsur) atau lebih mudahnya adalah jual beli secara kredit. Inti pembiayaan BBA, bahwa pembiayaan yang dikucurkan dari BMT Dana Syariah diberikan kepada nasabah untuk membeli barang yang dijadikan modal usaha.

Pembayaran pinjaman dari pihak peminjam kepada BMT Dana Syariah dilakukan dengan cicilan dalam jangka waktu tertentu. Pihak BMT Dana Syariah mendapat keuntungan dari harga barang yang dinaikkan dengan kesepakatan kedua belah pihak.

Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Syariah, BMT Dana Syariah telah berusaha untuk menjalankan sirkulasi keuangan masyarakat yang dipercayakan kepada pihak BMT Dana Syariah, agar lancar dan tidak macet perputarannya. Dalam hal ini BMT Dana Syariah berusaha memaksimalkan penyaluran dana (pembiayaan) terhadap nasabah, sehingga dana yang telah terkumpul diupayakan untuk disalurkan bagi kepentingan mereka juga. Upaya yang dilakukan BMT Dana Syariah tersebut dimaksudkan untuk membantu dan menggerakkan ekonomi nasabah agar menjadi ringan dan mengurangi beratnya beban kehidupan, sehingga peminjaman dana (modal) sebagai usaha atas pembiayaan dari BMT Dana Syariah dapat meningkatkan usaha/ taraf hidup mereka pada umumnya.

Nasabah yang berada pada masyarakat lapis bawah, dalam hal ini para pengusaha kecil termasuk pula pedagang kecil, telah mampu mengembangkan usaha dengan peminjaman modal usaha atau pembiayaan dari BMT Dana Syariah. Meskipun dengan peningkatan yang relatif kecil namun bagi mereka sangat berarti besar atas pembiayaan yang telah diberikan BMT Dana Syariah dalam peningkatan usahanya. Kiat peningkatan tingkat perekonomian masyarakat secara umum, bukannya tidak mungkin direalisasikan dalam setiap pergulatan ekonomi mereka. Dukungan nasabah terhadap BMT dan kesungguhan para pengelola BMT dalam upaya menggerakkan roda perekonomian, setidaknya telah mampu menjadi partner dan mitra usaha bersama. Sehingga kerja sama yang baik dan keseriusan dalam bermitra minimal akan menimbulkan saling percaya dan saling bantu di antara kedua belah pihak.

Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh BMT Dana Syariah dalam pemberdayaan ekonomi umat khususnya para pedagang kecil di Pakem memberikan sumbangan yang sangat berarti bagi masyarakat/para nasabah yang telah sudi menggabungkan diri pada BMT Dana Syariah. Upaya tersebut yakni dalam pengumpulan/penghimpunan dana dan penyaluran dana dari dan untuk masyarakat anggota BMT Dana Syariah.

Dalam pengumpulan dana ini, berbagai alasan yang dikemukakan para nasabah menunjukkan betapa berartinya upaya yang telah dilakukan BMT Dana Syariah dalam merangkul masyarakat pengusaha kecil agar gemar menabung/menyisihkan uang yang mereka miliki meskipun dalam jumlah

kecil/seadanya. Dengan hadirnya petugas BMT Dana Syariah ke tempat dimana mereka berusaha, berarti telah memberikan suatu kemudahan agar setiap waktu mereka dapat menabung dan mengambilnya apabila sewaktu-waktu akan diperlukan.

Kemampuan para nasabah dalam menabung bukan hanya karena kemampuan keuangan mereka, namun juga hal yang sangat penting adalah karena kesadaran mereka untuk menabung dan kapabilitas para pengelola BMT Dana Syariah dalam menggiatkan penghimpunan dana. Dalam menabung para nasabah lebih meminati cara menabung secara harian. Hal tersebut dikarenakan bagi mereka cara ini lebih ringan dibandingkan dengan cara yang lain. Dimana dengan sedikit demi sedikit mereka tidak begitu terasa besarnya tabungan yang sudah terkumpul. Di sisi lain kemampuan menabung ini juga tidak dapat ditentukan kapan menabung karena harus disesuaikan dengan kondisi/keadaan keuangan nasabah.

Sampai pada bulan Juni 2002, penghimpunan dana yang dilakukan oleh BMT Dana Syariah telah mencapai Rp 1.104.369.269,00. Penghimpunan dana yang telah terkumpul tersebut tidaklah terlepas dari kinerja pengurus/pengelola BMT Dana Syariah yang dengan ketekunan dan keseriusannya dalam upaya memberdayakan ekonomi umat.

Dari sejumlah 741 nasabah penabung mayoritas mereka lebih senang memilih model simpanan umum. Banyaknya nasabah penabung yang memilih model simpanan ini dikarenakan nasabah merasa tidak mempunyai beban kapan harus menabung, selain itu juga dikarenakan minimnya pengetahuan mereka tentang produk-produk yang ditawarkan oleh BMT Dana Syariah. Bagi mereka bisa

menabung di BMT Dana Syariah merupakan suatu kesenangan tersendiri karena meskipun dengan penghasilan yang relatif kecil, tapi mereka masih bisa menyisihkan uang, tidak seperti di lembaga keuangan yang lain sebelumnya. Hal inilah salah satu kemudahan yang diberikan oleh BMT Dana Syariah agar nasabah merasa interest terhadap manajemen yang diterapkannya.

Dalam upaya penyaluran dana, BMT Dana Syariah telah berusaha memberikan pembiayaan/pinjaman dana kepada para nasabah, hingga bulan Juni 2002 frekuensi pembiayaan yang sudah diberikan sebanyak 604 kali, dengan jumlah keseluruhan Rp 688.991.625,00. Dimana dari sejumlah pemberian dana tersebut diharapkan mampu meningkatkan taraf ekonomi mereka terutama dalam peningkatan pendapatan nasabah dan kemajuan usahanya. Dari 72 responden pembiayaan, mayoritas mereka menjadikan BMT Dana Syariah sebagai alternatif simpan pinjam dan tempat untuk mengajukan dana guna menambah modal usaha yang sebelumnya sudah ada. Hampir separoh dari jumlah nasabah yang meminjam dana di BMT Dana Syariah merasakan ringannya angsuran/cicilan yang harus disetorkan. Disamping itu juga adanya saling kesepakatan dalam bagi hasilnya yang tidak memberatkan sebelah pihak saja. Dari pengalaman para nasabah menyatakan bahwa BMT Dana Syariah berbeda dengan lembaga keuangan yang sebelumnya, dimana adanya unsur saling keterbukaan antara nasabah dan petugas BMT Dana Syariah. Kemudian kemudahan yang lain adalah karena prosesnya yang mudah atau tidak berbelit-belit dan menjadikan nasabah sebagai raja yang harus dilayani dimana tidak terlepas dari penilaian pihak BMT Dana Syariah terhadap keberadaan mereka. Artinya, dalam

memberikan pembiayaan/pinjaman dana kepada nasabah, pihak BMT tidak begitu saja merealisasikan pembiayaan yang diajukan nasabah. Tapi diperlukannya kehati-hatian dalam memutuskan/merealisasikan pembiayaan tersebut.

Upaya BMT Dana Syariah dalam menyalurkan dana kepada masyarakat dengan cara menawarkan berbagai produk pembiayaan, sehingga masyarakat dengan leluasa untuk memilih pembiayaan yang sesuai dengan keinginan dan pengalokasian dana yang dipinjamnya. Dari berbagai produk yang ditawarkan, sebagian besar masyarakat/nasabah pembiayaan memilih pembiayaan BBA atau *Ba'i Bi'Saman Ajil*. Hal ini dikarenakan nasabah mendapatkan kemudahan dalam membayar pinjamannya yakni dengan cara mencicil/mengangsur atau yang sering disebut dengan kredit yang secara langsung memberikan kelonggaran waktu.

Dari berbagai penyajian data dan ulasan yang menjelaskan berbagai persoalan yang ada, dapat dinyatakan bahwa upaya BMT Dana Syariah dalam rangka meningkatkan ekonomi rakyat dapat dilihat dari data yang ada dan respon daripada nasabah simpanan maupun nasabah pembiayaan. Kapabilitas dari para pengelola BMT Dana Syariah baik dalam proses pengumpulan dana dan produk tabungan atau simpanannya, ataupun dalam penyaluran dana (pembiayaan) yang telah disajikan di atas, mengisyaratkan bahwa selama ini usaha yang maksimal dari para pengelola BMT Dana Syariah telah membuahkan hasil yang positif.

Tujuan utama dari BMT Dana Syariah adalah berupaya untuk menjadi mitra usaha masyarakat yang diarahkan pada peningkatan posisi ekonomi rakyat. Di sisi lain, BMT Dana Syariah berusaha menjaga kepercayaan masyarakat dengan memposisikan dirinya sebagai alternatif tempat simpan pinjam, kepercayaan masyarakat kepada pihak BMT Dana Syariah diberikan karena Lembaga Keuangan Islam tersebut menerapkan: angsuran yang sangat ringan, menerapkan kesepakatan bagi hasil, proses pembiayaan yang mudah, cepat dan sederhana.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PERANAN DAN PROSPEK BMT DANA SYARIAH DALAM PEMBERDAYAN EKONOMI UMAT

A. Peranan BMT Dana Syariah dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat

BMT sebagai Lembaga Keuangan Islam non bank, yang operasionalnya berdasarkan syariah Islam, telah berusaha memaksimalkan aktivitas operasinya pada kawasan para pelaku ekonomi paling bawah. Misi BMT dikatakan berhasil karena mampu berperan aktif dan maksimal dalam membantu gerakan ekonomi rakyat dengan menawarkan berbagai produk pembiayaan kepada masyarakat umum guna menambah modal usaha, agar tercapai pada dataran pengembangan usaha, sehingga cita-cita dan usaha BMT untuk berperan aktif dalam meningkatkan posisi ekonomi rakyat bukan hal yang mustahil untuk diwujudkan.

Untuk mengetahui bagaimana peran BMT Dana Syariah dalam upaya untuk mendongkrak posisi perekonomian rakyat dapat disederhanakan dalam pemilahan pembahasan di bawah ini:

1. Tingkat pendapatan nasabah.
2. Ketepatan nasabah dalam mengangsur pinjaman.
3. Tingkat kemanfaatan (daya guna) pinjaman dan tingkat kemajuan usaha.
4. Penampilan data keuangan yang merangkum sejumlah anggota, frekuensi pembiayaan dan ringkasan keuangan yang berisi total aset, total pembiayaan, total simpanan, total pendapatan, total beban biaya dan Sisa Hasil Usaha (SHU).

Dari pemilahan pembahasan di atas, dapat dijabarkan satu persatu menurut pada data yang diperoleh dan responden yang menanggapi terhadap upaya BMT Dana Syariah dalam pemberdayaan ekonomi rakyat. Seluruh jawaban responden tidak secara otomatis menjadi jawaban atas seluruh pendapat nasabah di BMT Dana Syariah, namun tanggapan mereka minimal dapat mewakili berbagai pendapat para nasabah walaupun nilainya tidak mutlak.

Uraian terhadap rancangan pembahasan yang telah digambarkan di atas, dapat dicermati pada bagian-bagian yang tersaji di bawah ini.

1. Tingkat Pendapatan Nasabah

Pendapatan nasabah BMT Dana Syariah dapat dicermati pada tabel di bawah ini yang menguraikan tingkat pendapatan nasabah dilihat dari kondisi pendapatan nasabah sebelum dan sesudah mendapat pinjaman dana (pembiayaan) dari BMT Dana Syariah, sehingga dapat diketahui adanya perubahan pendapatan. Dari 72 responden yang mengisi angket dapat dinyatakan dalam deskripsi tabel berikut ini:

Tabel: 4.10., Tingkat Pendapatan Nasabah Sebelum dan Sesudah Pinjam Dana BMT Dana Syariah

No	Besarnya Pendapatan	Sebelum		Sesudah	
		Σ Res. (X)	% X	Σ Res. (Y)	% Y
1	Dibawah Rp 200.000	21	29,16	5	6,94
2	Rp 200.000 – Rp 400.000	37	51,38	20	27,77
3	Rp 400.000 – Rp 750.000	10	13,88	35	48,61
4	Diatas Rp 750.000	4	5,55	12	16,66
Jumlah		72	100	72	100

Sumber: Angket Huruf D No. 5 & 6

Keterangan: Σ Res. (X) = Jumlah Responden Sebelum Pembiayaan
 Σ Res. (Y) = Jumlah Responden Sesudah Pembiayaan
 % (X) = Prosentase Sebelum Pembiayaan
 % (Y) = Prosentase Setelah Pembiayaan

Dari data di atas dapat diketahui adanya pergeseran pendapatan dari para nasabah antara sebelum dan sesudah mendapat pembiayaan dari BMT Dana Syariah. Berdasar pada tabel di atas dinyatakan bahwa 29,16% atau 21 responden mengais pendapatan perbulannya di bawah Rp 200.000,-, namun setelah memperoleh pembiayaan dari BMT Dana Syariah, prosentasenya turun menjadi 6,94% atau tinggal 5 responden.

Para nasabah yang berpenghasilan perbulannya antara Rp 200.000,- sampai Rp 400.000,- pada awalnya sebanyak 51,38% atau 37 responden namun prosentasenya menurun setelah mendapat pinjaman dana menjadi 27,77% atau 20 responden.

Peningkatan pendapatan terjadi pada nasabah yang berpenghasilan perbulannya Rp 400.000,- sampai Rp 750.000,- yang semula berjumlah 10 responden (13,88%). Di samping itu terjadi pula peningkatan pendapatan nasabah yang berpendapatan perbulannya di atas Rp 750.000,- yang semula terdapat empat responden (5,55%).

Dari data tersebut dapat dilihat adanya penurunan prosentase pada pendapatan di bawah Rp 200.000,-, dan pendapatan pada tingkat Rp 200.000,- sampai Rp

400.000,- di mana penurunan tersebut terjadi karena adanya pergeseran ke tingkat pendapatan yang lebih tinggi. Sedangkan peningkatan nampak pada prosentase pendapatan antara Rp 400.000,- sampai Rp 750.000,- dan di atas Rp 750.000,-.

Secara matematis dapat dikatakan bahwa dengan adanya penurunan prosentase tersebut telah memperbesar jumlah prosentase pada tingkat pendapatan Rp 400.000 – Rp 750.000 dan diatas Rp 750.000. Dengan demikian pendapatan nasabah menjadi meningkat setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT yaitu pada tingkat Rp 400.000 sampai Rp 750.000 dan diatas Rp 750.000.

2. Ketepatan Nasabah Dalam Mengangsur Pinjaman (Pembiayaan)

BMT Dana Syariah dalam memberikan pinjaman kepada para nasabah sangat mengharapkan adanya dukungan yang positif, yakni dengan membantu kelancaran jalannya sirkulasi keuangan yakni adanya ketepatan dalam mengangsur pinjamannya.

Untuk mengetahui sejauh mana ketepatan para nasabah pembiayaan dalam mengangsur pinjamannya dapat dilihat dan dicermati pada tabel di bawah ini.

Tabel: 4.11., Tingkat Ketetapan Nasabah Dalam Mengangsur Pinjaman.

No	Bayar Angsuran	Σ Responden	Prosentase (%)
1	Selalu tepat waktu / sebelum waktunya	42	58,33%
2	Tidak pasti (kadang tepat, kadang lambat)	27	37,50%
3	Selalu terlambat	0	0
4	Sering terlambat	3	4,16%
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Huruf D No.4

Tabel di atas menunjukkan bahwa sejumlah 42 responden (58,33%) dari seluruh responden (72 responden) menyatakan selalu tepat waktu atau sebelum waktunya dalam membayar angsuran pinjaman. Salah satu kelebihan BMT Dana Syariah adalah dalam bidang operasionalnya, yang mengoperasikan juru tagihnya / petugas dengan mendatangi para nasabah pembiayaan untuk mengangsur cicilan atau yang disebut dengan sistem "*jemput bola*". Dimana hal ini membutuhkan ketelatenan, keseriusan dan kesabaran dari personil juru tagih yang dimiliki oleh BMT Dana Syariah. Proses kelancaran pembayaran angsuran dari nasabah dapat dikatakan sebagai dukungan yang baik dari masyarakat. Hal ini menjadi pijakan bagi kemudahan dalam proses pembiayaan, karena proses mengangsur jumlah angsuran yang harus disetor tidak ditetapkan secara sepihak, namun besarnya jumlah setoran dan waktu pengangsurannya (cicilan) merupakan kesepakatan antara pihak BMT Dana Syariah sebagai pemberi pinjaman dan nasabah pembiayaan sebagai pihak penerima pinjaman, pada saat melakukan akad transaksi peminjaman di awal.

Melihat pada data di atas dapat diketahui bahwa sejumlah 27 responden (37,50%) dari 72 responden yang ada, menyatakan tidak pasti dalam menyetor angsuran, artinya nasabah terkadang tepat waktu dalam mengangsur dan juga terkadang terlambat (tidak tepat waktu). Dari informasi yang didapat dari bagian marketing dinyatakan bahwa ketidakpastian para nasabah dalam mengangsur setoran pinjaman kepada BMT Dana Syariah dikarenakan adanya ketidakpastian keadaan/kondisi keuangan mereka, selain itu juga dikarenakan banyaknya tempat mereka meminjam pinjaman dana selain dari BMT Dana Syariah.

3. Tingkat Kemanfaatan Pinjaman Pembiayaan

Eksistensi BMT Dana Syariah dengan berbagai atribut yang disandangnya, tentunya tidak begitu saja terlepas dari kekurangan dan kekurangan yang dimiliki oleh Lembaga Keuangan Islam tersebut, untuk itu ditampilkan evaluasi dari berbagai kegiatan yang telah dijalankan oleh BMT Dana Syariah dan instropeksi diri dari para pengelolanya untuk lebih meningkatkan operasionalnya dengan kebijaksanaan yang lebih baik lagi.

Upaya BMT Dana Syariah dalam penyaluran dana kepada masyarakat diharapkan mampu mendatangkan daya guna (manfaat) dari para nasabah pembiayaan. Untuk mengetahui sejauhmana tingkat kemanfaatan pinjaman dana dari BMT Dana Syariah oleh masyarakat, dapat disimak pada penyajian tabel berikut ini;

Tabel: 4.12., Tingkat Kemanfaatan Atas Pinjaman Dana BMT Dana Syariah

No	Tingkat Kemanfaatan Pinjaman Dana	Σ Responden	Prosentase (%)
1	Sangat bermanfaat	57	79,16%
2	Bermanfaat	6	8,33%
3	Cukup bermanfaat	9	12,50%
4	Kurang bermanfaat	0	0
Jumlah		72	100%

Sumber: Angket Huruf D No.3

Dari tabel di atas diketahui bahwa terdapat 57 responden (79,16%) yang merasakan betapa sangat bermanfaat kucuran dana dari BMT Dana Syariah bagi nasabah, sedang berjumlah 9 responden (12,5%) menyatakan bahwa pinjaman dana dari BMT Dana Syariah mendatangkan manfaat, dan hanya 6 responden (8,33%)

yang mengungkapkan bahwa pembiayaan dari BMT Dana Syariah hanya cukup bermanfaat bagi tingkat perekonomian mereka.

Beragam penilaian yang diajukan oleh sebagian nasabah sebagai responden terhadap angket yang telah diberikan, minimal sebagai pijakan, pegangan dan masukan yang sangat berharga bagi para pengelola dan pengurus BMT Dana Syariah untuk mengevaluasi kemudian mengambil sikap dan kebijaksanaan yang lebih selektif lagi demi menjaga eksistensi BMT Dana Syariah dan kepercayaan masyarakat.

Selain dari data tabel di atas dapat pula dilihat pada tabel berikut yang menggambarkan tentang perkembangan atau kemajuan usaha nasabah atas pinjaman dana dari BMT Dana Syariah.

Tabel: 4.13., Kemajuan / Perkembangan Usaha

No	Kemajuan / Perkembangan Usaha	Σ Responden	Prosentase %
1	Berkembang / adanya kemajuan	37	51,38
2	Peningkatan pendapatan sedikit	25	34,72
3	Pendapatan tetap / tidak ada perubahan	8	11,11
4	Kurang maju	2	2,77
Jumlah		72	100

Sumber: Angket Huruf D No.8

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa 51,38% atau 37 responden merasakan adanya perkembangan/kemajuan dalam usahanya, di samping itu terdapat 34,72% atau 25 responden menyatakan adanya pendapatan meskipun hanya sedikit, dan hanya 11,11% atau 8 responden yang mengatakan bahwa meskipun mendapatkan pembiayaan dari BMT Dana Syariah, namun masih belum ada kemajuan.

Adanya pembiayaan/pinjaman modal usaha dari BMT Dana Syariah telah memberikan kemajuan usaha mereka yakni dengan adanya peningkatan penghasilan walaupun hanya sedikit, namun besar pengaruhnya bagi mereka karena BMT bisa dijadikan tempat sandaran apabila sewaktu-waktu ada keperluan dana yang mendadak untuk menambah modal usahanya.

4. Penyajian Data Keuangan BMT Dana Syariah

Untuk melihat seberapa jauh peranan yang telah dilakukan oleh BMT Dana Syariah dalam upaya dinamisasi roda perekonomian masyarakat, untuk itu penyajian data keuangan dengan berbagai yang terkait di dalamnya menunjukkan keseriusan penanganan dan operasional para pengelola BMT Dana Syariah.

Di bawah ini ditampilkan data keuangan mulai akhir Januari 2001 sampai Juni 2002, sehingga data berikut dapat mendukung argumentasi tentang peranan BMT Dana Syariah dalam kepeduliannya terhadap peningkatan ekonomi rakyat secara umum.

Tabel: 4.14., Data Keuangan BMT Dana Syariah mulai Akhir Januari 2001 sampai Juni 2002

No	Bulan	Σ Penabung	Pembiayaan	Ringkasan Keuangan					
				Total Aset (Rp)	Total Pembiayaan (Rp)	Total Simpanan (Rp)	Total pendapatan (Rp)	Total Beban Biaya (Rp)	SHU (Rp)
1	Jan 2001	-	-	11.025.000	-	-	0	1.073.600	1.073.600
2	Feb 2001	164	19	30.423.315	13.400.000	19.107.250	1.449.275	2.469.210	1.019.935
3	Mar 2001	293	38	113.742.200	28.380.000	37.013.051	2.197.825	2.657.327	-459.502
4	Apr 2001	336	28	151.913.102	22.190.000	51.125.375	2.214.575	1.481.248	733.327
5	Mei 2001	389	28	167.429.279	55.800.000	41.117.994	4.872.200	1.945.923	2.926.277
6	Juni 2001	456	46	173.080.917	43.050.000	47.522.029	3.401.774	2.850.765	551.009
7	Juli 2001	493	35	206.923.928	36.297.000	97.368.359	4.613.725	4.371.323	242.402
8	Agt 2001	526	34	199.945.177	43.305.000	90.351.905	5.564.825	5.490.681	74.144
9	Sept 2001	551	39	205.169.817	47.863.650	44.514.676	5.603.950	4.070.736	1.533.214
10	Okt 2001	570	38	198.945.094	22.093.950	72.930.443	5.855.000	4.276.466	1.578.534
11	Nop 2001	580	28	186.932.037	33.065.800	40.901.544	5.095.197	4.982.498	112.699
12	Des 2001	596	7	181.581.461	7.815.000	51.645.701	4.115.475	4.647.179	-531.704
13	Jan 2002	632	59	240.019.299	95.558.650	92.222.899	7.976.575	5.781.881	2.194.694
14	Feb 2002	661	45	244.604.075	24.700.000	49.484.675	7.048.386	7.084.285	-35.899
15	Mar 2002	683	41	243.677.396	46.174.150	79.590.788	6.297.611	5.582.757	714.854
16	Apr 2002	712	38	237.684.159	41.700.000	86.603.784	6.968.622	6.856.708	101.954
17	Mei 2002	731	42	251.427.150	45.676.500	104.121.409	6.903.851	6.179.719	724.132
18	Juni 2002	741	39	253.496.354	38.213.300	98.746.387	6.654.769	6.871.970	-217.201
Jumlah		-	604	3.298.819.760	688.991.625	1.104.367.269	86.823.675	78.674.276	8.149.399

Sumber: Data BMT Dana Syariah

Melihat pada tabel di atas yang mengentengahkan tentang keadaan keuangan di BMT Dana Syariah sampai akhir Juni 2002 diketahui bahwa lembaga keuangan tersebut telah berperan dalam upaya penggalangan dan penyaluran dana dari dan untuk masyarakat sehingga dari tabel di atas secara sederhana dapat disimpulkan bahwa BMT Dana Syariah telah berhasil merangkul masyarakat untuk gemar

menabung dan memanfaatkan penyaluran dana dengan pengajuan pembiayaan. Sebanyak 604 kali pembiayaan yang diberikan kepada nasabah peminjam dana.

Melihat pada keadaan keuangan yang ada, BMT Dana Syariah telah berhasil, total aset yang dimilikinya sebesar Rp 3.298.819.760,00 total pendapatan Rp 86.823.675,00 dan Sisa Hasil Usaha (SHU) mencapai Rp 8.149.399,00.

a. Rata-rata Pembiayaan

Total pembiayaan yang tertulis pada tabel keuangan BMT Dana Syariah terkoreksi pada bulan Juni 2002 sebesar Rp 38.213.300 sedangkan frekuensi pembiayaan yang telah diberikan sebanyak 604 kali pembiayaan, sehingga rata-rata pembiayaan adalah total pembiayaan dibagi banyaknya pembiayaan, maka ditampilkan gambaran sebagai berikut:

$$\text{Total Pembiayaan} : \text{Frekuensi Pembiayaan} = \text{Rata-rata Pembiayaan}$$

Dari gambar di atas, maka rata-rata pembiayaan diketahui sebesar Rp 63.267,00 per pembiayaan. Hasil itu diperoleh dari rumusan di atas dengan angka;

$$\text{Rp } 38.213.300,00 : 604 = \text{Rp } 63.267,00$$

b. Rata-rata Simpanan

Total simpanan yang tertera pada tabel keuangan di atas menyebutkan jumlah nominal terakhir pada bulan Juni 2002 sebesar Rp 98.746.387,00 adapun jumlah penabung sampai pada bulan yang sama sebanyak 741 orang nasabah penabung,

sehingga untuk mengetahui rata-rata tabungan per nasabah ditampilkan dengan rumus yang disajikan di bawah ini:

$$\text{Total Simpanan} : \text{Jumlah Penabung} = \text{Rata-rata Simpanan}$$

Dari gambaran di atas dapat diketahui hasil akhir rata-rata simpanan adalah Rp 133.261,00 yang merupakan uraian dari keterangan dengan angka sebagai berikut;

$$\text{Rp } 98.746.387,00 : 741 = \text{Rp } 133.261,00$$

c. Total Pendapatan

Total pendapatan adalah total jumlah pendapatan yang dihasilkan oleh BMT Dana Syariah dalam menjalankan operasionalnya yang dihitung per bulannya, sehingga selama satu setengah tahun terakhir BMT Dana Syariah berhasil meraup pendapatan sebesar Rp 86.823.675,00 yang merupakan hasil jumlah dari bagi hasil/margin keuntungan atas pembiayaan yang diberikan, bagi hasil dari tabungan di bank, pendapatan administrasi atas pembiayaan yang diberikan dan pendapatan non operasional.

d. Total Beban Biaya

Total beban biaya adalah total jumlah beban biaya setiap bulan, sehingga total beban biaya selama 18 bulan terakhir mencapai Rp 78.674.276,00. Besarnya beban biaya yang dikeluarkan dialokasikan untuk beban bagi hasil atas tabungan (simpanan), beban bagi hasil atas pembiayaan yang diterima, beban umum dan administrasi beban operasional lainnya dan beban non operasional.

e. Sisa Hasil Usaha (SHU)

Total SHU sampai bulan Juni 2002 terkoreksi pada jumlah Rp 8.149.399,00 yang merupakan jumlah total SHU yang diperoleh BMT Dana Syariah pada tiap bulannya. Untuk mengetahui SHU per bulannya atau total SHU selama satu setengah tahun terakhir disajikan rumusan berikut;

$$\boxed{\text{Total Pendapatan} - \text{Total Beban Biaya} = \text{Sisa Hasil Usaha (SHU)}}$$

Dari rumusan di atas diketahui bahwa SHU sebesar Rp 8.149.399,00 yang dihasilkan selama 18 bulan terakhir merupakan hasil dari jumlah total pendapatan dikurangi jumlah total beban biaya, maka hasilnya dilihat pada tampilan berikut;

$$\boxed{\text{Rp } 86.823.675,00 - \text{Rp } 78.674.276,00 = \text{Rp } 8.149.399,00}$$

Peranan BMT Dana Syariah dalam pemberdayaan ekonomi umat dapat dicermati pada tingkat pendapatan nasabah yang meminjam dana yaitu pada kondisi sebelum dan sesudah mendapat pinjaman dana dari BMT Dana Syariah. Dari hal ini maka dapat diketahui ada tidaknya perubahan pendapatan mereka.

Peningkatan pendapatan setiap nasabah berbeda-beda, namun hal ini dapat dijadikan sebagai indikasi bahwa penyaluran dana (pembiayaan) dari BMT Dana Syariah kepada masyarakat dapat membuahkan hasil, maka maksimalisasi usaha dan kinerja para pengelola BMT Dana Syariah dan dukungan dari masyarakat baik berupa moral maupun material tidak sia-sia, terbukti bahwa upaya yang telah dilakukan selama ini, mampu menunjukkan peranannya dalam membantu terciptanya peningkatan ekonomi masyarakat sehingga apa yang menjadi keinginan dan cita-cita

BMT Dana Syariah sebagai mitra usaha masyarakat dalam pengembangan dan gerakan pemberdayaan perekonomian rakyat di sekitar BMT Dana Syariah dapat terwujud dengan adanya sentimen positif terhadap perubahan tingkat pendapatan masyarakat yang semakin membaik.

Harapan masyarakat terhadap BMT Dana Syariah agar ikut berperan dalam membantu mengembangkan usaha mereka dengan pengucuran dana berupa pembiayaan, di sisi lain harapan BMT Dana Syariah terhadap masyarakat adalah dukungan yang positif dari mereka, sehingga para nasabah pembiayaan yang telah memperoleh pinjaman dana dapat mengangsur pinjamannya secara teratur, artinya kelancaran angsuran sangat diharapkan oleh BMT Dana Syariah, hal ini untuk menghadapi kemacetan dana. Sirkulasi keuangan di BMT Dana Syariah harus selalu lancar dan dinamis, sehingga predikat yang disandang oleh BMT Dana Syariah sebagai lembaga *financial intermediary* pantas disandang dan dapat dipertanggungjawabkan.

Predikat tersebut pantas disandang oleh BMT Dana Syariah, hal ini bisa ditunjukkan dengan ketepatan waktu nasabah dalam mengangsur pembiayaannya, atau sebelum waktu jatuh tempo. Disamping itu juga tidak terlepas dari manajemen BMT yang mengoperasikan juru tagihnya (*jemput bola*) ke lokasi tempat nasabah berusaha sehingga nasabah tidak perlu repot-repot harus datang ke kantor. Namun masih ada sebagian dari keseluruhan nasabah peminjam yang kurang mengindahkan ketentuan waktu tersebut, dikarenakan kondisi keuangan mereka yang masih belum stabil dan belum bisa dipastikan.

Eksistensi BMT dengan berbagai atribut yang disandangnya, tidak begitu saja terlepas dari kekurangan-kekurangan yang dimilikinya. Upaya BMT yang telah dijalankan diharapkan akan mampu mendatangkan daya guna/manfaat bagi para nasabahnya. Meskipun selama ini ada pandangan bahwa “BMT hanya dipandang dengan sebelah mata dan dianggap remeh”. Ternyata pandangan tersebut tidaklah benar. Karena mereka benar-benar membutuhkan kucuran dana untuk memperlancar usahanya. Kucuran dana yang telah diberikan dirasakan sangat membantu kemajuan/perkembangan usahanya meskipun dengan peningkatan yang sedikit. Namun sangatlah berarti keberadaan BMT Dana Syariah bagi mereka.

BMT Dana Syariah senantiasa ingin memiliki peran yang strategis dan signifikan dalam setiap aktivitas sirkulasi perekonomian masyarakat. Peranan yang diinginkan oleh BMT Dana Syariah disamping sebagai Lembaga Keuangan Islam yang menjadi mitra usaha dengan masyarakat juga sebagai lembaga alternatif bagi masyarakat dalam upaya untuk meningkatkan posisi ekonomi mereka. Dalam data keuangan yang tertulis hingga bulan Juni 2002, nampaklah bahwa BMT Dana Syariah telah berhasil untuk mengajak masyarakat untuk gemar menabung dan memanfaatkan penyaluran dana dari BMT Dana Syariah.

Hasil penelitian di atas telah dapat menjadi indikasi besarnya peranan BMT Dana Syariah dalam pemberdayaan ekonomi nasabahnya. Kinerja BMT Dana Syariah Pakem dalam menggerakkan ekonomi rakyat demi tercapainya taraf hidup mereka, sehingga masyarakat menjadi mampu membiayai dan memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa tergantung dari uluran tangan pihak lain. Kemandirian perekonomian

rakyat tak mungkin tercapai tanpa adanya usaha masyarakat itu sendiri dalam mewujudkan cita-citanya, pihak BMT Dana Syariah hanya menggerakkan dan memberdayakan perekonomian mereka dengan pemberian modal untuk usaha dan pengembangan usaha serta membantu (jika dibutuhkan) dalam melakukan roda usahanya.

B. PROSPEK BMT DANA SYARIAH

Berbagai upaya dan peranan yang telah diupayakan oleh BMT Dana Syariah dalam pemberdayaan ekonomi umat sangat diperlukan adanya dalam rangka untuk melihat bagaimana prospek ke depan BMT Dana Syariah dimasa yang akan datang. Dalam hal ini ditampilkan bagaimana respon/tanggapan nasabah terhadap berbagai upaya dan peranan BMT Dana Syariah dalam mengangkat posisi ekonomi masyarakat pedagang pasar Pakem. Dengan beroperasinya BMT Dana Syariah di pasar Pakem telah banyak membantu/mempermudah masyarakat terutama pedagang pasar yang menggantungkan kehidupannya dari hasil berdagang. Banyak atau sedikitnya pembiayaan yang diberikan, namun peranannya dirasakan sangat begitu besar pengaruhnya bagi keberlangsungan usaha mereka.

Penilaian masyarakat (nasabah) dibutuhkan BMT Dana Syariah, sehingga berbagai kegiatan operasionalnya baik yang sudah, sedang maupun yang akan dilakukan bisa menjadi semacam *signal* bagi BMT Dana Syariah dalam mengambil berbagai kebijaksanaan yang berkaitan dengan nasabah BMT Dana Syariah.

Berbagai respon dari nasabah perlu dicermati secara serius, untuk mengaca diri dalam menjalankan operasionalnya. Tanggapan positif dari nasabah, dapat dijadikan dorongan dan semangat untuk lebih maju meningkatkan etos kerja, sedangkan tanggapan yang bernada negatif, harus dijadikan cambuk bagi program dan langkah kerja BMT Dana Syariah. Sehingga pengelolanya harus arif dalam mesikapi setiap respon nasabahnya.

Untuk mengetahui bagaimana tanggapan (respon) nasabah terhadap berbagai persoalan yang terkait dengan kinerja BMT Dana Syariah, di bawah ini ditampilkan beberapa permasalahan sebagai berikut;

1. Tanggapan nasabah terhadap peranan BMT Dana Syariah
2. Tanggapan nasabah terhadap keberadaan BMT Dana Syariah
3. Tanggapan nasabah terhadap pelayanan BMT Dana Syariah
4. Prosentase keberhasilan BMT Dana Syariah dalam upaya meningkatkan ekonomi
5. Sumbangan pemikiran nasabah demi kemajuan BMT Dana Syariah

Gambaran dalam bentuk uraian dari berbagai ringkasan di awal, akan ditampilkan dalam rincian di bawah ini;

1. Respon Nasabah Terhadap Peranan BMT Dana Syariah

Tanggapan dari para nasabah terhadap peranan BMT Dana Syariah dimaksud untuk mengetahui seberapa jauh Lembaga Keuangan Mikro Syariah tersebut mampu berperan dalam membantu usaha para nasabah. Apapun pendapat para nasabah akan menjadi masukan tersendiri bagi BMT Dana Syariah dan diharapkan para

pengelolanya tidak lengah terhadap penilaian yang positif, tetapi untuk lebih memacu dalam kerangka etos kerja yang lebih optimal dan bijaksana.

Tabel: 4.15., Tanggapan Nasabah terhadap Peranan BMT Dana Syariah

No	BMT Berperan Membantu Usaha	Σ Responden	Prosentase (%)
1	Ya	62	86,11%
2	Mungkin	12	16,66%
3	Tidak	0	0
4	Kurang	0	0
Jumlah		74	100

Sumber: Angket B No.1

Mengacu pada tabel di atas, diketahui bahwa para nasabah merasa terbantu usahanya dengan adanya beberapa produk yang ditawarkan oleh BMT Dana Syariah, sehingga mereka memandang bahwa lembaga tersebut mampu berperan menunjang perekonomian mereka.

2. Respon nasabah Terhadap Keberadaan BMT Dana Syariah

BMT Dana Syariah yang kemunculannya merupakan buah pikiran semangat dan antusias dari Muamalat Center Yogyakarta dengan para aktivis di wilayah Sleman Utara yang menginginkan adanya sebuah lembaga keuangan yang Islami dan yang dapat menjangkau semua lapisan/strata perekonomian masyarakat Pakem. BMT Dana Syariah yang operasionalnya mendasarkan pada syariah diharapkan mampu ataupun mengurangi berbagai pendapat tentang polemik sekitar bunga bank.

Tanggapan nasabah yang terhimpun mampu menunjukkan dukungan yang positif terhadap keberadaan BMT Dana Syariah di Pakem, Kabupaten Sleman.

Tabel: 4.16., Tanggapan Nasabah terhadap Keberadaan BMT Dana Syariah

No	Jawaban Terhadap Keberadaan BMT	Σ Responden	Prosentase (%)
1	Sangat Senang	40	54,05
2	Senang	21	28,37
3	Cukup Senang	13	17,56
4	Biasa Saja	0	0
Jumlah		74	100

Sumber: Angket Huruf B No.2

Tabel di atas mengindikasikan bahwa mayoritas responden atau 40 responden sangat senang terhadap eksistensi BMT Dana Syariah di Pakem, sementara terdapat nasabah yang menanggapi dengan senang sebanyak 28,37% atau 21 responden. Deskripsi dan respon para nasabah menunjukkan walaupun belum mewakili semua lapisan masyarakat namun mampu mewakili seluruh populasi nasabah secara representatif, bahwa mayoritas umat Islam di pasar Pakem mendukung terhadap keberadaan Lembaga Keuangan Mikro Syariah (BMT Dana Syariah).

3. Respon Nasabah Terhadap Pelayanan BMT Dana Syariah

Service (pelayanan) merupakan salah satu sisi yang harus diperhatikan dalam kaitannya dengan tuntutan nasabah yang menginginkan pelayanan yang baik, ramah dan bijaksana dari pihak BMT Dana Syariah. Sementara BMT Dana Syariah harus membalas kepercayaan nasabah yang mulai tumbuh dengan peningkatan pelayanan yang lebih baik lagi, sehingga ada nuansa *take and give* yang saling menguntungkan.

Di bawah ini diuraikan tanggapan nasabah terhadap pelayanan yang selama ini diberikan oleh BMT Dana Syariah kepada mereka.

Tabel: 4.17., Tanggapan Nasabah atas Pelayanan BMT Dana Syariah

No	Jawaban Atas Pelayanan BMT	Σ Responden	Prosentase (%)
1	Sangat baik	20	27,02%
2	Baik	52	70,27%
3	Kurang baik	0	0
4	Biasa saja	2	2,70%
Jumlah		74	100

Sumber: Angket Huruf B No.3

Tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 70,27% atau 52 responden menilai bahwa pelayanan BMT Dana Syariah terhadap mereka (para nasabah) selama ini adalah baik, mestinya para pengelola BMT Dana Syariah harus lebih meningkatkan semangat layanan yang memuaskan dan berdedikasi.

4. Respon Nasabah Terhadap Keberhasilan BMT Dana Syariah

BMT Dana Syariah senantiasa berusaha untuk menunjukkan jati dirinya, dengan merangkul semua lapisan masyarakat sebagai mitra usaha yang solid dalam rangka untuk membantu para pelaku ekonomi lapis bawah untuk dapat menggerakkan dan meningkatkan taraf pendapatan (ekonomi) mereka.

Sejauh mana keberhasilan BMT Dana Syariah dalam upaya meningkatkan ekonomi nasabah. Berikut tanggapan nasabah terhadap prosentase keberhasilan yang selama ini diusahakan oleh BMT Dana Syariah secara optimal.

Tabel: 4.18., Prosentase Keberhasilan BMT Dana Syariah

No	Prosentase Keberhasilan BMT	Σ Responden	Prosentase (%)
1	0 – 25%	19	25,67
2	25 – 50%	48	64,86
3	50 – 75%	7	9,45
4	75 – 100%	0	0
Jumlah		74	100

Sumber: Angket Huruf B No.4

Dengan merujuk pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa respon nasabah terhadap keberhasilan BMT Dana Syariah dalam upaya membantu kemandirian masyarakat demi terciptanya masyarakat yang berusaha untuk selalu mandiri dan tidak tergantung pada uluran pihak lain.

Menurut mayoritas nasabah yaitu sejumlah 48 responden (64,86%) menganggap bahwa tingkat keberhasilan BMT Dana Syariah yang berkisar antara 25 – 50% harus ditingkatkan dengan usaha lebih maksimal lagi, dalam menjalankan aktivitas perekonomiannya dengan lebih baik, selektif dan profesional.

5. Respon Nasabah Terhadap Cara Memajukan BMT Dana Syariah

Masukan nasabah sangat dibutuhkan BMT Dana Syariah dalam rangka mencari cara yang terbaik untuk memajukan Lembaga Keuangan Mikro Syariah tersebut. Bantuan pemikiran dari para nasabah terhadap berbagai alternatif yang diajukan, dapat dipertimbangkan oleh pihak BMT Dana Syariah dengan melihat pada skala prioritas, dalam rangka mencari solusi yang terbaik bagi perkembangan dan majunya BMT Dana Syariah sehingga pada gilirannya BMT Dana Syariah mampu menjadi alternatif simpan pinjam dari para nasabah.

Tabel: 4.19., Pemikiran Nasabah Terhadap Cara Memajukan BMT Dana Syariah

No	Solusi Yang Terbaik	Σ Responden	Prosentase (%)
1	Meningkatkan sumber daya pengurus	13	17,56
2	Memperbanyak anggota dan sosialisasi BMT	24	32,43
3	Mendatangi nasabah (jemput bola)	17	22,97
4	Memperbanyak dana/mempuk modal	20	27,02
Jumlah		74	100

Sumber: Angket Huruf B No.5

Solusi yang ditampilkan pada tabel di atas mengisyaratkan bahwa mayoritas nasabah sejumlah 24 responden (32,43%) memilih prinsip memperbanyak nasabah dan kuantitas sosialisasi sistem syariah yang berlaku di BMT Dana Syariah. Konklusi dari para nasabah mengklasifikasikan berbagai solusi yang ditawarkan dengan susunan sebagai berikut :

1. Memperbanyak anggota dan sosialisasi BMT Dana Syariah
2. Memperbanyak dana
3. Mendatangi nasabah untuk menarik simpan pinjam
4. Meningkatkan sumber daya pengelola BMT Dana Syariah.

Dari berbagai permasalahan yang dihadapi oleh BMT Dana Syariah tidak ada yang lebih tahu pemecahannya dibandingkan dengan BMT Dana Syariah itu sendiri. Tidaklah keliru bagi para pengelola BMT Dana Syariah dituntut untuk selalu mencari dan berbagi pengalaman dari para praktisi perbankan yang telah berhasil.

Analisis SWOT merupakan suatu alat untuk mengetahui kekuatan (Strength) dan kelemahan (Weakness) yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam hal ini BMT, peluang (Opportunity) dan ancaman (Threats) yang dihadapi. Analisis SWOT ini

digunakan untuk mengetahui bagaimana prospek ke depan BMT Dana Syariah dimasa mendatang, dengan mengemukakan kekuatan dan kelemahan yang ada dalam memanfaatkan peluang serta menghadapi ancaman yang ada.

a. Strength (kekuatan) BMT Dana Syariah Pakem

Image yang baik. BMT Dana Syariah mempunyai image yang cukup baik di masyarakat pedesaan, khususnya para pedagang yang berada di pasar-pasar yang selama ini telah dilayani. Image yang baik ini timbul karena selama ini BMT Dana Syariah telah melakukan pendekatan dengan cara yang cukup simpatik serta melakukan operasionalnya berdasarkan prinsip kehati-hatian. Selain itu juga didukung dengan pengurus BMT yang sudah cukup dikenal oleh masyarakat disekitarnya. Image yang baik menimbulkan kepercayaan masyarakat terhadap keberadaan BMT ini.

Ukhuwah bermitra. Dengan banyaknya telah berdiri bank-bank lain dan BPRS di wilayah Pakem merupakan suatu ancaman bagi BMT Dana Syariah. Ukhuwah bermitra (jalanan ukhuwah) dengan bank-bank lain adalah salah satu kekuatan BMT Dana Syariah dalam rangka untuk menjalin kerjasama. Dengan ukhuwah bermitra ini BMT Dana Syariah berusaha untuk menjadikan ancaman yang ada sebagai sebuah kekuatan besar.

Membantu usaha kecil. BMT berupaya semaksimal mungkin untuk membantu pengusaha lemah/kecil terutama pedagang sektor informal dalam mendapatkan modal usaha yang murah dan bersih. Murah karena mark-up atau margin yang diambil BMT sangat kecil bila dibandingkan dengan bunga pada

rentenir dan bank keliling. Dikatakan bersih karena dana tersebut halal dan bebas dari bunga. Peranan yang nampak bahwa BMT Dana Syariah telah membantu meningkatkan pendapatan para pengusaha kecil, yang pada gilirannya meningkatkan taraf hidup mereka.

Pelayanan aktif. BMT Dana Syariah memiliki keunikan dalam memberikan pelayanan. Pelayanan kepada nasabah tidak hanya dilakukan di kantor BMT saja, baik untuk realisasi dana, penyetoran angsuran, maupun penyetoran atau pengambilan simpanan. Dalam hal seperti tersebut bisa diantarkan petugas ke rumah atau ke tempat usahanya, yang biasa disebut dengan “*jemput bola*”. Hal ini bagi masyarakat/nasabah pengguna jasa BMT yang sebagian besar adalah pengusaha kecil/menengah dirasa sangat menguntungkan karena tidak harus meninggalkan pekerjaannya apabila akan melakukan transaksi dengan BMT Dana Syariah.

SDM yang memadai. Sumber daya manusia yang ada, mempunyai pendidikan dan ketrampilan yang memadai untuk mendukung kegiatan BMT. Hal ini merupakan kekuatan yang dimiliki oleh BMT Dana Syariah dalam mengelola operasional dan administrasi BMT. Selain itu BMT juga mempunyai kemampuan serta kemauan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pegawai.

Sistem Bagi Hasil. Keunggulan BMT terletak pada sistem yang berdasarkan atas prinsip bagi hasil. Lembaga keuangan mikro syariah (BMT) dijalankan dengan prinsip keadilan, wajar, dan rasional, dimana keuntungan yang diberikan kepada nasabah penyimpan adalah benar berasal dari keuntungan penggunaan dana oleh para pengusaha lembaga keuangan syariah (BMT). Dengan pola ini, maka lembaga

keuangan syariah terhindar dari *spread negative*, sebagaimana bank konvensional. Dalam meminjamkan dana kepada nasabah tanpa adanya pungutan bunga, tetapi memperoleh bagi hasil. Sehingga tidak ada salah satu pihak yang merasa dirugikan.

Pemahaman keIslaman. Dengan sistem operasional yang telah dijalankan dan akhlakul karimah yang selalu dikedepankan oleh para pengurus/pengelola BMT Dana Syariah, telah membantu meningkatkan pemahaman keislaman para nasabahnya. Bahwa bekerja bukan semata-mata untuk dunia, selain itu juga untuk mencari keridloan-Nya.

Menghimpun dana. Salah satu kekuatan yang dimiliki oleh BMT Dana Syariah adalah keberhasilannya dalam menghimpun dana umat dalam jumlah yang cukup besar dari sejumlah besar para pengusaha kecil yang dapat digunakan untuk membantu nasabah yang membutuhkan modal usaha. Andaikata sebuah BMT memiliki 400 orang debitur dan debitur itu memberikan infaq Rp 100,00 per hari, maka akan terkumpul dana ZIS sebesar Rp 40.000,00 per hari atau Rp 1.200.000,00 per bulan, bila di setiap kecamatan (pedesaan) atau kelurahan dapat didirikan BMT maka betapa amat besarnya dana produktif/komersial yang dapat dihimpun.

Modal awal. Berbeda dengan BPR/BPRS, untuk berdiri membutuhkan modal awal sedikitnya Rp 50.000.000,00, dan untuk dana operasionalisasinya mencapai Rp 150.000.000,00, sedangkan untuk pendirian BMT hanya membutuhkan modal antara Rp 5.000.000,00 dan Rp 10.000.000,00. Dengan modal sebesar Rp 10.000.000,00 BMT Dana Syariah sudah langsung bisa beroperasi.

Mengedepankan pendekatan. Bila dibandingkan dengan BPR/BPRS yang lebih menekankan syarat-syarat perbankan, sedangkan BMT Dana Syariah lebih menekankan pada pendekatan kelayakan, kepercayaan, dan ungkapan kesederhanaan yang biasa dimiliki oleh para pedagang kecil.

Direct selling para tokoh. Salah satu kekuatan BMT Dana Syariah adalah adanya tokoh masyarakat/agama yang selalu mensosialisasikan BMT Dana Syariah yakni dengan promosi *direct selling* (secara langsung) dari mulut ke mulut agar masyarakat berusaha untuk mengetahui tentang BMT. Dan pada akhirnya diharapkan mereka akan tertarik dengan BMT.

b. Weakness (kelemahan/kendala) BMT Dana Syariah.

BMT belum tersosialisasi. Masih sedikitnya jumlah umat Islam/nasabah BMT Dana Syariah yang telah mengetahui tentang konsep BMT baik maksud, tujuan dan produk-produknya, hal ini karena belum memasyarakatnya/tersosialisasinya BMT Dana Syariah di kalangan para pedagang kecil/nasabah BMT Dana Syariah.

Persepsi yang keliru terhadap BMT. Belum tersosialisasikannya konsep BMT di tengah masyarakat, akan menimbulkan persepsi dan anggapan keliru tentang BMT. BMT disamakan dengan rentenir atau bank konvensional. Bagi masyarakat peminjam yang berharap bahwa transaksi di BMT adalah mudah, murah, serba boleh, dan tanpa jaminan, lalu kecewa ketika ternyata tetap ada aturan yang harus dipenuhi, dan akhirnya berubah menjadi kecaman ketika pembiayaan ditolak karena tidak layak. Bagi masyarakat penyimpan, ternyata banyak yang berharap bagi hasil yang

fixed, layaknya bunga pada bank konvensional. Hal ini disebabkan kurang fahamnya umat Islam terhadap lembaga keuangan yang berdasarkan syariah.

Sulitnya memperoleh usaha kecil yang layak. Permasalahan yang dihadapi oleh BMT dalam pemberian pembiayaan kepada pengusaha kecil/nasabah adalah sulitnya memperoleh usaha kecil yang layak dibiayai, karena rendahnya tingkat kelayakan usahanya. Pada umumnya pengusaha kecil/nasabah belum mampu memenuhi persyaratan yang diajukan BMT. Hal ini menyebabkan BMT kesulitan dalam menganalisa kelayakan nasabahnya, maupun dalam memutuskan pemberian pembiayaannya.

Resiko pembiayaan. Ketidakpastian/ketidaktepatan waktu nasabah dalam mengangsur pinjaman dana merupakan resiko BMT dalam pemberian pembiayaan. Hal yang dihadapi oleh BMT tersebut antara lain disebabkan lemahnya/keterbatasan sistem manajemen pedagang/usaha kecil yang perlu mendapat bimbingan dan bantuan, dan pada umumnya mempunyai keuntungan yang berfluktuatif, selain itu BMT juga mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi yang akurat tentang keadaan keuangan dari nasabahnya, karena pada umumnya pengusaha kecil tidak mempunyai catatan tentang kegiatan usahanya.

Lemahnya permodalan. Lemahnya permodalan ini merupakan satu hal yang sangat financial untuk keberlangsungan sebuah BMT. Pada tahap awal pendirian BMT, para pendirinya lebih berbekal *ghirah* (semangat) untuk menjalankan syariah Islam, dan menganggap upaya pendirian BMT sebagai sebuah gerakan ekonomi umat yang siap menanggung biaya gerakan itu berapa pun besarnya. BMT sebagai lembaga

keuangan yang menyalurkan dana kepada masyarakat, diharapkan akan mampu memenuhi permohonan pembiayaan yang diajukan masyarakat. Pada kenyataannya BMT masih mengalami kesulitan untuk memberikan pembiayaan yang layak bagi nasabahnya. Hal ini dikarenakan masih lemahnya kondisi permodalan di BMT Dana Syariah.

Minimnya produk BMT. Di antara kekurangan dari BMT Dana Syariah adalah karena masih sedikitnya produk yang dapat mengakomodasikan kebutuhan masyarakat, berbeda dengan perbankan konvensional yang terlihat aktif dalam merencanakan produknya.

c. Opportunity (peluang) BMT Dana Syariah Pakem.

Program Pemerintah. Lembaga keuangan syariah mempunyai misi yang sejalan dengan program pemerintah, yaitu pemberdayaan ekonomi rakyat, sehingga berpeluang menjalin kerjasama yang saling bermanfaat dalam upaya pencapaian masing-masing tujuan. Kita mengetahui saat ini pemerintah sedang giat mengembangkan perekonomian yang berbasis pada ekonomi kerakyatan melalui kredit-kredit program seperti Pembiayaan Pengusaha Kecil dan Mikro (PPKM). Hal ini membuka peluang bagi BMT untuk mengembangkan pola kemitraan.

Beroperasinya rentenir. Masih banyaknya rentenir (*bank plecit*) yang berkeliaran di tengah masyarakat dengan bunga yang relatif tinggi dan terkesan mencekik kaum ekonomi lapis bawah. Oleh karena itu masyarakat membutuhkan sebuah lembaga keuangan alternatif yang meminjamkan modal usaha yang murah dan bersih.

Penolakan riba. Mayoritas masyarakat Indonesia yang beragama Islam berjumlah kira-kira 88% dari seluruh penduduk Indonesia. Hal ini merupakan peluang besar bagi BMT untuk berkembang di tengah masyarakat. Realita yang ada masih banyak masyarakat yang enggan menggunakan sistem perbankan konvensional karena masih diliputi keraguan bahwa bunga adalah riba yang tidak diperbolehkan dalam Islam. Oleh karena itu masyarakat membutuhkan adanya lembaga keuangan yang beroperasi dengan menggunakan prinsip Islam.

Tambahan modal bagi pengusaha kecil. Kurangnya perhatian bank konvensional terhadap pengusaha kecil adalah merupakan salah satu ladang bagi BMT. Masih banyak pengusaha kecil atau pedagang kecil yang membutuhkan tambahan modal untuk pengembangan usahanya dengan prosedur yang mudah, tidak berbelit-belit, sederhana, serta tingkat bunga yang rendah.

Ekonomi Kerakyatan dan alasan Politik. Adanya kebijakan pemerintah dalam mengembangkan usaha kecil serta adanya upaya dari pemerintah untuk menumbuhkan dan menguatkan ekonomi kerakyatan. Hal ini mendorong berpindahnya nasabah dari bank umum berskala besar ke BMT yang berorientasi pada usaha kecil. Disamping itu dengan adanya alasan-alasan politik, yaitu selama tahun-tahun terakhir masa orde baru, pemerintah telah banyak mengubah kebijakan yang cenderung mendukung umat Islam. Oleh sebab itu, banyak kebijakan telah diarahkan cenderung mendukung perkembangan lembaga-lembaga keuangan Islam.

d. Treath (ancaman) BMT Dana Syariah Pakem.

Terbatasnya SDM. Dikotomi antara dunia Sekuler dan religius membuat orang hanya menspesialisasikan diri pada salah satu dari kedua hal tersebut, sementara produk-produk lembaga-lembaga keuangan Islam menuntut dua disiplin sekaligus. Oleh sebab itu, mencari sumber daya yang mumpuni di kedua bidang sekaligus menjadi persoalan tersendiri. Pengelola/ pengurus BMT jika tidak didukung dengan moralitas yang tinggi (berakhlakul karimah) kemudian tidak didukung dengan kemampuan yang memadai serta pengorbanan dan kerelaan yang tinggi, maka akan hancurlah citra BMT.

Kesangsian masyarakat. Masyarakat masih ada yang menyangsikan kemampuan BMT itu sendiri, yang disebabkan adanya trauma terhadap lembaga keuangan yang bubar, yang diakibatkan karena manajemen operasional yang kurang profesional dan pegawai/pengurus yang tidak didukung dengan moral yang baik.

Keberadaan KSP. Banyaknya KSP di tengah masyarakat, baik yang berdiri sendiri maupun yang sudah mengadakan hubungan dengan pihak bank, baik yang sudah terdaftar maupun yang belum. KSP tersebut dalam memberikan pinjaman modal kepada para anggota dengan cara sangat sederhana serta dengan tingkat bunga yang tidak tinggi.

Perbedaan Karakteristik Produk BMT dan Bank Konvensional. Adanya perbedaan karakteristik produk BMT dengan bank konvensional telah menyebabkan timbulnya keengganan bagi nasabah/anggota yang akan berpindah dari bank konvensional ke BMT. Keengganan tersebut antara lain disebabkan oleh hilangnya

kesempatan untuk mendapatkan penghasilan tetap berupa bunga dari simpanan. Dengan kondisi demikian, maka pemasaran produk-produk BMT mau tidak mau harus bersaing dengan persepsi masyarakat terhadap institusi bank konvensional, yaitu sebagai lembaga yang secara ekonomis memberikan manfaat nyata berupa bunga.

Service dan prosedur. Service (pelayanan) yang baik dan prosedur yang mudah/tidak berbelit-belit mutlak diperlukan. Bila tidak, maka masih terbuka kemungkinan nasabah/anggota BMT akan lari ke KSP dalam memperoleh pinjaman modal, mengingat jumlah KSP cukup banyak dengan pelayanan yang mudah, sederhana dan cepat.

Dengan segala uraian di atas, dengan mengingat fenomena yang ada bahwa BMT telah berkembang dengan pesatnya dan disambut baik oleh masyarakat sekitarnya karena potensi kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh BMT, maka dapat disimpulkan bahwa BMT dengan segala kelebihan, kekurangan, peluang, dan ancamannya dapat dijadikan alternatif dalam membangun ekonomi umat yang masih lemah.

Dengan kelebihan yang dimiliki BMT dapat memiliki pasar yang luas dan potensial. Artinya, BMT yang merupakan wujud perpaduan antara konsep Baitul Mal dan Baitut Tamwil mempunyai masa depan yang sangat cerah/sangat prospektif untuk berkembang dan dikembangkan. Namun itu semua tidak terlepas dari waktu, mengingat sudah lamanya konsep Liberalisme dan Kapitalisme yang mengakar di masyarakat kita. Untuk mengubah itu semua menuju kepada konsep yang

Islami/syariah sangatlah sulit. Selain dibutuhkannya waktu yang cukup lama, yakni juga dibutuhkan kondisi yang mendukung setidaknya kondisi seperti sekarang (kondisi pada BMT Dana Syariah), meskipun hanya seberapa prosen masyarakat/nasabah BMT Dana Syariah yang sudah mengetahui/memahami apa hakekat BMT Dana Syariah sebagai Lembaga Keuangan Mikro Islam yang memahami akan kebutuhan pengusaha/pedagang kecil. Namun meskipun demikian, mereka sudah cukup menyertakan diri dan ikut serta dalam rangka mengembangkan/mengedepankan BMT Dana Syariah.

Dimasa sekarang BMT Dana Syariah adalah ibarat sebuah pohon kelapa dimana pada saatnya nanti setelah beberapa tahun kedepan akan berbuah, yang kini masih berusaha mencari air dan menguatkan akarnya agar tumbuh kokoh dan tahan serta tak goyah bila datang badai yang akan menerpanya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pada bab-bab terdahulu maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kelahiran BMT Dana Syariah di Kecamatan Pakem merupakan hasil kajian ekonomi akar rumput yang diadakan oleh Muamalat Center Yogyakarta dengan para aktivis di wilayah Sleman Utara, telah berupaya dengan gigih membimbing masyarakat ke arah perbaikan dan peningkatan taraf perekonomian mereka sesuai dengan syariah, dalam rangka membangun terciptanya manusia taat pada agama, jujur dan berkualitas.
2. Berbagai upaya telah dilakukan oleh BMT Dana Syariah dalam rangka meningkatkan taraf hidup perekonomian kaum lemah, dengan membantu mereka berupa pemberian pinjaman untuk menambah modal usaha, yang didukung oleh BMT Dana Syariah dengan pola kerjasama dan bermitra usaha. Upaya di atas dianggap telah membuahkan hasil yang cukup signifikan, di mana BMT Dana Syariah mampu berperan aktif dalam membantu memberdayakan perekonomian para pelaku ekonomi lapis bawah.
3. Peran yang ditunjukkan BMT Dana Syariah sebagai alternatif wadah simpan pinjam dan bermitra kerja, telah mampu menumbuhkan respon yang positif, dengan realisasi dukungan mereka, baik secara moril maupun materiil. Kepercayaan yang telah ada, dinyatakan dengan realitas dana yang telah dipercayakan kepada pihak BMT Dana Syariah untuk dikelola, sehingga

kapabilitas dan kredibilitas lembaga keuangan tersebut mampu ditunjukkan dengan *performance* yang tinggi dan layak diperhitungkan.

4. BMT Dana Syariah dengan misinya membantu meningkatkan usaha kecil melalui pembiayaan yang diberikan sangat membantu usaha mereka terutama dalam hal permodalannya. Peran BMT dapat dikatakan berhasil, dengan hasil yang realitas yaitu bahwa BMT Dana Syariah mampu merangkul masyarakat untuk gemar menabung dan mau berusaha keras untuk memanfaatkan peminjaman dana dari BMT. Aset awal yang dimiliki BMT Dana Syariah sebesar Rp 11.025.000 dapat berkembang dalam durasi satu setengah tahun terakhir meningkat menjadi Rp 3.298.819.760. BMT Dana Syariah mampu menghimpun dana simpanan masyarakat sebesar Rp 1.104.367.269 yang terhimpun dari 741 nasabah penabung. Di sisi lain BMT telah berhasil mengucurkan dana pembiayaan sebesar Rp 641.127.975 untuk 604 kali pembiayaan.
5. Mayoritas nasabah BMT Dana Syariah berjumlah 506 orang (68,38%) dari total 741 nasabah memilih produk simpanan umum, dengan alasan bahwa simpanan jenis ini tidak memberatkan, karena penyetoran dan penarikan dana simpanan dapat dilakukan setiap saat selama jam kerja BMT Dana Syariah. Dalam produk penyaluran dana, terdapat 323 nasabah atau 84,72% pembiayaan BBA dengan alasan adanya keleluasaan waktu dalam pembayarannya.

6. Berpijak dari peranannya tersebut maka secara ekonomi BMT Dana Syariah cukup layak diperhitungkan dan mampu menyuguhkan keuntungan yang cukup signifikan. Alternatif untuk menjadikan BMT sebagai sebuah lembaga keuangan bagi mereka yang masih ragu bila berhubungan dengan lembaga-lembaga keuangan dan perbankan yang masih menerapkan sistem bunga. Yang berarti bahwa BMT memiliki prospek yang cerah untuk di masa mendatang sebagai wadah pengembangan ekonomi yang tangguh, handal dan mandiri serta berada di segenap penjuru tanah air ketika di mana anak umat memerlukannya. BMT akan memiliki peluang perkembangan yang lebih baik dimasa depan apabila BMT mampu menjadi lembaga *intermediasi* keuangan yang efektif, terpercaya, dan profesional, dimana hal ini dibutuhkan waktu yang cukup lama.

B. Saran

Para cendekia Muslim, pemerhati ekonomi akar rumput dan terutama yang berkaitan dengan berbagai persoalan perekonomian Islam diharapkan dapat mengangkat keberadaan BMT di dataran nasional sebagai lembaga keuangan syariah

Eksistensi BMT diupayakan agar lebih mampu bersaing dan berdaya guna bagi masyarakat agar lebih memasyarakat dan terwujudnya perekonomian mereka agar lebih meningkat, maka harus dicari dan diupayakan beberapa pendekatan oleh para pengurus BMT dengan kelompok-kelompok masyarakat dan tokoh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- A., Zaenal. *Menilai Tingkat Kesehatan BMT Dari Aspek Manajemen*. BMT Tadbiirul Ummah. Rabu, 22 Nopember 2000.
- Agung, Wahyu Dwi. 16 Februari 1999. *BMT dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Makalah disampaikan pada Seminar Pemberdayaan Ekonomi Umat melalui Lembaga Ekonomi Agama. Semarang: Depag.
- Agung, Wahyu Dwi. 15 Maret 1999. "*Posisi Strategis BPR Syariah dalam Membangun Ekonomi Rakyat*". Makalah disampaikan dalam Seminar Peran Ulama dalam Sosialisasi dan Pengembangan Lembaga Keuangan Syariah. ASBISINDO Wilayah Jateng - DIY.
- Agung, Wahyu Dwi. Kamis, 19 September 2002. *Perlu Langkah Terobosan Dukung LKMS*. Republika Online.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 1999. *Bank Syariah Bagi Bankir dan Praktisi Keuangan*. Jakarta: BI Kerjasama Tazkia Institute.
- Antonio, Muhammad Syafi'i. 2001. *Bank Syariah Dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Aqib dkk. 1994. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Alwi, Syafaruddin. 12 Feb. 1996. *Perspektif Ekonomi Islam dalam Menjawab Pembangunan Ekonomi yang Berdimensi kemanusiaan: Analisis dan Strategi Pemberdayaan Umat, Makalah Seminar Sehari Eksplorasi Teori Ekonomi Mikro Islam: Tinjauan Atas Teori Konsumsi*. Sie. Kerohanian. FE UGM.
- Amirin, Tatang M. 1990. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arifin, Zainul. 2000. *Memahami Bank Syariah Lingkup, Peluang, Tantangan dan Prospek*. Jakarta: Alvabet.
- Arikunto, Suharsimi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asy'arie, Musa. 1997. *Islam, Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Umat*. Yogyakarta: Lesfi.

Aziz, M. Amin. t.t. *Pedoman Cara Pembentukan BMT*. Jakarta: PINBUK.

Baswir, Revrison. 3 Januari 1996. *Peranan Koperasi dalam Mewujudkan Perekonomian yang Berkeadilan Sosial*. Makalah dipresentasikan dalam seminar Refleksi Kehidupan Politik dan Ekonomi Sepanjang Tahun 1995. UGM

_____. No. 1 th. IX / 1999. *Kemiskinan, Krisis Ekonomi dan Politik Pembangunan Kerakyatan*. Jurnal Media Inovasi.

_____. 1997. *Agenda Ekonomi Kerakyatan*. Yogyakarta: Putaka Pelajar.

BP-7 Pusat. 1993. *UUD 1945, P-4 Ketetapan MPR No II/MPR/1978, GBHN Ketetapan MPR No II/MPR/1993*. Jakarta: BP-7 Pusat.

Budiman, Arief. 1995. *Teori Pembangunan Dunia Ketiga*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Chapra, M. Umer. 2000. *Sistem Moneter Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Company Profile BMT Dana Syariah Pakem.

Depag. 1989. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra.

Dewanta, Awan Setya dkk. 1995. *Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia*. Yogyakarta: Aditya media.

Dumairy. 22 September 1998. "*Strategi Pembangunan Ekonomi Islam dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*". Makalah disampaikan pada kuliah umum dalam rangka pembukaan kuliah program MSI UII.

Hamid, Edy Suandi. Anto, M.B. Hendrie. 2000. *Ekonomi Indonesia Memasuki Milenium III*. Yogyakarta: UII Press.

Harahap, Syahrin. 1999. *Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Harahap, Sofyan Safii. 1999. *Akuntansi Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

HIMMAH, Majalah. No. 02/Des 1995.

Jahra, Pati Matu. 2002. *Profil Usaha BMT Ukhuwah Di Kota Banjarmasin*. Tesis. Yogyakarta: MSI UII.

Keputusan Ketua Program MSI UII, No.012/PS-MSI/Kpts/XI/1998. 1998. *Pedoman Penulisan Tesis*. Yogyakarta: Program Pascasarjana (S-2) MSI UII.

Lubis, Suhrawardi K. 2000. *Hukum Ekonomi Islam*. Jakarta: Sinar Grafika.

PINBUK. t.t. *Modul Pelatihan Pengelola USP BMT*. t.k.

Madjid, Baihaqi Abdul. A. Rasyid, Saifuddin. 2000. *Paradigma Baru Ekonomi Kerakyatan Sistem Syari'ah: Perjalanan Gagasan dan Gerakan BMT di Indonesia*. Jakarta: PINBUK.

Mannan, M. Abdul. 1997. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*. Yogyakarta: PT Dana Bhakti Wakaf.

Mubyarto, dkk. 1992. *Perekonomian Rakyat Kalimantan*. Yogyakarta: Aditya Media.

_____. 1996. *Ekonomi Rakyat dan Program IDT*. Yogyakarta: Aditya Media.

Muhammad. 1998. *Lembaga-Lembaga Keuangan Umat (Kontemporer)*. Yogyakarta: Manuskrip tidak diterbitkan. Cet.1

Muhammad. 1998. *Akuntansi Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta: STIS.

Muhammad. 2001. *Tehnik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*. Yogya: UII Press.

Nasution, S. 1996. *Metode Research, Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Pusat Inkubasi Usaha Kecil Tentang *Baitul Tamwil*.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Usaha Kecil (P3UK). *Materi Diklat BMT*.

Raharjo, Dawam. 1999. *Islam dan Transformasi Sosial Ekonomi*. Jakarta: LSAK.

- Rahmadi, M. Agus. 2002. *Peran Strategis BMT Sebagai Alternatif Peningkatan Posisi Ekonomi Rakyat (Studi atas Kinerja BMTM "Matahari" di Kec. Majenang, Kab. Cilacap)*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Hukum Islam Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Rahman, Afzalur. 1995. *Doktrin Ekonomi Islam Jilid I*. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Rasyid, Saifuddin A. 14 Desember 2001. *Konsep Dasar BMT*. Republika Online.
- Sumodiningrat, Gunawan. 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wahid, Agus. No. 4 Vol. VI Tahun 1995. *Gerakan BMT Merangkul Masyarakat Muslim Lapis Bawah*. Ulumul Qur'an.
- Widodo, Hertanto dkk. 2000. *Panduan Praktis Operasional BMT*. Bandung: Mizan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ANGKET PENGISIAN PENELITIAN

A. IDENTITAS (JATI DIRI) ANDA (Bapak / Ibu / Sdr / Sdri)

1. Nama :
2. Jenis Kelamin :
3. Umur :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan / Usaha :
6. Alamat :
7. Tempat Usaha :
8. Mulai Usaha (Bln, Thn)



B. TANGGAPAN (RESPON) ANDA TERHADAP BMT DANA SYARIAH, PAKEM.

1. Apakah BMT berperan menunjang / membantu usaha anda ?
 - a. Ya
 - b. Mungkin
 - c. Tidak
 - d. Kurang
2. Bagaimana tanggapan anda terhadap keberadaan BMT ?
 - a. Sangat senang
 - b. Senang
 - c. Cukup senang
 - d. Biasa saja
3. Bagaimana cara kerja pengelola BMT terhadap pelayanan anda ?
 - a. Sangat baik
 - b. Baik
 - c. Kurang baik
 - d. Biasa saja
4. Menurut anda berapa prosentase keberhasilan BMT dalam upaya meningkatkan ekonomi anda ?
 - a. 0 – 25%
 - b. 25% - 50%
 - c. 50% - 75%
 - d. 75% - 100%

5. Menurut anda, apa cara yang terbaik demi memajukan BMT ?
 - a. Meningkatkan sumber daya pengurus (pengelolanya)
 - b. Memperbanyak anggota BMT dan sosialisasi BMT
 - c. Mendatangi nasabah / anggota (jemput bola)
 - d. Memperbanyak dana / memupuk modal

C. HUBUNGAN ANDA SEBAGAI PENABUNG / PENYIMPAN DANA DI BMT

1. Mengapa anda menabung di BMT ?
 - a. Tabungan diambil oleh petugas BMT tanpa harus meninggalkan usaha
 - b. Prosedurnya mudah
 - c. Aman dan atau tabungan sewaktu-waktu dapat diambil
 - d. Tidak ditentukan jumlah tabungan
2. Apa alasan anda menyimpan di BMT dan tidak di lainnya ?
 - a. Karena BMT bebas bunga (riba) atau sistem bagi hasilnya
 - b. Karena petugas BMT datang setiap hari
 - c. Karena BMT transparan / open manajemen / saling tahu
 - d. Karena kantornya dekat dengan pasar
3. Bagaimana anda menabung di BMT ?
 - a. Harian
 - b. Mingguan
 - c. Bulanan
 - d. Tidak pasti
4. Berapa rupiah tabungan anda di BMT ?
 - a. Di bawah Rp 250.000
 - b. Rp 250.000 – Rp 500.000
 - c. Rp 500.000 – Rp 750.000
 - d. Di atas Rp 750.000
5. Berapa lama anda menabung di BMT ?
 - a. 3 – 6 bulan
 - b. 6 – 9 bulan
 - c. 9 – 12 bulan
 - d. satu tahun ke atas

D. HUBUNGAN ANDA SEBAGAI PEMINJAM DANA DI BMT

1. Apa tujuan anda mengajukan pembiayaan di BMT ?
 - a. Untuk modal kerja / usaha
 - b. Untuk mengembangkan / menambah modal usaha
 - c. Untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari
 - d. Untuk membeli barang produktif (barang untuk modal investasi)
2. Apa alasan anda mengajukan pembiayaan di BMT ?
 - a. Karena tidak dikenai bunga
 - b. Karena bayaran angsurannya ringan
 - c. Karena prosesnya mudah
 - d. Adanya saling kesepakatan dalam bagi hasilnya
3. Bermanfaatkah pembiayaan dana dari BMT bagi anda ?
 - a. Sangat bermanfaat
 - b. Bermanfaat
 - c. Cukup bermanfaat
 - d. Kurang bermanfaat
4. Bagaimana kedisiplinan anda dalam membayar angsuran / cicilan pembiayaan dana ?
 - a. Selalu tepat waktu / sebelum waktunya
 - b. Tidak pasti (kadang tepat, kadang lambat)
 - c. Selalu terlambat
 - d. Sering terlambat
5. Berapa penghasilan (pendapatan) / laba bersih anda perbulan sebelum pinjam dana dari BMT ?

a. Di bawah Rp 200.000	c. Rp 400.000 – Rp 750.000
b. Rp 200.000 – Rp 400.000	d. Di atas Rp 750.000
6. Berapa penghasilan (pendapatan) / laba bersih anda perbulan sesudah pinjam dana dari BMT ?

a. Di bawah Rp 200.000	c. Rp 400.000 – Rp 750.000
b. Rp 200.000 – Rp 400.000	d. Di atas Rp 750.000

7. Berapa kali anda mendapat pembiayaan dari BMT ?
- a. 1 – 2 X
 - b. 3 – 4 X
 - c. 5 X
 - d. 5 X ke atas
8. Setelah mendapatkan pembiayaan dari BMT apakah usaha Bapak / Ibu mengalami kemajuan atau berkembang ?
- a. Berkembang / adanya kemajuan
 - b. Peningkatan pendapatan sedikit
 - c. Pendapatan tetap / tidak ada perubahan
 - d. Kurang maju



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
 MAGISTER STUDI ISLAM (S-2)
 Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. dan Fax (0274) 523637
 YOGYAKARTA

PENGAJUAN CALON PEMBIMBING TESIS

Nama : SUCI HAYATI	No. Mhs. : 2001030
Alamat : Jl. Petung Cg. Musholla No 2 Papringan Sleman Yogyakarta	No. Ujian :

Judul Tesis PERANAN DAN PROSPEK BMT DALAM PEMBERDAYAAN PEREKONOMIAN UMAT (Studi Kasus BMT Dana Syariah Sleman Yogyakarta)
Permasalahan <ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana profil dan kondisi perekonomian nasabah BMT Dana Syariah Sleman? 2. Bagaimana peranan dan prospek BMT dalam pemberdayaan perekonomian umat?



Yogyakarta, 8 Juli 2002
 Yang Mengajukan,

Mengetahui
 Kabid. Akademik,



[Signature]
 Drs. H. Asmuni, MA.)

[Signature]
 Suci Hayati

KETERANGAN DARI CALON PEMBIMBING

Dengan ini judul dinyatakan disetujui / ~~ditolak~~

Catatan :

[Handwritten notes and signatures]

Tanggal, *[Signature]*
 Pembimbing,

Drs. H. Edy Suandi Hamid, M. Ed.

NB: dibuat rangkap 2
 - untuk MSI-UII
 - untuk yang bersangkutan



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA MAGISTER STUDI ISLAM YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor: 403/PS-MSI/VII/2002

Yogyakarta, 23 Juli 2002

Lamp. : -0-

Hal. : Pengantar penelitian

Kepada Yth.
Mu'amalat Center Yogyakarta
Cq Direktur BMT Dana Syari'ah Yogyakarta
Di –
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Pengelola Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI UII)
Yogyakarta memberitahukan bahwa :

Nama : Suci Hayati, S.Ag

No. Mahasiswa : 2001030

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (MSI UII) Yogyakarta.

Saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul
" PERANAN DAN PROSPEK BMT DALAM PEMBERDAYAAN
PEREKONOMIAN UMAT (Studi Kasus BMT Dana Syari'ah Sleman Yogyakarta)."

Berkaitan dengan hal tersebut, Pengelola MSI UII mohon kepada Bapak/Ibu
memberikan izin kepada yang bersangkutan untuk melakukan penelitian di
instansi yang Bapak/Ibu pimpin. Demikian surat ini disampaikan, atas perhatian
dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Program
u.b Kabid Akademik



[Signature]
Drs. H. Asmuni, M.A

Lembaga Keuangan Syariah
BMT DANA SYARI'AH

Jl. Kaliurang Km 17 No 13 Pakem Yogyakarta Telp (0274) 895272

Yogyakarta, 18 November 2002

No : 83 /BMT-DS/18 /XI/2002

Hal : Surat Keterangan

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Edy Susanto
Jabatan : Manajer BMT Dana Syariah
Alamat : Jl. Kaliurang Km. 17 No. 13 Pakem Sleman Yogyakarta

Menerangkan bahwa:

Nama : Suci Hayati
NPM : 2001030
Jenjang : S-2 (Pasca Sarjana)
Program Studi : Magister Studi Islam (MSI)
Konsentrasi : Ekonomi Islam
Perg. Tinggi : Universitas Islam Indonesia (UII)
Judul Tesis : Peranan dan Prospek BMT dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat
(Studi Kasus BMT Dana Syariah Pakem, Sleman D.I. Yogyakarta)



telah melaksanakan riset di BMT Dana Syariah dengan baik.
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu 'alaikum, wr.wb.



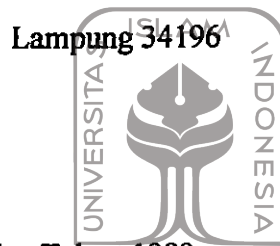
mat kami,

Edy Susanto

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi:

Nama : Suci Hayati
Tempat/Tanggal Lahir : Sadar Sriwijaya, 9 Maret 1977
Alamat Asal : Jl. Merdeka No. 118 Way Jepara Lampung Timur



Pendidikan:

1. SDN di Sadar Sriwijaya Lulus Tahun 1989
2. SMPN I Way Jepara Lulus Tahun 1992
3. SMAN Way Jepara Lulus Tahun 1995
4. IAIN Fakultas Dakwah Raden Intan Lampung Lulus Tahun 2000
5. Masuk Magister Studi Islam UII Tahun Akademik 2001/2002.